

**PENGARUH METODE TEACCH MENGGUNAKAN MEDIA PAPAN
VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN DISIPLIN BELAJAR ANAK USIA
DINI DENGAN HAMBATAN AUTISME**

(Penelitian *Single Subject Research* (SSR) pada Anak Autisme Umur 5-6 Tahun di
SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Oleh:

Witri Qadari Permana

1212100095

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2025**

ABSTRAK

Witri Qadari Permana (1212100095), Pengaruh Metode TEACCH Menggunakan Media Papan Visual Terhadap Kemampuan Disiplin Belajar Anak Usia Dini Dengan Hambatan Autisme (Penelitian *Single Subject Research* (SSR) pada Anak Autis Umur 5-6 Tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil observasi awal di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya ditemukan permasalahan disiplin belajar khususnya pada anak autisme umur 5-6 tahun, anak dengan hambatan autisme sering mengalami kesulitan dalam disiplin belajar karena keterbatasan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku repetitif. Salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan tersebut adalah TEACCH dengan bantuan media papan visual. Metode ini efektif membantu anak autisme memahami dan mengikuti kegiatan belajar melalui dukungan visual yang terstruktur, sehingga dapat meningkatkan fokus, dan kemandirian.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Kemampuan disiplin belajar anak usia dini dengan hambatan autis umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya sebelum menerapkan metode TEACCH menggunakan media papan visual. 2) Kemampuan disiplin belajar anak usia dini dengan hambatan autis umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya setelah menerapkan metode TEACCH menggunakan media papan visual. 3) Pengaruh metode TEACCH menggunakan media papan visual terhadap kemampuan disiplin belajar anak usia dini dengan hambatan autis umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya.

Penelitian ini mengacu pada pendapat Tu'u (2008) indikator disiplin belajar anak autisme antara lain yaitu: 1) disiplin dalam berperilaku di sekolah, 2) disiplin di dalam kelas. Metode TEACCH dengan media papan visual disarankan dalam penelitian ini karena anak dengan autisme membutuhkan struktur yang jelas, konsisten, dan visualisasi konkret agar mampu memahami aturan serta rutinitas yang berlaku.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen *Single Subject Research* (SSR). Desain penelitian yang digunakan yaitu desain A-B-A. Subjek penelitian merupakan peserta didik autisme di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati perilaku anak menggunakan instrumen observasi kemampuan disiplin belajar dengan metode TEACCH menggunakan media papan visual sebagai alat bantu pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk grafik dan tabel. Komponen yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dalam peningkatan kemampuan disiplin belajar, dengan presentase subjek SM, HI, dan ZH sebesar 87,5%, sedangkan MA dengan persentase sebesar 75% setelah dilakukan *treatment* menggunakan metode TEACCH. Dengan demikian metode TEACCH menggunakan media papan visual berpengaruh terhadap kemampuan disiplin belajar anak dengan gangguan autisme di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya.

Kata kunci: TEACCH, papan visual, disiplin belajar, autisme.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Witri Qadari Permana
NIM : 1212100095
Tempat Tanggal Lahir : Garut, 02 Desember 2002
Alamat : Kp. Ciseupan 002/004
Desa Sindangsuka
Kecamatan Cibatu
Kabupaten Garu-Jawa Barat

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari program Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya oleh orang lain dituliskan sumber secara jelas sesuai dengan norma kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau bagian dari skripsi ini buku hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi sesuai pelaturan perundang-undangan yang berlaku.

Garut, Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,



Witri Qadari Permana

NIM. 1212100095

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
PENGARUH METODE TEACCH MENGGUNAKAN MEDIA PAPAN VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN DISIPLIN BELAJAR ANAK USIA DINI DENGAN HAMBATAN AUTISME

(Penelitian *Single Subject Research* (SSR) pada Anak Autis Umur 5-6 Tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya)

Oleh:

Witri Qadari Permana

NIM. 1212100095

Telah Disetujui pada tanggal, 15 Agustus 2025

Dosen Pembimbing I

Tanda Tangan

Dr. H. Aam Kurnia, M.Pd.

NIP. 196910231993021001

Dosen Pembimbing II

Tanda Tangan

Fadilla Ayuningtyas, M.Pd.

NIP. 199412212020122018

Lulus diuji pada tanggal, 28 Agustus 2025

Penguji I

Tanda Tangan

Dr. Hj. Yuyun Yulianingsih, M.Pd., CPE.

NIP. 196701011995032001

Penguji II

Tanda Tangan

Zaenal Muftie, M.Ag.

NIP. 197810302023211003

Mengesahkan
Ketua Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini

Dr. Hj. Teti Ratnasih, M.Ag., CIPS., M.Ht.

NIP. 197308162003122001

MOTTO HIDUP

“Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.-Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

--Al-Baqarah: 285-286--



“Setiap usaha awali dengan basmalah dan akhiri dengan hamdalah”

“Fokus, disiplin dan selesaikan---bukan sekedar wacana”

“Selalu berprasangka baik kepada Allah SWT”

PEDOMAN PENGGUNA

Skripsi ini tidak dipublikasikan, tersedia di perpustakaan lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dan pengutipan harus memuat sumber sesuai dengan ketentuan ilmiah. Dokumen ini merupakan hak milik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran serta berkah-Nya dalam menyusun skripsi ini, "Alhamdulillah".
2. Rasullulah SAW yang telah menjadi Uswatun Hasanah bagi umatnya, serta membawa risalah kebaikan bagi alam semesta.
3. Orang tua tersayang, Bapak Mulyana Jaya Permana, S.Pd. dan Ibu Nining Warningsih, S.Pd. yang telah merawat dan membimbing penulis. Do'a dan kesabaran mereka yang selalu mengiringi kehidupan penulis sepanjang masa.
4. Nenek tercinta Mak Isoh Holisoh yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang yang tulus kepada penulis.
5. Husni Alawi S.Pd.; Resto Rayanda, S.Pd. dan Tresna Munita, S.Pd. Selaku kakak ipar dan kakak kandung yang telah memberikan semangat, pembelajaran berharga, dan membantu dalam penyusunan skripsi.
6. Almamaterku, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
7. SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya.
8. Bringka ku tercinta. Tania, Sania, Rahmadyanti, Nanda, Raihan, Reaikha dan Winandya sebagai sahabat terbaik ku, terimakasih telah menjadi saksi perjalanan penulis selama perkuliahan, berbagi canda, tawa, maupun duka bersama penulis.
9. Diriku sendiri yang telah bertahan di tengah rasa lelah dan hampir menyerah. Terima kasih karena tetap percaya pada setiap langkah, meski jalan terasa berat. Aku bangga karena akhirnya mampu melewati semua proses ini dengan hati yang kuat dan tekad yang tulus.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah SWT yang telah menghendaki penulis menyelesaikan penelitian yang berjudul "Pengaruh Metode TEACCH Menggunakan Media Papan Visual Terhadap Kemampuan Disiplin Anak Usia Dini Dengan Hambatan Autisme Umur 5-6 Tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya". Serta tidak lupa shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, beserta para sahabatnya semoga kita termasuk kedalam golongan umatnya yang mendapatkan syafa'at nya.

Penyusunan skripsi merupakan suatu tugas yang tidak ringan. Penulis sadar, banyak sekali hambatan yang penulis hadapi dalam proses penyusunan skripsi ini, hal ini dikarenakan keterbatasan penulis, walaupun sampai akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Hal ini tiada lain karena bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dengan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan dalam bentuk apapun yang sangat besar artinya bagi penulis. Ucapan syukur dan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Bapak H. Fakry Hamdani, SS.,M.Hum., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta jajarannya.
3. Bunda Dr. Hj. Teti Ratnasih, M.Ag., CIPS., MHT. Selaku ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, beserta staf jurusan.
4. Bapak Arif Nursihah, S. Th.I., MA. Selaku sekertaris jurusan dan dosen akademik yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan dan waktunya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Dr. H. Aam Kurnia, M.Pd. sebagai pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan dan waktunya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.

6. Ibu Fadilla Ayuningtyas, M.Pd. Selaku pembimbing II yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan dan waktunya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
7. Lembaga Sekolah SLB Negeri Taman Sari dengan seluruh staf yang telah memberikan izin penelitian dan sekali gus memberikan ilmu baru kepada penulis.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca agar setidaknya skripsi ini dapat sempurna sebagaimana mestinya dan dapat bermanfaat.

Garut, Agustus 2025



Witri Qadari Permana

1212100095

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO HIDUP.....	iv
PEDOMAN PENGGUNA	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Berpikir.....	9
F. Hasil Penelitian Terdahulu	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
A. Pendidikan Anak Usia Dini.....	15
B. Anak dengan Gangguan Autisme.....	16
1. Pengertian Anak Autisme.....	16
2. Klasifikasi Anak Autisme.....	17
3. Pengertian Anak Autisme Ringan	18

4.	Karakteristik Anak Autisme	19
C.	Disiplin Belajar	22
1.	Pengertian Disiplin Belajar pada Anak Autisme	22
2.	Strategi untuk Meningkatkan Disiplin Belajar pada Anak Autisme	24
3.	Indikator Disiplin Belajar untuk Anak Autisme	26
D.	Metode TEACCH (<i>Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children</i>).....	27
1.	Pengertian Metode	27
2.	Pengertian TEACCH (<i>Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children</i>).....	28
3.	Prinsip Dasar Metode TEACCH.....	29
4.	Pelaksanaan Metode TEACCH.....	31
5.	Sejarah Metode TEACCH.....	32
6.	Manfaat TEACCH	33
7.	Metode TEACCH berbantuan Papan Visual	35
E.	Pengaruh Metode TEACCH Menggunakan Papan Visual Terhadap Kemampuan Disiplin Belajar Anak Usia Dini dengan Hambatan Autis.....	37
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....		39
A.	Pendekatan dan Metode Penelitian	39
1.	Pendekatan Penelitian	39
2.	Metode Penelitian.....	39
B.	Variabel Penelitian	43
1.	Variabel Bebas (Independen)	43
2.	Variabel Terkait (Dependen)	44
C.	Desain Penelitian.....	45
1.	Subjek Penelitian.....	45

2.	Tempat Penelitian.....	45
3.	Waktu Penelitian	45
D.	Instrumen dan Teknis Pengumpulan Data.....	46
1.	Instrumen Penelitian.....	46
2.	Teknis Pengumpulan Data.....	47
3.	Uji Validitas Instrumen	48
E.	Teknis Pengolahan dan Analisis Data	49
1.	Teknis Pengolahan Data.....	49
2.	Teknis Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		52
A.	Deskripsi Data.....	52
1.	Identitas Sekolah	52
2.	Visi dan Misi	53
3.	Keadaan Guru dan Staff Tata Usaha	55
4.	Keadaan Siswa	56
5.	Deskripsi Responden.....	57
B.	Aspek Penelitian.....	58
C.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	58
1.	Hasil Penelitian	58
2.	Hasil Penelitian Masing- Masing Subjek.....	59
D.	Analisis Hasil Penelitian	81
1.	Analisis dalam Kondisi	81
2.	Analisis Antar Kondisi	121
E.	Pembahasan.....	140
BAB V PENUTUP		144

A. Simpulan	144
B. Saran.....	145
DAFTAR PUSTAKA.....	146



DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Fase Baseline 1 (A-1) SM	59
Tabel 4. 2 Hasil Intervensi (B) untuk Subjek SM	60
Tabel 4. 3 Fase Baseline 2 (A-2) untuk Subjek SM	62
Tabel 4. 4 Fase Baseline 1 (A-1) HI.....	63
Tabel 4. 5 Hasil Intervensi (B) untuk Subjek HI.....	64
Tabel 4. 6 Fase Baseline 2 (A-2) untuk Subjek HI	66
Tabel 4. 7 Fase Baseline 1 (A-1) MA	67
Tabel 4. 8 Hasil Intervensi (B) untuk Subjek MA	69
Tabel 4. 9 Fase Baseline 2 (A-2) untuk Subjek MA	70
Tabel 4. 10 Fase Baseline 1 (A-1) ZH.....	72
Tabel 4. 11 Hasil Intervensi (B) untuk Subjek ZH.....	73
Tabel 4. 12 Fase Baseline 2 (A-2) untuk Subjek ZH	74
Tabel 4. 13 Rekapitulasi Data Kemampuan Disiplin Belajar Untuk Subjek SM..	76
Tabel 4. 14 Rekapitulasi Data Kemampuan Disiplin Belajar Untuk Subjek HI ...	77
Tabel 4. 15 Rekapitulasi Data Kemampuan Disiplin Belajar Untuk Subjek MA .	78
Tabel 4. 16 Rekapitulasi Data Kemampuan Disiplin Belajar Untuk Subjek ZH..	80
Tabel 4. 17 Data Panjang Kondisi.....	81
Tabel 4. 18 Data Kecenderungan Arah Subjek SM.....	82
Tabel 4. 19 Data Kecenderungan Arah Subjek HI	83
Tabel 4. 20 Data Kecenderungan Arah Subjek HI	84
Tabel 4. 21 Data Kecenderungan Arah Subjek ZH	85
Tabel 4. 22 Data Kecenderungan Stabilitas SM.....	95
Tabel 4. 23 Data Kecenderungan Stabilitas HI	100
Tabel 4. 24 Data Kecenderungan Stabilitas MA	105
Tabel 4. 25 Data Kecenderungan Stabilitas ZH	110
Tabel 4. 26 Data Jejak Subjek SM	111
Tabel 4. 27 Data Jejak Subjek HI.....	111
Tabel 4. 28 Data Jejak Subjek MA.....	111
Tabel 4. 29 Data Jejak Subjek ZH.....	111
Tabel 4. 30 Data Level Stabilitas dan Rentang Subjek SM	112

Tabel 4. 31 Data Level Stabilitas dan Rentang Subjek HI.....	112
Tabel 4. 32 Data Level Stabilitas dan Rentang Subjek MA.....	112
Tabel 4. 33 Data Level Stabilitas dan Rentang Subjek ZH.....	112
Tabel 4. 34 Data Perubahan Level Subjek SM	113
Tabel 4. 35 Data Perubahan Level Subjek HI	113
Tabel 4. 36 Data Perubahan Level Subjek MA	113
Tabel 4. 37 Data Perubahan Level Subjek ZH.....	114
Tabel 4. 38 Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Subjek SM	114
Tabel 4. 39 Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Subjek HI.....	116
Tabel 4. 40 Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Subjek MA	118
Tabel 4. 41 Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Subjek ZH.....	119
Tabel 4. 42 Data Jumlah Variabel yang Diubah	121
Tabel 4. 43 Data Kecenderungan arah dan Efeknya Subjek SM	122
Tabel 4. 44 Data Kecenderungan arah dan Efeknya Subjek HI.....	122
Tabel 4. 45 Data Kecenderungan arah dan Efeknya Subjek MA.....	122
Tabel 4. 46 Data Kecenderungan arah dan Efeknya Subjek ZH.....	122
Tabel 4. 47 Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas Subjek SM.....	123
Tabel 4. 48 Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas Subjek HI	123
Tabel 4. 49 Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas Subjek MA	124
Tabel 4. 50 Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas Subjek ZH.....	124
Tabel 4. 51 Data Perubahan Level Subjek SM	125
Tabel 4. 52 Data Perubahan Level Subjek HI	125
Tabel 4. 53 Data Perubahan Level Subjek MA	125
Tabel 4. 54 Data Perubahan Level Subjek ZH.....	126
Tabel 4. 55 Data Persentase Overlap Subjek SM.....	128
Tabel 4. 56 Data Persentase Overlap Subjek HI	130
Tabel 4. 57 Data Persentase Overlap Subjek MA	132
Tabel 4. 58 Data Persentase Overlap Subjek ZH	134
Tabel 4. 59 Hasil Analisis Antar Kondisi Subjek SM	135
Tabel 4. 60 Hasil Analisis Antar Kondisi Subjek HI.....	136
Tabel 4. 61 Hasil Analisis Antar Kondisi Subjek MA	138

Tabel 4. 62 Hasil Analisis Antar Kondisi Subjek ZH..... 139



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4. 1 Hasil Baseline 1 (A-1) untuk Subjek SM	59
Grafik 4. 2 Hasil Intervensi (B) untuk Subjek SM.....	61
Grafik 4. 3 Hasil Baseline 2 (A-2) untuk Subjek SM	62
Grafik 4. 4 Hasil Baseline 1 (A-1) untuk Subjek HI.....	63
Grafik 4. 5 Hasil Intervensi (B) untuk Subjek HI	65
Grafik 4. 6 Hasil Baseline 2 (A-2) untuk Subjek HI.....	66
Grafik 4. 7 Hasil Baseline 1 (A-1) untuk Subjek MA.....	68
Grafik 4. 8 Hasil Intervensi (B) untuk Subjek MA	69
Grafik 4. 9 Hasil Baseline 2 (A-2) untuk Subjek MA.....	71
Grafik 4. 10 Hasil Baseline 1 (A-1) untuk Subjek ZH.....	72
Grafik 4. 11 Hasil Intervensi (B) untuk Subjek ZH	73
Grafik 4. 12 Hasil Baseline 2 (A-2) untuk Subjek ZH.....	75
Grafik 4. 13 Hasil Pengukuran Baseline 1 (A-1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A-2) untuk subjek SM	76
Grafik 4. 14 Hasil Pengukuran Baseline 1 (A-1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A-2) untuk subjek HI.....	78
Grafik 4. 15 Hasil Pengukuran Baseline 1 (A-1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A-2) untuk subjek MA	79
Grafik 4. 16 Hasil Pengukuran Baseline 1 (A-1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A-2) untuk subjek ZH.....	80
Grafik 4. 17 Kecenderungan Arah untuk Subjek SM	82
Grafik 4. 18 Kecenderungan Arah untuk Subjek HI	83
Grafik 4. 19 Kecenderungan Arah untuk Subjek MA.....	84
Grafik 4. 20 Kecenderungan Arah untuk Subjek ZH.....	85
Grafik 4. 21 Kecenderungan Stabilitas Fase Baseline 1 (A-1) Subjek SM	92
Grafik 4. 22 Kecenderungan Stabilitas Fase Intervensi (B) Subjek SM.....	93
Grafik 4. 23 Kecenderungan Stabilitas Fase Baseline 2 (A-2) Subjek SM	95
Grafik 4. 24 Kecenderungan Stabilitas Fase Baseline 1 (A1) Subjek HI	97
Grafik 4. 25 Kecenderungan Stabilitas Fase Intervensi (B) Subjek HI	98
Grafik 4. 26 Kecenderungan Stabilitas Fase Baseline 2 (A-2) Subjek HI.....	100

Grafik 4. 27 Kecenderungan Stabilitas Fase Baseline 1 (A-1) Subjek MA.....	102
Grafik 4. 28 Kecenderungan Stabilitas Fase Intervensi (B) Subjek MA	103
Grafik 4. 29 Kecenderungan Stabilitas Fase Baseline 2 (A-2) Subjek MA.....	105
Grafik 4. 30 Kecenderungan Stabilitas Fase Baseline 1 (A-1) Subjek ZH.....	107
Grafik 4. 31 Kecenderungan Stabilitas Fase Intervensi (B) Subjek ZH	108
Grafik 4. 32 Kecenderungan Stabilitas Fase Baseline 2 (A-2) Subjek ZH.....	110
Grafik 4. 33 Data Overlap Baseline 1 (A-1) dan intervensi (B) Subjek SM	127
Grafik 4. 34 Data Overlap Intervensi (B) dan Baseline 2 (A-2) Subjek SM.....	128
Grafik 4. 35 Data Overlap Baseline 1 (A-1) dan intervensi (B) Subjek HI.....	129
Grafik 4. 36 Data Overlap Intervensi (B) dan Baseline 2 (A-2) Subjek HI.....	130
Grafik 4. 37 Data Overlap Baseline 1 (A-1) dan intervensi (B) Subjek MA.....	131
Grafik 4. 38 Data Overlap Intervensi (B) dan Baseline 2 (A-2) Subjek MA.....	132
Grafik 4. 39 Data Overlap Baseline 1 (A-1) dan intervensi (B) Subjek ZH.....	133
Grafik 4. 40 Data Overlap Intervensi (B) dan Baseline 2 (A-2) Subjek ZH.....	134
Grafik 4. 41 Mean Level Kemampuan Disiplin Belajar Anak Subjek SM.....	87
Grafik 4. 42 Mean Level Kemampuan Disiplin Belajar Anak Subjek HI	88
Grafik 4. 43 Mean Level Kemampuan Disiplin Belajar Anak Subjek MA	89
Grafik 4. 44 Mean Level Kemampuan Disiplin Belajar Anak Subjek ZH	90

DAFTAR GAMBAR

Gamba 1. 1 Skema Kerangka Berpikir	12
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I SURAT KETERANGAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI...	154
LAMPIRAN II SURAT IZIN PENELITIAN	155
LAMPIRAN III SURAT IZIN PENELITIAN DARI SLB NEGERI TAMANSARI KOTA TASIKMALAYA	156
LAMPIRAN IV EXPERT JUDGMENT INSTRUMEN DAN MEDIA PENELITIAN	157
LAMPIRAN V HASIL PENGAMATAN	181
LAMPIRAN VI DOKUMENTASI KEGIATAN.....	196



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara yang diberikan oleh pemerintah. Sebagaimana yang ada dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwasanya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan ini diberikan kepada seluruh warga negara Indonesia. Tidak terkecuali bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau disabilitas (Depdiknas, 2003). Pada penjelasan Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 pasal 10, juga menjelaskan penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan, memiliki kesempatan, kesamaan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang baik secara inklusif dan khusus. Selain itu penyandang disabilitas akan mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik (Depdiknas, 2016).

Pada konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), hal ini juga berlaku bagi ABK agar mereka mendapatkan kesempatan dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas Pendidikan anak usia dini sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap selanjutnya, sedang prinsip-prinsip dalam proses belajar mengajar antara lain; *Appropriate* yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan tumbuh kembang jiwa anak, esensi bermain, holistik atau menyeluruh, terpadu atau *integrated*, bermakna, *long life skills* dan fleksibel (Suyanto, 2005).

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak dengan hambatan disabilitas, Allah berfirman dalam Qs. An-Nahl : 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ
تَتَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. An Nahl [16]: 78)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun, tetapi Allah memberikan kemampuan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai bekal untuk belajar dan berkembang (Amarodin, 2021). Dalam konteks pendidikan anak dengan hambatan autisme, ayat ini mengingatkan kita bahwa meskipun mereka memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan merespons dunia, mereka tetap memiliki potensi yang harus dihargai dan dikembangkan. Pendidikan menjadi sarana penting untuk membantu mereka mengoptimalkan kemampuan yang telah Allah berikan. Ayat ini juga mengajarkan pentingnya kesabaran dan rasa syukur dalam mendidik anak dengan kebutuhan khusus, karena mereka adalah bagian dari anugerah Allah yang mengajarkan kita tentang ketulusan, keikhlasan, dan penghargaan atas setiap langkah kecil dalam perkembangan mereka.

NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) dalam Amini & Aisyah (2014) berpendapat bahwa anak usia dini merupakan sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Anak mengalami pertumbuhan maksimal, yang disebut dengan masa *The Golden Age* atau masa keemasan, dimana kemampuan otak anak dalam menyerap informasi sangat tinggi (Armanila, 2019). Pada masa keemasan ini, memerlukan stimulasi yang tepat untuk mendukung perkembangan fisik dan psikologisnya. Namun, tidak semua anak dapat menjalani tahapan perkembangan ini secara optimal. Salah satu hambatan yang dapat memengaruhi perkembangan anak usia dini adalah Gangguan Spektrum Autisme (GSA), yang merupakan kondisi neurobiologis kompleks dengan berbagai dampak pada aspek sosial, komunikasi, dan perilaku.

GSA merupakan sebuah kondisi gangguan perkembangan syaraf (*neurodevelopmental disorder*) yang kondisinya ditandai dengan adanya hambatan pada komunikasi dan interaksi sosial dalam berbagai situasi serta adanya pola perilaku ketertarikan yang terbatas (*restrictive*) maupun aktivitas yang berulang (*repetitive*) (Vahia, 2013). Gejala dari kondisi GSA mulai dialami pada masa anak-

anak berusia sebelum tiga tahun dengan karakteristik gangguan khusus pada tiga aspek yaitu: masalah perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial (YPAC, 2014). Anak dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri, termasuk dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan khusus untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan yang mendukung keberhasilan akademik dan sosial mereka. Oleh karena itu, dalam mendukung perkembangan anak dengan GSA, diperlukan strategi yang tepat, salah satunya melalui penerapan disiplin belajar. Disiplin belajar memiliki peran penting dalam membantu anak dengan GSA agar lebih terarah dalam proses pembelajaran dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik maupun sosial.

Menurut Sanjaya (2009), disiplin belajar adalah hal yang sangatlah diperlukan bagi setiap anak, dengan adanya disiplin belajar, tujuan pendidikan akan lebih mudah tercapai. Bohar Soeharto (Tu'u, 2008) menjelaskan, disiplin belajar akan mengubah anak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dalam belajar dan perubahan perilaku tersebut merupakan hasil dari proses belajar. Tu'u (2008) juga menjelaskan bahwa disiplin belajar sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan. Slameto (2010) mengemukakan bahwa agar bisa belajar lebih maju dan menjadi anak yang unggul, harus menerapkan disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Dari penjelasan di atas disiplin belajar menjadi salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada anak dengan GSA.

Menurut Andrianto et al (Salsabila & Syarqawi, 2024) disiplin membantu mereka yang memiliki gangguan autis dalam menyesuaikan diri dengan rutinitas dan aturan di dalam kelas sehingga dapat mendukung perkembangan perilaku positif dan interaksi di dalam kelas yang lebih baik. Sedangkan menurut Santrock (2011), pendidikan bagi anak dengan disabilitas harus mempertimbangkan kondisi khusus masing-masing anak, terutama dalam aspek disiplin dan perilaku. Hal ini sejalan dengan pendapat Kirk dan Gallagher (Fauzi, 2018) yang menyatakan bahwa anak disabilitas memerlukan pendekatan individual dalam pendidikan dan pengembangan disiplin belajar. Dengan pendekatan yang tepat, disiplin dapat

membantu anak autisme dalam menjalankan kehidupan sekolah secara lebih efektif, meningkatkan kemampuan mereka untuk mengikuti aturan, serta membangun keterampilan belajar yang lebih baik. Sejalan dengan pentingnya disiplin dalam mendukung perkembangan anak dengan GSA, diperlukan metode intervensi yang tepat untuk membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah TEACCH, yang berfokus pada pengajaran terstruktur guna mendukung perkembangan keterampilan dan kemandirian anak dengan autisme.

Metode TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication handicapped Children*) merupakan jenis metode intervensi yang berfokus pada pemahaman “budaya autisme” dan berupaya memodifikasi serta menata sedemikian rupa lingkungan disekitar anak yang dapat menyesuaikan kelebihan serta kekurangan yang dimiliki pada anak dengan hambatan autisme sehingga dapat mencapai kemandirian dalam hidup mereka (Sanz-Cervera et al., 2018). TEACCH menggunakan pengajaran terstruktur (*structured teaching*) sebagai strategi pendidikan dan intervensi utamanya dalam menangani anak autis, dimana pengajaran terstruktur ini merupakan sekumpulan strategi intervensi dan prinsip mengajar yang didasarkan pada pemahaman atas karakteristik kebutuhan serta gaya belajar anak dengan GSA (Mesibov et al., 2005).

Menurut Schopler dalam Panerai et al. (2002) TEACCH dirancang secara khusus untuk anak-anak autis dengan turut mempertimbangkan pada berbagai karakteristik hambatan yang dimiliki oleh anak dalam upaya agar dapat meminimalisir kesulitan yang mereka alami dengan menggunakan intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan, adaptasi lingkungan serta pelatihan komunikasi alternatif. Seperti memanfaatkan kekuatan anak autis pada aspek kemampuan olah informasi visual untuk mengatasi keterbatasan mereka dalam memproses informasi *auditory* dan komunikasi verbalnya. Hodgdon, 1995 dalam (Dettmer et al., 2000), anak autis juga cenderung dapat belajar atau terlibat dalam suatu aktivitas dengan lebih baik ketika mereka berada di lingkungan yang terstruktur dibandingkan dengan lingkungan yang tidak terstruktur, Panerai dkk 1998 menyatakan bahwa dengan menggunakan TEACCH yang didalamnya terdapat *structured teaching* hal

itu dapat memudahkan siswa autis dalam belajar maupun beraktivitas (Kusmierski & Henckel, 2002) .

Dalam kegiatan pembelajaran untuk anak autis, diperlukan media yang tepat untuk menyampaikan materi agar anak mudah mengerti intruksi. Dalam penelitian ini, media yang tepat digunakan untuk pembelajaran anak di dalam kelas adalah media papan visual. Penggunaan papan visual bertujuan untuk menarik perhatian anak agar mau merespon dan melaksanakan instruksi guru. Menurut Daryanto (2012) kegunaan media papan visual adalah dapat dipakai untuk jenis pelajaran apa saja yang di dalamnya terdapat gambar dan bacaan yang dapat membantu anak dalam proses pembelajaran. Maka dengan hal tersebut, metode TEACCH dengan berbantuan media papan visual ini dapat memudahkan pada saat pembelajaran serta dapat meningkatkan kemandirian dan pemahaman ABK, terutama anak dengan GSA.

Terdapat banyak penelitian yang membuktikan keefektivan dari metode TEACCH dalam penanganan anak autis. Diantaranya penelitian Welterlin tentang pelaksanaan program “*Home TEACCHing*” pada orangtua yang memiliki anak autis usia dini, hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan kemandirian dan keterampilan reseptif visual, peningkatan kemampuan motorik halus, pengurangan perilaku maladaptif serta penurunan stress pada orang tua setelah menerapkan program TEACCH (Welterlin et al., 2011). Lalu penelitian Cervera yang meneliti keefektifan intervensi TEACCH pada anak autis menunjukkan hasil bahwa terdapat perubahan signifikan pada perkembangan anak autis dalam bidang visual setelah diberikan intervensi (Sanz-Cervera et al., 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 18 September 2024 di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya, ditemukan permasalahan disiplin belajar khususnya pada anak autisme umur 5-6 tahun. Menurut keterangan wali kelasnya kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan sehari-hari di kelas menggunakan metode Program Pembelajaran Individual (PPI), yang membuat anak sering kali mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas, dengan hal tersebut peneliti disarankan oleh wali kelas untuk menggunakan metode TEACCH yang belum pernah digunakan sebelumnya.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana metode TEACCH dapat mempengaruhi kemampuan disiplin belajar bagi anak usia dini dengan hambatan autisme, maka dari itu peneliti mengambil judul “Pengaruh Metode TEACCH Menggunakan Media Papan Visual Terhadap Kemampuan Disiplin Belajar Bagi Anak Usia Dini Dengan Hambatan Autisme (Penelitian *Single Subject Research* (SSR) pada Anak Autis umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan disiplin belajar anak usia dini dengan hambatan autisme umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya sebelum menerapkan metode TEACCH menggunakan media papan visual?
2. Bagaimana kemampuan disiplin belajar anak usia dini dengan hambatan autisme umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya setelah menerapkan metode TEACCH menggunakan media papan visual?
3. Bagaimana pengaruh metode TEACCH menggunakan media papan visual terhadap kemampuan disiplin belajar anak usia dini dengan hambatan autisme umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan disiplin belajar anak usia dini dengan hambatan autisme umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya sebelum menerapkan metode TEACCH menggunakan media papan visual.
2. Kemampuan disiplin belajar anak usia dini dengan hambatan autisme umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya setelah menerapkan metode TEACCH menggunakan media papan visual.

3. Pengaruh metode TEACCH menggunakan media papan visual terhadap kemampuan disiplin belajar anak usia dini dengan hambatan autisme umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilaksanakan pasti memberikan manfaat baik bagi penelitian maupun objek penelitian, manfaat penelitian dibagi menjadi dua bentuk yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung, manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis merupakan manfaat penelitian yang dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa depan terutama pada masalah yang diteliti. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya adalah:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pendidikan islam anak usia dini, yaitu menggunakan metode TEACCH menggunakan media papan visual untuk meningkatkan kemampuan disiplin belajar bagi anak usia dini dengan hambatan autisme usia 5-6 tahun.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pijakan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan disiplin belajar bagi anak usia dini dengan hambatan autisme melalui metode TEACH menggunakan media papan visual.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

2. Manfaat Praktis

Suatu penelitian dilakukan karena ada masalah yang hendak dipecahkan serta diselesaikan oleh peneliti, manfaat praktis menjelaskan bagaimana penelitian yang dilakukan dapat memecahkan masalah tersebut secara praktis. Secara praktis, manfaat dari dilakukannya penelitian ini di antaranya adalah:

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode TEACCH menggunakan media papan visual terhadap kemampuan disiplin belajar bagi anak usia dini dengan hambatan autis umur 5-6 tahun

b. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk menunjukkan bahwa metode TEACCH menggunakan media papan visual dapat dijadikan salah satu pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan disiplin belajar bagi anak usia dini dengan hambatan autis.

c. Bagi peserta didik

Bagi peserta didik sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung melalui pembelajaran metode TEACCH menggunakan media papan visual, sehingga subjek merasa lebih tertarik untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

d. Bagi peneliti

Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung mengenai efektivitas metode TEACCH terhadap kemampuan disiplin belajar bagi anak usia dini dengan hambatan autis umur 5-6 tahun.

E. Kerangka Berpikir

Disiplin belajar merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak dengan hambatan autisme. Disiplin belajar mengacu pada kemampuan anak untuk mengikuti aturan, menjalankan aktivitas, serta menyelesaikan tugas secara teratur dan mandiri. Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) sering mengalami hambatan dalam hal ini karena mereka memiliki kesulitan dalam memahami aturan sosial, menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, serta mengendalikan perhatian dan perilaku mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Svenaeus (2013) yang menjelaskan bahwa anak dengan autisme sering mengalami gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan memiliki pola perilaku yang repetitif serta keterbatasan dalam fleksibilitas berpikir.

Dalam konteks pendidikan, disiplin belajar menjadi tantangan bagi anak dengan autisme karena mereka membutuhkan pendekatan khusus yang dapat membantu mereka memahami konsep aturan dan rutinitas secara lebih jelas. Santrock (2011) menyatakan bahwa pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus harus mempertimbangkan strategi yang sesuai dengan kondisi mereka, termasuk dalam aspek disiplin dan pengelolaan perilaku. Menurut Slameto (2010), disiplin belajar adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk menaati norma dan aturan dalam proses pembelajaran guna mencapai hasil yang optimal. Anak dengan autisme cenderung lebih mudah memahami instruksi jika diberikan dalam bentuk visual, karena mereka memiliki kecenderungan untuk lebih merespons informasi yang disampaikan secara konkret dan terstruktur. Dengan demikian, untuk mendukung disiplin belajar anak dengan GSA memerlukan sebuah metode untuk meningkatkan kemampuan disiplin bagi anak.

Melihat permasalahan anak yang mengarah pada disiplin belajar memerlukan penanganan, salah satunya dalam memberikan pembelajaran sekaligus bermain dengan aktivitas yang disukai anak, yakni penerapan TEACCH. TEACCH merupakan pengajaran terstruktur yang menggunakan jadwal visual secara rutin. Penggunaan metode TEACCH dilihat mampu menjadi salah satu metode pembelajaran untuk anak autis. Menurut Cahyani (2017) TEACCH merupakan program khusus yang prinsipnya dirancang sesuai

karakteristik anak autis. Sedangkan menurut Bolagh et al. (2013) metode TEACCH adalah suatu bentuk pembelajaran terstruktur dengan fokus pada kebutuhan, minat, keterampilan perkembangan anak dalam mengembangkan kemandiriannya dengan menggunakan alat bantu visual dalam pembelajarannya.

Sebuah studi oleh Ichikawa et al. (2013) menunjukkan bahwa intervensi kelompok berbasis TEACCH dapat meningkatkan disiplin belajar pada anak autis. Metode TEACCH akan membantu anak dalam meningkatkan sikap kemandirian dan lebih responsif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian oleh Saadah et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode TEACCH dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian anak autisme di sekolah khusus. Metode TEACCH yang terstruktur membantu anak autis dalam memahami dan memproses informasi dengan lebih baik, yang penting dalam usia perkembangan 5-6 tahun. Menurut Hamada (2020) menunjukkan bahwa efektivitas program TEACCH dapat meningkatkan disiplin belajar pada anak autis.

Anak autis membutuhkan media yang tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Maulana (2020) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat digunakan untuk menciptakan kondisi dan situasi pembelajaran yang konkret. Dengan demikian, media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat membantu menyampaikan pesan pembelajaran kepada anak didik. Jadi, media pembelajaran adalah perantara atau pengantar proses pembelajaran kepada anak didik agar bisa dipahami dengan baik. Sari (2021) berpendapat juga bahwa tanpa adanya media pembelajaran maka kegiatan akan bersifat pasif dan membosankan bagi anak didik. Pemanfaatan media pengajaran menjadi salah satu hal penting dalam pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, media pembelajaran yang efektif dan bervariasi merupakan suatu keharusan dalam pengajaran anak usia dini karena akan berpengaruh pada keefektifan pengajaran yang diberikan. Dari banyaknya media ajar yang dapat membantu kegiatan pembelajaran di kelas, peneliti menyesuaikan kebutuhan media yang cocok untuk mendukung penerapan metode TEACCH terhadap kemampuan disiplin anak media papan visual.

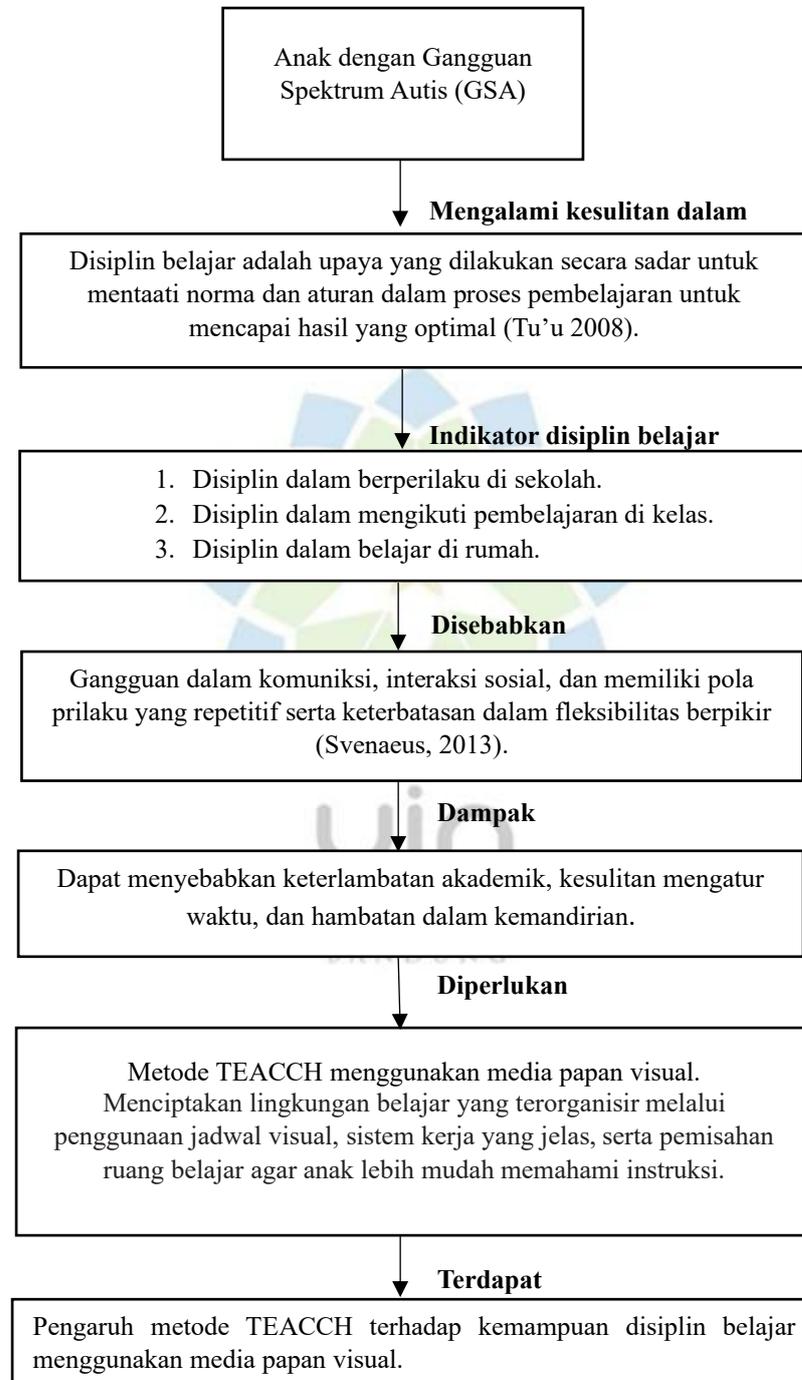
Media papan visual adalah papan yang dilapisi kain flannel yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan secara visual melalui huruf, kata atau gambar yang ditampilkan dan dapat ditempel dan dilepas dengan mudah. Papan visual adalah papan yang terbuat dari lapisan kain flanel, sehingga gambar yang disajikan dapat dipasang dan dilepas dengan mudah dan dapat dipakai berkali-kali. Papan visual merupakan salah satu media pembelajaran dua dimensi yang dibuat dari kain flannel yang ditempelkan pada sebuah papan atau tripleks. Kemudian membuat guntingan flanel atau kertas rempelas yang diletakkan di bagian belakang gambar. Papan visual merupakan pembelajaran dalam bentuk gambar dan terdapat kalimat atau huruf-huruf yang dibuat dari kertas (Fadilla, 2022).

Menurut Macdonald et al. (2018) tujuan penerapan metode TEACCH menggunakan papan visual dalam meningkatkan disiplin belajar bagi anak usia dini dengan hambatan autisme yaitu untuk membantu anak memahami dan mengikuti aturan serta rutinitas belajar secara lebih terstruktur. Papan visual berfungsi sebagai alat bantu yang memberikan panduan konkret dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Melalui penerapan metode TEACCH menggunakan papan visual, diharapkan anak dengan hambatan autisme dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep disiplin belajar, mengembangkan kemampuan untuk mematuhi aturan serta membangun keterampilan mandiri yang akan mendukung mereka dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan tersebut, Menurut Tu'u (2008) indikator disiplin belajar terdiri dari tiga aspek, yaitu disiplin dalam berperilaku di sekolah, disiplin dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dan disiplin dalam belajar di rumah. Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan dua indikator, yaitu disiplin dalam berperilaku di sekolah serta disiplin dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan relevansi konteks penelitian yang dilakukan di lingkungan sekolah, sehingga aspek disiplin belajar di rumah tidak menjadi fokus utama karena faktor tersebut lebih dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga yang berada di luar jangkauan intervensi peneliti. Dengan demikian, penggunaan dua indikator ini dinilai lebih tepat karena sesuai dengan ruang lingkup penelitian, dapat diobservasi secara langsung oleh peneliti,

serta memungkinkan pengukuran yang lebih objektif terhadap kemampuan disiplin belajar anak dengan hambatan autisme di sekolah.

Jika digambarkan dalam sebuah bagan, maka akan tersusun seperti:



Gamba 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Artikel penelitian dengan judul Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH Terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis Cahyani (2017), menyimpulkan adanya pengaruh metode TEACCH pada peningkatan kemampuan menggosok gigi pada siswa autis kelas IV SD di Sekolah Autis Dian Amanah Yogyakarta. Jenis penelitian ini menggunakan Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A' yaitu terdiri dari fase baseline 1, intervensi, dan baseline 2. Data penelitian dikumpulkan menggunakan tes unjuk kerja. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis dalam dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penggunaan metode TEACCH untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada siswa autis kelas IV di Sekolah autis Dian Amanah. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menerapkan metode pembelajaran TEACCH terhadap anak autis, penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode penelitian SSR. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan menggosok gigi sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada tahapan pembelajaran di kelas.
2. Artikel penelitian dengan judul Implementasi Metode *Teacch* dalam Meningkatkan kemampuan Memahi Isi Bacaan Anak Autis di SLB Bhakti Luhur Malang Pasapan (2021), menyimpulkan bahwa metode TEACCH dapat meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan anak autis di SLB Bhakti Luhur Malang. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh anak pada setiap siklusnya. Pada siklus nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 66,15 dan ketuntasan belajar secara klasikal 60% pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh anak sebesar 77,3 dan ketuntasan belajar secara klasikal 80%. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model

siklus yang terdiri dari dua siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus nilai rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 66,15 dan ketuntasan belajar secara klasikal 60% pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh anak sebesar 77,3 dan ketuntasan belajar secara klasikal 80%. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode pembelajaran TEACCH, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif PTK sedangkan yang metode penelitian digunakan peneliti adalah SSR.

3. Artikel penelitian dengan judul Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting Di Kober Al-Aqwam Kecamatan Pameungpeuk Kurniati (2018) menyimpulkan bahwa tingkat kemampuan disiplin anak masih kurang sebelum dilaksanakan kegiatan meningkatkan disiplin anak usia dini melalui kegiatan parenting, tetapi sesudah dilaksanakannya kegiatan tersebut mulai terlihat ada peningkatan. Hasil penelitian ini sudah mencapai indikator yang diharapkan dengan Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting di Kober Al-Aqwam Kecamatan Pameungpeuk. Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa metode. Adapun pendekatan penelitiannya menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literature, yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah orangtua anak usia dini di Kelompok Bermain Al-Aqwam Kecamatan Pameungpeuk. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai disiplin belajar bagi anak usia dini sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini berfokus untuk meningkatkan disiplin belajar pada anak usia dini dengan hambatan autisme dan metode penelitiannya yang peneliti gunakan adalah SSR.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan bagi anak usia dini sangatlah penting, karena pendidikan saat ini dapat menjadi modal dasar untuk perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Dalam Undang-Undang sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa "pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dengan memberikan rangsangan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan rohani dan jasmani agar anak memiliki kesiapan dalam jenjang pendidikan selanjutnya (Sisdiknas, 2003). Selaras dengan pendapat Etivali (2019) bahwa pendidikan merupakan suatu bimbingan atau peran yang dilakukan pendidik pada perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk membangun kepribadiannya. Sedangkan anak usia dini adalah sekelompok anak yang baru dilahirkan sampai dengan usia enam tahun dan sering juga disebut sebagai *golden age* atau usia emas karna pada usia ini anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dalam beberapa aspek.

NAYEC (*National Association for the Education of Young Children*), berpendapat bahwa, pendidikan inklusif merupakan strategi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang setara dan mendukung bagi seluruh peserta didik, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. NAYEC menegaskan bahwa setiap anak berhak belajar bersama dalam suasana yang terbuka, saling menghargai, dan menerima perbedaan. Konsep inklusi tidak hanya terbatas pada keberadaan fisik anak di dalam kelas, tetapi juga mencakup dukungan dalam aspek pembelajaran, sosial, dan emosional agar semua anak dapat terlibat secara aktif (Ardrey & Hall, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting sebagai dasar bagi perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme. Pendidikan harus bersifat inklusif, memberikan kesempatan yang sama bagi

semua anak untuk tumbuh, belajar, dan bersosialisasi sesuai dengan hak mereka, sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. Anak dengan Gangguan Autisme

1. Pengertian Anak Autisme

Autisme berasal dari kata "auto," yang berarti "sendiri." Anak dengan autisme cenderung tampak hidup dalam dunianya sendiri. Gangguan ini pertama kali dikenali oleh Leo Kanner pada tahun 1943, yang menggambarkannya sebagai kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, gangguan dalam berbicara seperti keterlambatan bicara, mengulang kata-kata (*echolalia*), diam tanpa berbicara (*mutisme*), dan penyusunan kalimat yang tidak biasa. Selain itu, anak dengan autisme sering melakukan aktivitas yang berulang-ulang, memiliki daya ingat yang kuat terhadap pola tertentu, serta memiliki keinginan yang sangat tinggi untuk menjaga keteraturan di lingkungannya (Safaria, 2005).

Dalam dunia medis, psikologi, dan psikiatri, autisme dikategorikan sebagai gangguan perkembangan pervasif (*pervasive developmental disorder*), yang berarti gangguan ini memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak (Priyatna, 2013). Autisme merupakan gangguan perkembangan yang umumnya terjadi pada anak-anak dan menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, sehingga sering kali tampak hidup dalam dunianya sendiri (Muhith, 2015).

Perilaku anak dengan autisme dapat dibedakan menjadi dua jenis: perilaku berlebihan (eksesif) dan perilaku kekurangan (defisit). Perilaku eksekutif meliputi hiperaktif dan tantrum (mengamuk), yang ditunjukkan dengan berteriak, menendang, menggigit, mencakar, atau memukul. Sementara itu, perilaku defisit meliputi kesulitan berbicara, interaksi sosial yang tidak sesuai, cara bermain yang tidak sebagaimana mestinya, serta reaksi emosional yang tidak tepat, seperti tertawa atau menangis tanpa alasan yang jelas dan sering melamun (Handojo, 2006).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa autisme adalah gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan berperilaku. Anak dengan autisme cenderung hidup dalam dunianya sendiri, menunjukkan perilaku yang berulang, serta memiliki kebutuhan tinggi akan keteraturan. Gangguan ini bisa ditandai dengan perilaku berlebihan seperti tantrum dan hiperaktif, maupun perilaku defisit seperti kesulitan bicara dan interaksi sosial.

2. Klasifikasi Anak Autisme

Menurut Mujiyanti (2011) terdapat beberapa klasifikasi anak dengan gangguan autisme, yaitu:

- a. Autisme ringan. Pada kondisi ini anak masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Autisme ini dapat memberikan sedikit respon ketika namanya dipanggil, serta menunjukkan ekspresi dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali.
- b. Autisme sedang. Pada kondisi ini anak menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakannya agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh dan gangguan motorik yang cukup sulit dikendalikan.
- c. Autisme berat. Anak autisme yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali seperti memukul-mukulkan kepalanya ke tembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti hingga lelah dan tertidur, dan tidak merespon saat orangtua melakukan tindakan pencegahan.

Menurut *Childhood Autism Rating Scale* (CARS), autisme dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu (Mujiyanti, 2011):

- a. Autis ringan. Penderita autis ringan mau melakukan kontak mata namun tidak berlangsung lama dan dapat memberikan respon ketika namanya dipanggil.

- b. Autis sedang. Penderita autis sedang mau melakukan kontak mata namun tidak merespon ketika namanya dipanggil. Penderita cenderung melakukan tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereotipik cenderung sulit untuk dikendalikan tetapi masih bisa dikontrol.
- c. Autis berat. Penderita autis berat menunjukkan tindakan-tindakan yang tak terkendali. Biasanya mereka memukul-mukul kepala ke tembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti. Penderita akan berhenti setelah merasa kelelahan kemudian akan tertidur.

Berdasarkan pendaat diatas dapat di simpulkan bahwa klasifikasi autisme terdiri atas tiga tingkatan, yaitu ringan, sedang, dan berat, yang dibedakan berdasarkan kemampuan interaksi sosial, respons terhadap rangsangan, dan intensitas perilaku. Semakin tinggi tingkat keparahan, semakin rendah kemampuan komunikasi dan semakin kuat perilaku maladaptif yang ditunjukkan, sehingga diperlukan intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing tingkatan.

3. Pengertian Anak Autisme Ringan

Anak autisme ringan merupakan salah satu klasifikasi anak autisme dengan kecerdasan atau kemampuan intelektual paling tinggi diantara klasifikasi diantara klasifikasi anak autisme lainnya. Anak autisme memiliki karakteristik dan klasifikasi bervariasi, diantaranya adalah anak autisme ringan.

Menurut penelitian, anak dengan autisme ringan umumnya memiliki IQ dalam rentang *borderline* (71–85) hingga di atas 85, yang mencerminkan kemampuan intelektual rata-rata atau bahkan lebih tinggi. Meskipun demikian, mereka tetap membutuhkan dukungan dalam aspek sosial dan perilaku (Wolff et al., 2022). Anak dengan autisme ringan dikategorikan dalam Level 1 *Autism Spectrum Disorder* (ASD), yaitu individu yang *requiring support*. Mereka memerlukan bantuan agar dapat berfungsi secara optimal, khususnya dalam interaksi

sosial, meskipun secara kognitif berada dalam kisaran normal hingga tinggi (Shah et al., 2013).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak autisme ringan adalah anak dengan autisme ringan umumnya memiliki kemampuan intelektual dalam kisaran normal hingga tinggi, namun tetap membutuhkan dukungan dalam aspek sosial dan perilaku. Meskipun mereka mampu secara kognitif, keterbatasan dalam interaksi sosial dan regulasi perilaku membuat intervensi dan pendampingan menjadi hal yang penting untuk membantu mereka berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

4. Karakteristik Anak Autisme

Menurut Switri (2022) anak autis juga memiliki tiga karakteristik utama yaitu dalam bidang kesulitan komunikasi, gangguan dalam berhubungan sosial, gangguan dalam perilaku

a. Kesulitan komunikasi

Masalah mendasar pada komunikasi yang seringkali dialami dialami oleh anak autis yaitu:

- 1) Sulit berbicara atau terlambat berbicara, sulit menulis, membaca dan memahami bahasa isyarat, seperti menunjuk dan melambai sehingga membuat mereka sulit memulai percakapan atau petunjuk yang diberikan oleh orang lain.
- 2) Seringkali anak autis mengucapkan satu kata secara berulang atau kata yang beberapa waktu didengarnya, mengucapkan dengan suara yang keras atau nada yang tinggi, terkadang juga bersenandung dan sering mengalami tantrum.
- 3) Tidak ada usaha berkomunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh, meracau dengan bahasa yang tidak dapat dipahami.
- 4) Anak menunjukkan perilaku membeo *echolalia*, yaitu mengulang ucapan orang lain tanpa memahami maknanya Tidak mampu memahami pembicaraan orang lain.

d. Gangguan dalam berhubungan sosial

Salah satu ciri yang sangat menonjol pada anak dengan gangguan autis adalah sulit bersosialisasi.

- 1) Anak seringkali terlihat asyik dengan dunianya sendiri sehingga sulit terhubung dengan orang lain di sekitarnya.
- 2) Selain itu mereka juga menunjukkan sikap yang tidak *responsive* dan sensitif terhadap perasaannya sendiri ataupun orang lain.

e. Gangguan dalam perilaku

Beberapa perilaku yang sering tampak dan sering dilakukan oleh anak autis yaitu:

- 1) Abai terhadap terjadi di lingkungan.
- 2) Perilaku tak terarah yakni mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat dan sebagainya.
- 3) Sering tantrum, menunjukkan pola rutinitas yang kaku *rigid routine* disertai perilaku obsesif-kompulsif *obsessive-compulsive behavior*, seperti kebutuhan untuk melakukan aktivitas dengan cara yang sama secara berulang-ulang.
- 4) Terpaku pada benda yang berputar atau bergerak, menghindari kontak mata, dan tidak merespons ketika dipanggil atau tidak menoleh saat namanya disebut.

Sedangkan menurut pendapat Kosasih (2012) Anak yang mengalami autisme memiliki beberapa karakter, yaitu:

- a. Masalah di bidang komunikasi. Sering mengalami keterlambatan atau gangguan dalam bahasa, menggunakan kata yang tidak sesuai makna, lebih suka menarik tangan orang untuk menyampaikan keinginan, dan tampak tidak responsif terhadap suara atau panggilan.

- b. Masalah di bidang interaksi sosial. Menunjukkan kecenderungan untuk menyendiri, menghindari kontak mata, dan enggan berinteraksi atau bermain dengan teman sebaya.
- c. Masalah dibidang sensoris. Respon terhadap rangsangan sensorik tidak sesuai, seperti tidak peka terhadap sentuhan atau rasa sakit, menutup telinga saat suara keras, serta menjilat atau mencium benda.
- d. Masalah di bidang pola bermain. Tidak bermain sesuai fungsi mainan, minim kreativitas dan imajinasi, serta kurang minat bermain bersama anak lain.
- e. Masalah di bidang perilaku. Menunjukkan perilaku repetitif, sulit menerima perubahan, bisa hiperaktif atau sangat pasif, dan kerap melakukan stimulasi diri.
- f. Masalah di bidang emosi. Anak kerap menunjukkan emosi yang tidak terduga, seperti marah, menangis, atau tertawa tanpa sebab, serta dapat bersikap agresif, merusak, dan menyakiti diri sendiri disertai ledakan emosi yang sulit dikendalikan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, Anak autis memiliki karakteristik utama berupa kesulitan komunikasi, gangguan interaksi sosial, dan perilaku yang tidak normal. Mereka mengalami kecenderungan keterlambat dalam berbagai hal serta kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi, mereka cenderung menyendiri, tidak responsif, dan menghindari kontak mata. Secara perilaku, mereka menunjukkan gerakan berulang, sangat terikat pada rutinitas, serta memiliki reaksi emosional yang tidak sesuai dengan situasi.

C. Disiplin Belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar pada Anak Autisme

Menurut Mufidah (2012) disiplin merupakan hal penting yang harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk karakter anak, karena disiplin merupakan kebutuhan dasar bagi seseorang dalam pembentukan dan pengembangan watak secara sehat. Sedangkan menurut Pratamaswari et al. (2024) bahwa disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Pada dasarnya, penanaman disiplin yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengatur perilaku anak agar menjadi anak yang baik.

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengubah tingkah laku, ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Tu'u (2008) disiplin adalah kegiatan belajar yang didefinisikan sebagai suatu bentuk perilaku yang mengikuti proses pembelajaran dan dilatih untuk mengikuti aturan yang ditetapkan oleh sekolah.

Disiplin belajar adalah suatu sikap yang taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku selama mengikuti proses belajar mengajar tanpa adanya peraturan maka tidak akan bisa tercapai kedisiplinan tersebut, dengan adanya suatu peraturan akan melatih seseorang untuk disiplin dengan segala hal dan dengan sikap yang selalu disiplin yang membuat seseorang dengan apa yang seseorang itu impikan (Delphie, 2006). Sedangkan menurut Tu'u (2008) disiplin belajar yaitu sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan.

Disiplin belajar bagi anak inklusi difokuskan pada pembiasaan positif dan pengembangan kemandirian melalui pendekatan yang

terstruktur dan individual seperti anak-anak dengan gangguan autisme memerlukan rutinitas yang konsisten, penguatan positif, serta dukungan visual dan konkret untuk memahami aturan dan ekspektasi (Vygotsky & Cole, 1978).

Menurut Yeni (2019) metode pembiasaan adalah salah satu metode pembelajaran di sekolah maupun di rumah untuk membiasakan aktivitas-aktivitas yang baik kepada anak, karena anak yang belum memiliki keperibadian matang, karena pada usia tersebut daya mengingat anak masih kuat. sehingga anak dapat menunjukkan perubahan yang baik dan cenderung ke depan, tidak mundur ke belakang. Pembiasaan inilah yang menjadi dasar penting dalam membentuk kemandirian belajar, karena seperti yang dijelaskan oleh Hendikawati et al. (2019) bahwa kemandirian belajar adalah ketika seseorang dapat melakukan aktivitas belajar secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Kemandirian belajar sangat penting bagi anak autisme karena mereka sering menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial dan memahami norma sosial. Anak-anak dengan autisme sering menghadapi masalah dalam berinteraksi dengan orang lain dan membangun hubungan dengan teman sebaya mereka, yang merupakan dasar penting dalam mengembangkan keterampilan kemandirian mereka. Dengan demikian, kemandirian belajar menjadi alat yang sangat berharga bagi anak autisme untuk mengatasi tantangan sosial dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan di masa depan (Vygotsky & Cole, 1978).

Berdasarkan pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa disiplin belajar bagi anak berkebutuhan khusus, seperti anak autisme harus difokuskan pada pembiasaan positif dan pengembangan kemandirian melalui pendekatan yang terstruktur dan individual. Pembiasaan sejak dini, menggunakan rutinitas konsisten dan penguatan positif, sangat

penting untuk membantu anak-anak untuk memahami aturan dan mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri.

2. Strategi untuk Meningkatkan Disiplin Belajar pada Anak Autisme

Menurut Kurnia et al. (2024) terdapat beberapa strategi untuk membantu meningkatkan disiplin belajar pada anak dengan gangguan autisme, yaitu:

a. Lingkungan yang Mendukung

Untuk mendukung konsentrasi anak dengan ASD, ruang kelas sebaiknya dirancang agar tenang, memiliki pencahayaan yang cukup, dan minim gangguan. Hal ini penting karena anak-anak dengan ASD cenderung mengalami masalah psikologis yang dipengaruhi oleh kondisi pribadi mereka serta bagaimana lingkungan merespon keberadaan mereka.

b. Pentingnya rutinitas

Berikut adalah beberapa contoh rutinitas anak-anak dengan autisme:

- 1) Lebih sedikit stres dan penolakan, rutinitas membantu anak-anak dengan autisme karena mereka merasa kurang stres dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru.
- 2) Peningkatan motivasi dan koordinasi, ketika stres berkurang, anak-anak autisme lebih mampu mengelola keadaan dan lebih terbuka untuk mempelajari kemampuan baru.
- 3) Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman: Rutinitas membantu anak-anak merasa lebih nyaman dan beradaptasi dengan perubahan baru di lingkungan mereka.
- 4) Meningkatkan rasa pencapaian. Anak autisme akan mengalami rasa pencapaian dan tumbuh lebih antusias setiap kali mereka berhasil menyelesaikan rutinitas yang ditentukan.

Sedangkan menurut Titi (2018) pendapat beberapa strategi pembelajaran bagi anak autisme, yaitu:

a. Membuat Perencanaan Pembelajaran

Pada proses perencanaan pembelajaran untuk anak autis harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Tentunya dalam proses perencanaan di perlukan hal-hal untuk menunjang kelangsungan proses pembelajaran, yaitu :

- 1) Materi yang dibutuhkan oleh anak autis dapat berbeda-beda karena setiap anak memiliki kebutuhan dan karakteristik yang unik.
- 2) Tujuan dilakukan pemilihan materi-materi tertentu untuk anak autis.
- 3) Media pembelajaran dibuat sebisa mungkin menarik , supaya anak dapat lebih mudah fokus.
- 4) Tempat pembelajaran disuaikan terutama untuk anak autis harus luas, karena mereka cenderung aktif.

b. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dilakukan sesuai rencana yang telah dibuat, dan menyesuaikan perkembangan pada diri anak autis.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autisme, berbeda dengan anak pada umumnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa strategi untuk meningkatkan disiplin belajar pada anak autisme melibatkan penciptaan lingkungan yang tenang dan minim gangguan, penetapan rutinitas yang stabil untuk mengurangi stres dan meningkatkan rasa aman, serta perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak dan evaluasi keberhasilan belajar difokuskan pada kemampuan anak untuk fokus, mengenali lingkungan, dan merespon secara sosial, meskipun tidak selalu melalui kontak mata langsung.

3. Indikator Disiplin Belajar untuk Anak Autisme

Menurut Tu'u (2008), disiplin belajar adalah sikap patuh dan taat anak dalam menjalankan kewajiban belajarnya, yang ditunjukkan melalui ketaatan pada aturan, ketekunan, pengendalian diri, dan tanggung jawab, pada anak usia dini dengan hambatan autisme disiplin belajar ditumbuhkan melalui aturan yang jelas, konsisten, dan divisualisasikan agar mudah dipahami. Menurut Mufidah (2012) Ketekunan belajar dilatih dengan pembiasaan yang terstruktur dan berulang karena anak autisme memiliki rentang perhatian yang singkat serta mudah terdistrak, dengan demikian dengan cara memberikan lingkungan belajar yang tenang, teratur, dan konsisten untuk membantu mereka mengatur emosi maupun perilaku.

Menurut Slameto (2010), disiplin belajar tampak dari kebiasaan belajar yang baik, seperti mentaati tata tertib sekolah, membiasakan belajar sesuai jadwal, menggunakan waktu secara efektif, dan konsisten dalam mengerjakan tugas. Pada anak usia dini dengan hambatan autisme, disiplin belajar dapat dilatih melalui pembiasaan yang terstruktur dan konsisten. Tata tertib sekolah dibuat sederhana serta divisualisasikan agar mudah dipahami, sedangkan jadwal belajar perlu ditata secara rutin dengan bantuan media visual. Penggunaan waktu belajar juga perlu diarahkan melalui aktivitas yang singkat namun berulang, sehingga anak tetap fokus dan tidak mudah terdistraksi. Konsistensi dalam mengerjakan tugas ditumbuhkan dengan bimbingan langsung dan pemberian penguatan positif setiap kali anak menyelesaikan kegiatan.

Menurut Tu'u (2008) indikator disiplin belajar memiliki peluang untuk berkembang secara optimal pada anak dengan hambatan autisme apabila ditanamkan dengan cara yang tepat. Indikator disiplin belajar tersebut terdiri dari tiga aspek, yaitu disiplin dalam berperilaku di sekolah, disiplin dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dan disiplin dalam belajar di rumah. Dalam penelitian ini hanya digunakan dua

indikator, yaitu disiplin dalam berperilaku di sekolah serta disiplin dalam mengikuti pembelajaran di kelas, karena keduanya dianggap paling relevan dengan fokus permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan disiplin belajar pada anak usia dini dengan hambatan autisme dapat ditumbuhkan melalui aturan yang jelas, konsisten, dan mudah dipahami dengan bantuan visual. Ketekunan anak dilatih dengan pembiasaan yang terstruktur, berulang, serta dukungan lingkungan belajar yang tenang dan teratur. Disiplin belajar juga tampak dari kebiasaan baik, seperti menaati tata tertib, mengikuti jadwal belajar, menggunakan waktu secara efektif, serta konsisten dalam mengerjakan tugas. Dengan pembiasaan yang terarah, bantuan media visual, dan penguatan positif, anak dapat berkembang dalam aspek disiplin berperilaku di sekolah maupun mengikuti pembelajaran di kelas.

D. Metode TEACCH (Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children)

1. Pengertian Metode

Menurut kamus besar bahasa indonesia metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Putri Noza et al., 2024). Sedangkan menurut Surakhmad (1998) metode merupakan teknik yang paling efektif dalam mencapai suatu tujuan, dalam ilmu pendidikan efektif dapat diartikan sebagai sesuatu yang berfungsi, arti berfungsi ini adalah apa yang disampaikan oleh pendidik dapat diserap dan dipahami serta dapat mempengaruhi individu peserta didik tersebut. Jadi dapat diartikan bahwa metode merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Aisah & Hidayat, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan metode merupakan cara atau prosedur yang disusun secara sistematis dan ilmiah untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Metode berperan sebagai pedoman dalam pelaksanaan suatu kegiatan, baik dalam

konteks penelitian maupun pembelajaran, sehingga pemilihan metode yang tepat sangat penting untuk mendukung keberhasilan proses tersebut

2. Pengertian TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children*)

TEACCH merupakan jenis metode intervensi yang berfokus pada pemahaman “budaya autisme” dan berupaya memodifikasi serta menata sedemikian rupa lingkungan disekitar anak yang dapat mengakomodasi kelebihan serta kekurangan yang dimiliki pada anak dengan hambatan autisme sehingga dapat mencapai kemandirian dalam hidup mereka (Hidayati & Anggraeni, 2024).

Menurut (Mesibov & Shea, 2010) metode TEACCH adalah sebuah program pendidikan terstruktur yang dirancang untuk memberikan dukungan kepada individu dengan autisme melalui penggunaan strategi visual, rutinitas, dan lingkungan belajar yang terorganisir. Sejalan dengan pendapat Cahyani (2017) menyatakan bahwa metode TEACCH merupakan program pembelajaran khusus yang prinsipnya disesuaikan dengan karakteristik anak autisme, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah, terstruktur, dan mudah dipahami anak. Bolagh et al. (2013) menambahkan bahwa TEACCH adalah bentuk pembelajaran terstruktur yang berfokus pada kebutuhan, minat, serta keterampilan perkembangan anak dalam membangun kemandirian dengan bantuan media visual.

Menurut Firdaus & Pradipta (2020) TEACCH bertujuan sebagai pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan untuk meminimalisir kelemahan anak. Sedangkan menurut Yuwono (2019) TEACCH membedakan area pembelajaran secara signifikan bagi anak secara individu, sehingga memiliki beberapa poin *work schedule*, seperti:

- a. Memberikan jadwal rutin, dimana dalam jadwal tersebut terdapat nama anak serta gambar sebagai simbol kegiatan pembelajaran yang dilakukan,

- b. Ketika di sekolah maupun pusat terapi, anak akan mengambil gambar pertama yang diperoleh dari jadwal, lalu menuju area meja yang menunjukkan aktivitas kerja,
- c. Terdapat kotak yang tertulis nama anak di sebelah kiri meja, lalu kotak di sebelah kanan meja yang ditujukan tugas yang telah diselesaikan.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa metode TEACCH merupakan pendekatan intervensi yang menekankan pemahaman terhadap karakteristik anak autis dengan cara menyesuaikan lingkungan dan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan mereka. TEACCH bertujuan memaksimalkan kekuatan anak dan meminimalkan kelemahan melalui struktur yang jelas, seperti jadwal visual dan area kerja yang terorganisir, sehingga anak dapat belajar secara mandiri dan terarah.

3. Prinsip Dasar Metode TEACCH

Menurut Dettmer et al. (2000) bahwa prinsip dasar TEACCH adalah memberikan lingkungan belajar yang terstruktur agar anak autis dapat memahami apa yang harus dilakukan, kapan, dan bagaimana melakukannya. Struktur ini membantu mengurangi perilaku bermasalah dan meningkatkan kemandirian. Sejalan dengan pendapat (Sa'adah et al., 2022) menjelaskan bahwa salah satu prinsip TEACCH adalah penggunaan sistem kerja visual (*work system*) yang menunjukkan dengan jelas tugas yang harus dilakukan, jumlah pekerjaan, serta tanda selesai, sehingga anak lebih disiplin dalam belajar.

Menurut Mesibov & Shea (2009) TEACCH berpusat pada 4 prinsip dasar, antara lain:

- a. Penataan Lingkungan. Lingkungan belajar perlu ditata dengan terstruktur agar anak dengan autisme dapat lebih mudah memahami aktivitas yang harus dilakukan. Penataan ini meliputi pengaturan ruang kelas, penempatan meja, kursi,

serta media pembelajaran sehingga anak tahu batasan area untuk belajar, bermain, maupun istirahat. Dengan adanya struktur ruang yang jelas, anak lebih disiplin dan terhindar dari kebingungan serta perilaku menyimpang.

- b. Informasi visual. Anak dengan autisme cenderung lebih mudah memahami informasi yang disajikan secara visual dibandingkan instruksi verbal. Oleh karena itu, penggunaan jadwal visual, gambar, simbol, atau papan visual sangat membantu anak untuk mengetahui urutan kegiatan, memahami aturan, serta menyelesaikan tugas dengan lebih mandiri. Informasi visual juga berfungsi sebagai pengingat dan panduan konkret bagi anak dalam beraktivitas.
- c. Ketertarikan khusus sebagai penguat. Setiap anak autis biasanya memiliki minat atau ketertarikan khusus pada suatu hal tertentu. Prinsip TEACCH memanfaatkan minat ini sebagai penguat (*reinforcement*) agar anak lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Misalnya, jika anak menyukai gambar hewan, guru dapat menggunakan gambar hewan sebagai media pembelajaran atau hadiah kecil setelah anak menyelesaikan tugas.
- d. Komunikasi bermakna. TEACCH menekankan pentingnya membangun komunikasi yang bermakna, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi bermakna berarti anak tidak hanya bisa berbicara, tetapi juga memahami dan menggunakan bahasa untuk kebutuhan sehari-hari, seperti meminta, menolak, atau menyampaikan perasaan. Dengan komunikasi yang fungsional, anak lebih mudah berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa prinsip dasar metode TEACCH berfokus pada bagaimana membantu anak autis belajar dengan lebih terarah melalui penataan lingkungan yang

terstruktur dan pemberian informasi dalam bentuk visual. Anak juga dibantu untuk termotivasi dengan memanfaatkan minat khusus yang mereka sukai, serta dilatih untuk berkomunikasi secara bermakna sesuai kebutuhan sehari-hari. Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, TEACCH dapat meningkatkan disiplin belajar, membentuk kemandirian, serta mendukung anak autis agar mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar maupun kehidupan sehari-hari.

4. Pelaksanaan Metode TEACCH

Pelaksanaan metode TEACCH di lapangan pada dasarnya menekankan pada pembelajaran yang terstruktur dengan menyesuaikan kebutuhan individu anak dengan hambatan autisme. Menurut Welterlin et al (2011), TEACCH dilaksanakan dengan menciptakan lingkungan belajar yang terorganisir melalui penggunaan jadwal visual, sistem kerja yang jelas, serta pemisahan ruang belajar agar anak lebih mudah memahami instruksi. Selanjutnya, Mesibov dan Shea (2010) menjelaskan bahwa pelaksanaan TEACCH menekankan pada struktur, prediktabilitas, dan rutinitas, sehingga anak dengan autisme dapat belajar secara konsisten tanpa kebingungan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bolagh et al. (2013) yang menyatakan bahwa dalam penerapannya di lapangan, TEACCH tidak hanya melibatkan pengaturan lingkungan fisik tetapi juga strategi pembelajaran individual yang memanfaatkan kekuatan visual anak autisme untuk meningkatkan kemandirian, disiplin, dan keterampilan adaptif.

Menurut Sa'adah et al. (2022) langkah-langkah pelaksanaan metode TEACCH di lapangan, yaitu:

- a. Perencanaan awal. Guru menyiapkan rancangan pembelajaran, menentukan tujuan yang ingin dicapai, serta menyiapkan media visual seperti papan jadwal, gambar, atau simbol yang sesuai dengan kebutuhan anak.

- b. Penataan lingkungan belajar. Ruang belajar ditata secara terstruktur dengan membagi area belajar, bermain, dan istirahat. Penataan ini membantu anak autis memahami batasan aktivitas dan mengurangi kebingungan.
- c. Penggunaan papan visual. Anak diberi jadwal kegiatan berupa gambar, simbol, atau tulisan sederhana. Visual *schedule* ini memandu anak untuk mengetahui kegiatan apa yang harus dilakukan, urutannya, serta tanda selesai.
- d. Pemberian perintah sederhana, seperti duduk di kursi atau buka buku, dapat membantu anak memahami instruksi dengan lebih mudah tanpa menimbulkan kebingungan. Perintah yang singkat dan jelas ini akan lebih efektif apabila disertai dengan gambar, simbol, atau tulisan sederhana sebagai penunjang pemahaman.
- e. Penguatan (*reinforcement*). Ketertarikan khusus anak dapat digunakan sebagai motivasi, misalnya memberikan gambar atau benda yang disukai anak setelah berhasil menyelesaikan kegiatan.
- f. Evaluasi dan tindak lanjut. Guru melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak, melihat sejauh mana anak mampu mengikuti jadwal, menyelesaikan tugas, dan meningkatkan kemandirian. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki langkah selanjutnya.

5. Sejarah Metode TEACCH

Metode TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children*) pertama kali dikembangkan oleh Dr. Eric Schopler pada akhir tahun 1960-an di University of North Carolina. Latar belakang pengembangannya berawal dari ketidaksetujuan Schopler terhadap pendekatan psikoanalitik ekstrem yang pada waktu itu dominan, terutama pandangan Bruno Bettelheim. Bettelheim menyalahkan orang tua,

khususnya ibu, atas kondisi autisme yang dialami anak-anak mereka. Ia menyamakan anak-anak autis sebagai korban dari orang tua yang secara emosional dingin, layaknya penjaga kamp konsentrasi. Pandangan ini tidak hanya keliru, tetapi juga dianggap merugikan anak dan keluarga mereka (Mesibov et al., 2004).

Schopler kemudian melakukan berbagai penelitian empiris yang menunjukkan bahwa autisme bukanlah gangguan emosional seperti yang diyakini Bettelheim, melainkan suatu gangguan perkembangan yang berdampak pada cara anak memproses informasi sensorik dan berinteraksi secara sosial. Dalam disertasi doktoralnya, Schopler menemukan bahwa anak-anak dengan autisme lebih tertarik pada stimulasi taktil (sentuhan) daripada visual, menunjukkan pola persepsi yang berbeda dari anak-anak lain. Temuan ini menjadi dasar dari pendekatan TEACCH yang menekankan pentingnya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan gaya belajar khas anak-anak autis (Mesibov et al., 2005).

TEACCH dikembangkan dengan tujuan untuk menghormati dan memahami “budaya autisme” serta membantu anak autis mencapai kemandirian. Program ini menekankan pentingnya struktur, penggunaan visual, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Alih-alih berusaha mengubah anak autis agar sesuai dengan norma umum, TEACCH mengedepankan adaptasi lingkungan dan metode pengajaran agar selaras dengan kebutuhan dan kekuatan anak. Pendekatan ini menjadi fondasi bagi pelayanan pendidikan dan terapi yang lebih manusiawi dan efektif bagi individu dengan spektrum autisme (Mesibov et al., 2004).

6. Manfaat TEACCH

Metode TEACCH memberikan kontribusi signifikan dalam pembelajaran anak dengan autisme melalui pendekatan yang terstruktur dan individual (Watson et al., 2012). Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian peserta didik dengan menyediakan lingkungan belajar yang konsisten serta dukungan visual yang jelas

(Mesibov & Shea, 2009). Selain itu, metode ini mendukung pengembangan keterampilan kognitif, motorik, komunikasi, dan sosial secara bertahap. Fleksibilitas penerapan TEACCH di berbagai lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah, memungkinkan kesinambungan pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan individu, serta menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan responsif terhadap karakteristik anak dengan autisme (Odom et al., 2010).

Sedangkan menurut Ichikawa et al. (2013) mengemukakan bahwa pendekatan TEACCH dalam proses pelaksanaannya memiliki beberapa manfaat, yaitu:

- a. TEACCH menekankan pentingnya struktur yang konsisten dan dapat diprediksi, yang membantu anak-anak autisme merasa lebih aman dan memahami apa yang diharapkan dari mereka. Hal ini dapat mengurangi kecemasan dan perilaku yang tidak diinginkan.
- b. Pendekatan berbasis visual, dengan menggunakan gambar, simbol, dan visual lainnya dalam TEACCH mempermudah anak-anak autisme untuk memahami dan memproses informasi. Ini sangat berguna karena banyak anak autisme lebih responsif terhadap informasi visual daripada verbal.
- c. TEACCH mendorong penggunaan kekuatan dan minat individu dalam pembelajaran. Ini membantu anak-anak merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam kegiatan yang diajarkan.
- d. TEACCH melibatkan keluarga dalam proses pendidikan dan terapi, yang penting untuk keberhasilan jangka panjang anak-anak autisme. Keluarga diberikan pelatihan dan dukungan untuk membantu anak-anak mereka di rumah.
- e. Salah satu manfaat penting dari TEACCH adalah fokus pada pengembangan keterampilan hidup sehari-hari, seperti kebersihan diri, keterampilan sosial, dan keterampilan akademik dasar.

Berdasarkan uraian diatas di simpulkan bahwa metode TEACCH merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk anak autisme karena menekankan struktur yang konsisten, dukungan visual, dan pendekatan individual. Metode ini membantu meningkatkan kemandirian, mengurangi kecemasan, dan mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, komunikasi, serta keterampilan hidup sehari-hari.

7. Metode TEACCH berbantuan Papan Visual

Media papan visual merupakan alat bantu penting dalam pendekatan TEACCH yang dirancang untuk mendukung pembelajaran anak dengan autisme, papan ini menyediakan urutan kegiatan harian dalam bentuk visual seperti gambar, simbol, atau teks yang membantu anak memahami dan memprediksi aktivitas yang akan dilakukan (Sanz-Cervera et al., 2018). Sedangkan menurut Fadilla (2022) penggunaan jadwal visual membantu individu dengan autisme memahami urutan aktivitas sepanjang hari mereka, termasuk waktu bermain, akademik, makan, pekerjaan rumah, dan tugas harian lainnya. Dengan memberikan representasi visual dari jadwal harian, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan mengikuti rutinitas mereka.

Media papan visual merupakan salah satu media pembelajaran dua dimensi yang dibuat dari kain flannel yang di tempelkan pada sebuah papan atau tripleks, kemudian membuat guntingan flanel atau kertas rempelas yang diletakan di bagian belakang gambar. Papan visual merupakan pembelajaran dalam bentuk kartu huruf yang terdapat gambar dan kalimat yang di tempelkan pada papan visual (Fadilla, 2022).

Pada saat melaksanakan penelitian di lapangan peneliti akan menggunakan metode TEACCH berbantuan media papan visual untuk meningkatkan disiplin belajar anak dengan hambatan autisme, yang menjadi alat pengukur tingkat disiplin anak diperlukan indikator-indikator mengenai disiplin belajar seperti merujuk pada pendapat Tu'u (2008) yang menyatakan bahwa dua aspek dalam kedisiplinan belajar adalah disiplin

dalam berperilaku di sekolah dan disiplin di dalam kelas. Dari kedua aspek tersebut peneliti menentukan sepuluh indikator disiplin belajar, yaitu:

- a. Datang ke sekolah tepat waktu. Pengaplikasian metode TEACCH ini menampilkan gambar dan bacaan aktivitas pergi ke sekolah tepat waktu melalui papan visual.
- b. Menggunakan pakain rapi. Pengaplikasian metode TEACCH ini menampilkan gambar dan bacaan berpakaian rapi ke sekolah melalui papan visual.
- c. Mengaplikasikan aktivitas 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Pengaplikasian metode TEACCH ini menampilkan petunjuk gambar dan bacaan berupa aktivitas 5S melalui papan visual.
- d. Mengikuti absensi dengan tenang. Pengaplikasian metode TEACCH ini menampilkan gambar dan bacaan aktivitas absensi dengan tenang melalui papan visual.
- e. Berdo'a sebelum belajar. Pengaplikasian metode TEACCH ini menampilkan gambar dan bacaan aktivitas berdo'a sebelum belajar melalui papan visual.
- f. Memperhatikan instruksi guru dengan fokus. Pengaplikasian metode TEACCH ini menampilkan gambar dan bacaan aktivitas memperhatikan intruksi guru dengan fokus melalui papan visual.
- g. Menunjukkan sikap tenang saat belajar. Pengaplikasian metode TEACCH ini menampilkan gambar dan bacaan aktivitas sikap tenang di kelas melalui papan visual.
- h. Tidak berperilaku agresif. Pengaplikasian metode TEACCH ini menampilkan gambar dan bacaan aktivitas tidak agresif di kelas melalui papan visual.
- i. Berdo'a sebelum pulang. Pengaplikasian metode TEACCH ini menampilkan gambar dan bacaan aktivitas berdo'a sebelum pulang melalui papan visual.

- j. Bersalaman dengan guru dan teman. Pengaplikasian metode TEACCH ini menampilkan gambar dan bacaan aktivitas bersalaman dengan guru dan teman melalui papan visual.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Metode TEACCH, dengan bantuan papan visual dapat meningkatkan kedisiplinan belajar pada anak autisme dengan menyajikan rutinitas harian melalui simbol atau gambar. Langkah-langkahnya meliputi penataan ruang terstruktur, pembuatan jadwal visual, pengenalan media, pelaksanaan aktivitas berdasarkan visual, dan pemberian penguatan positif. Pendekatan ini efektif dalam memperkuat kedisiplinan dan kemandirian anak autisme dalam pembelajaran.

E. Pengaruh Metode TEACCH Menggunakan Papan Visual Terhadap Kemampuan Disiplin Belajar Anak Usia Dini dengan Hambatan Autis

Sebuah studi oleh Ichikawa et al. (2013) menunjukkan bahwa intervensi kelompok berbasis metode TEACCH dapat meningkatkan disiplin belajar pada anak autis. Metode TEACCH akan membantu anak dalam meningkatkan sikap kemandirian dan lebih responsif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian oleh Saadah et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode TEACCH dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian siswa autis di sekolah khusus. Metode TEACCH yang terstruktur membantu anak autis dalam memahami dan memproses informasi dengan lebih baik, yang penting dalam usia perkembangan 5-6 tahun. Menurut Hamada (2020) menunjukkan bahwa efektivitas program TEACCH dapat meningkatkan disiplin belajar pada anak autis.

Metode TEACCH merupakan pendekatan yang menekankan pada struktur dan penggunaan dukungan visual untuk membantu anak-anak dengan autisme dalam belajar dan berinteraksi (Mesibov et al., 2005). Penggunaan papan visual dalam metode ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan disiplin belajar pada anak usia dini dengan hambatan autisme (Panerai et al., 2002). Penerapan metode TEACCH yang melibatkan penggunaan papan visual dapat memberikan dampak positif

bagi anak-anak dengan autisme. Dengan menyediakan jadwal kegiatan yang terstruktur dan visual, anak-anak menjadi lebih mudah memahami instruksi dan rutinitas harian, yang pada gilirannya meningkatkan kedisiplinan dalam belajar (Odom et al., 2010).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode TEACCH dengan papan visual efektif meningkatkan disiplin belajar, kemandirian, dan responsivitas anak usia dini dengan hambatan autisme. Intervensi terstruktur ini membantu anak memahami rutinitas dan instruksi, sehingga mendukung perilaku adaptif dan proses belajar yang lebih optimal.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010) metode kuantitatif adalah sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel data umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif karena dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh metode TEACCH terhadap kemampuan disiplin belajar anak autis umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya menggunakan media papan visual.

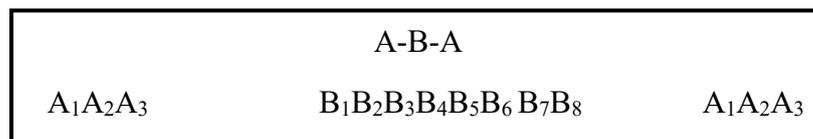
2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode eksperimen dikarenakan penelitian ini memerlukan perlakuan. Perlakuan dilakukan pada variabel bebas dan dilihat hasilnya pada variabel terikat. Sedangkan menurut Sugiyono (2010), penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan.

Sunanto (2006) menyatakan “desain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu (1) Desain kelompok (*group design*) dan (2) desain subjek tunggal (*single subject design*)”. Dalam penelitian ini menggunakan desain *single subject research* (SSR).

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A, yang terbagi dalam tiga kondisi, yaitu (A1) merupakan kondisi awal subjek sebelum diberikan intervensi. (B) merupakan kondisi dimana

subjek diberikan intervensi dengan waktu yang sudah ditentukan. (A2) merupakan kondisi dimana subjek sudah diberikan intervensi. Adapun gambaran tentang design A-B-A adalah sebagai berikut:



Menurut Sunanto (2006) untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik, pada saat melakukan eksperimen dengan disain A-B-A, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini:

- a. Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.
- b. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi baseline (A-1) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai trend dan level data menjadi stabil.
- c. Memberikan intervensi setelah trend data *baseline* stabil.
- d. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil.
- e. Setelah kecenderungan dan level data pada fase intervensi (B) stabil mengulang fase baseline (A-2)

Perincian pelaksanaan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian subjek tunggal dengan desain penelitian A-B-A, yakni:

- a. A-1 (*Baseline 1*)

Baseline-1 dalam penelitian ini akan dilaksanakan observasi sebelum pemberian perlakuan yakni dengan menggunakan metode TEACCH menggunakan papan visual yang digunakan adalah tes kemampuan disiplin belajar, berupa tahapan-tahapan proses pelaksanaan pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam melakukan tahapan belajar sebelum menerapkan metode TEACCH menggunakan media papan visual. Data penelitian ini dapat berubah hingga data menjadi stabil, data

dikatakan stabil jika data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, atau menurun) secara konsisten. Jika selama 3 sesi *Baseline-1* yang dilakukan data belum stabil, maka sesi *Baseline-1* akan ditambah hingga data menjadi stabil. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan dibantu guru kelas sebagai pemberi informasi mengenai kemampuan awal disiplin belajar anak. Peneliti mempersiapkan ruangan yang kondusif serta instrumen observasi untuk melakukan pengamatan saat pembelajaran berlangsung.

b. B (Intervensi)

Pelaksanaan intervensi ini akan dilaksanakan selama enam kali pertemuan dalam satu bulan. Data penelitian ini dapat berubah hingga data menjadi stabil, jika selama delapan kali sesi intervensi data belum stabil, maka sesi intervensi akan ditambah hingga data menjadi stabil atau menunjukkan arah (menaik, menurun, atau mendatar) yang konsisten. Pada setiap pertemuan, peneliti bersama guru kelas memberikan pembelajaran dengan menerapkan metode TEACCH menggunakan media papan visual. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung 35 menit setiap pertemuan/sesi.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan intervensi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Penyusunan rencana pembelajaran

Menyusun rencana pembelajaran yang mencakup dari item pengamatan indikator disiplin belajar seperti datang ke sekolah tepat waktu, menggunakan pakain rapi, mengaplikasikan aktivitas 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), mengikuti absensi dengan tenang, berdo'a sebelum belajar, memperhatikan instruksi guru dengan fokus, menunjukkan sikap tenang saat belajar, tidak berperilaku agresif, berdo'a sebelum pulang dan bersalaman dengan guru dan teman dengan menerapkan metode TEACCH menggunakan media papan visual yang disesuaikan dengan kebutuhan anak autis.

2) Tahapan Intervensi

- a) Datang ke sekolah tepat waktu. Pengaplikasian metode TEACCH ini menampilkan gambar dan bacaan aktivitas pergi ke sekolah tepat waktu melalui papan visual.
- b) Menggunakan pakain rapi. Pengaplikasian metode TEACCH ini menampilkan gambar dan bacaan berpakaian rapi ke sekolah melalui papan visual.
- c) Mengaplikasikan aktivitas 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Pengaplikasian metode TEACCH ini menampilkan petunjuk gambar dan bacaan berupa aktivitas 5S melalui papan visual.
- d) Mengikuti absensi dengan tenang. Pengaplikasian metode TEACCH ini menampilkan gambar dan bacaan aktivitas absensi dengan tenang melalui papan visual.
- e) Berdo'a sebelum belajar. Pengaplikasian metode TEACCH ini menampilkan gambar dan bacaan aktivitas berdo'a sebelum belajar melalui papan visual.
- f) Memperhatikan instruksi guru dengan fokus. Pengaplikasian metode TEACCH ini menampilkan gambar dan bacaan aktivitas memperhatikan intruksi guru dengan fokus melalui papan visual.
- g) Menunjukkan sikap tenang saat belajar. Pengaplikasian metode TEACCH ini menampilkan gambar dan bacaan aktivitas sikap tenang di kelas melalui papan visual.
- h) Tidak berperilaku agresif. Pengaplikasian metode TEACCH ini menampilkan gambar dan bacaan aktivitas tidak agresif di kelas melalui papan visual.
- i) Berdo'a sebelum pulang. Pengaplikasian metode TEACCH ini menampilkan gambar dan bacaan aktivitas berdo'a sebelum pulang melalui papan visual.

j) Bersalaman dengan guru dan teman. Pengaplikasian metode TEACCH ini menampilkan gambar dan bacaan aktivitas bersalaman dengan guru dan teman melalui papan visual.

c. A-2 (*Baseline 2*)

Kegiatan *Baseline 2* merupakan kegiatan pengulangan *baseline-1* yang dimaksudkan sebagai evaluasi untuk melihat pengaruh pemberian *treatment* dalam meningkatkan kemampuan disiplin belajar. Dalam pelaksanaan *baseline 2* ini dilakukan penilaian akhir yang akan dilakukan peneliti sebanyak tiga kali untuk melihat sejauh mana perkembangan kemampuan manajemen tahapan belajar subjek terkait dengan penerapan metode TEACCH menggunakan media papan visual. Data penelitian ini dapat berubah hingga data menjadi stabil. Jika dalam tiga kali sesi *baseline 2* data belum stabil, maka sesi *baseline 2* akan ditambah hingga data menjadi stabil atau menunjukkan arah (menaik, menurun, atau mendatar) yang konsisten.

B. Variabel Penelitian

Menurut Sunanto (2006) variabel merupakan variabel penelitian adalah segala sesuatu dalam bentuk apapun yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dalam rangka memperoleh informasi dan menarik kesimpulan. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat (*dependen*) dan juga variabel bebas (*independen*).

1. Variabel Bebas (*Independen*)

Dalam penelitian metode TEACCH merupakan variabel bebas yang mempengaruhi. Menurut (Hidayati & Anggraeni, 2024) metode TEACCH merupakan jenis metode intervensi yang berfokus pada pemahaman “budaya autisme” dan berupaya memodifikasi serta menata sedemikian rupa lingkungan disekitar anak yang dapat mengakomodasi kelebihan serta kekurangan yang dimiliki pada anak dengan hambatan autisme sehingga dapat mencapai kemandirian dalam hidup mereka.

2. Variabel Terkait (Dependen)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan disiplin belajarp pada anak autis 5-6 tahun di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Disiplin belajar bagi anak inklusi difokuskan pada pembiasaan positif dan pengembangan kemandirian melalui pendekatan yang terstruktur dan individual. Anak-anak dengan gangguan autisme memerlukan rutinitas yang konsisten, penguatan positif, serta dukungan visual dan konkret untuk memahami aturan dan ekspektasi (Vygotsky & Cole, 1978). Sedangkan menurut Tu'u (2008) disiplin belajar yaitu sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar bagi anak inklusi, khususnya anak dengan gangguan autisme merupakan proses pembiasaan yang menekankan pada konsistensi, kemandirian, dan dukungan yang terstruktur sesuai kebutuhan individu. Pendekatan ini bertujuan membentuk perilaku positif melalui rutinitas yang jelas, penguatan positif, serta bantuan visual yang konkret. Dalam konteks pendidikan, disiplin belajar juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk dan mengarahkan perilaku anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan.

Berikut adalah item pengamatan disiplin belajar yang akan diukur dikembangkan dari pendapat Tu'u (2008) yaitu:

- a. Datang ke sekolah tepat waktu.
- b. Menggunakan baju rapi sesuai aturan sekolah.
- c. Memperlihatkan aktivitas 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam aktivitas di sekolah sehari-hari.
- d. Mengikuti absensi dengan tenang
- e. Berdo'a sebelum belajar
- f. Memperhatikan instruksi guru dengan focus
- g. Menunjukkan sikap tenang saat belajar
- h. Tidak berperilaku agresif

- i. Berdo'a sebelum pulang
- j. Bersalaman dengan guru dan teman

C. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A. Desain ini terbagi menjadi tiga kondisi, yaitu (A1) merupakan kondisi awal subjek sebelum diberikan intervensi; (B) merupakan kondisi subjek ketika diintervensi dengan jangka waktu yang telah ditentukan; dan (A2) merupakan kondisi subjek setelah diberikan intervensi.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang ditunjuk untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2008). Dalam penelitian ini penentuan subyek penelitian dilakukan secara *purposive*. Sugiyono (2010) mengemukakan bahwa *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Subjek dalam penelitian ini adalah anak autisme yang berumur 5-6 tahun. Dipilih 4 anak usia dini dengan hambatan autisme yang mengalami kesulitan disiplin belajar. Pertimbangan pemilihan subjek merupakan rekomendasi dari guru kelas dan ditindaklanjuti melalui identifikasi dengan melakukan observasi kepada guru kelas.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya (Jl. Cidahu Sultenegro Tamanjaya Kota Tasikmalaya). Peneliti telah melaksanakan observasi untuk mengumpulkan data selaras dengan penelitian.

3. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan dengan pengambilan data setiap tiga kali seminggu. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dari persiapan penelitian sampai dengan pengumpulan data-data terkait dengan subjek. Berikut jadwal kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan pada saat penelitian sebagai berikut :

- a. Minggu I persiapan penelitian, menghubungi guru, mengurus surat izin untuk melakukan penelitian skripsi serta peneliti mengadakan observasi untuk penarikan data *Baseline-1* (A1).
- b. Minggu II s/d III melaksanakan intervensi (B) Pengaplikasian metode TEACCH menggunakan media papan visual untuk meningkatkan kemampuan disiplin belajar.
- c. Minggu IV melakukan pengulangan pada *baseline-1* (A1) sebagai evaluasi untuk melihat pengaruh pemberian intervensi untuk meningkatkan kemampuan disiplin belajar anak autis umur 5-6 tahun melalui metode TEACCH menggunakan metode papan visual.

D. Instrumen dan Teknis Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2010) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian. Peneliti dalam penelitian ini membuat instrumen mengenai kemampuan disiplin belajar anak autis umur 5-6 tahun. Instrumen pengamatan dalam penelitian ini menggunakan *check list* disiplin belajar anak autis umur 5-6 tahun.

Pada penelitian ini yang menjadi pengukuran tingkat disiplin belajar anak, peneliti menggunakan dua indikator disiplin belajar yang dirujuk dari pendapat Tu'u (2008) yakni, disiplin dalam berperilaku di lingkungan sekolah dan disiplin mengikuti pembelajaran di kelas.

Berikut adalah item pengamatan disiplin berperilaku di lingkungan sekolah dan disiplin mengikuti pembelajaran di kelas yang akan di observasikan:

Tabel 3. 1 Indikator Disiplin Belajar

Disiplin dalam Berperilaku di Sekolah	Disiplin Mengikuti Pembelajaran di Kelas
<ol style="list-style-type: none"> 1. Datang ke sekolah tepat waktu 2. Menggunakan baju rapi sesuai aturan sekolah 3. Memperlihatkan aktivitas 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) dalam aktivitas di sekolah sehari-hari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti absensi dengan tenang 2. Berdo'a sebelum belajar 3. Memperhatikan instruksi guru dengan fokus 4. Menunjukkan sikap tenang saat belajar 5. Tidak berperilaku agresif 6. Berdo'a sebelum pulang 7. Bersalaman dengan guru dan teman

2. Teknis Pengumpulan Data

Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian dikarenakan bertujuan untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Teknis pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran saat ini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moleong (2016) bahwa melalui pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti mengobservasi anak autisme umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya yang dilakukan selama penelitian.

3. Uji Validitas Instrumen

Penelitian kuantitatif yang dilakukan memiliki dasar yang mengacu pada data hasil penelitian yang valid, reliabel, dan objektif (Sugiyono, 2012). Validitas merupakan derajat ketepatan data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Merujuk pendapat tersebut, data yang valid merupakan data yang sesuai antara data yang dilaporkan dengan data yang diperoleh (Sugiyono, 2010).

Uji validitas ini menerapkan teknik penilaian para ahli (*expert judgement*) dimana peneliti meminta penilaian dari beberapa ahli yang memahami masalah yang akan diteliti. Proses yang dilakukan dalam menerapkan *expert judgement* yakni peneliti memberikan instrumen yang akan diterapkan dalam penelitian kepada ahli. Format yang digunakan peneliti dalam instrumen skala dengan memberikan poin/nilai 3 jika sesuai, nilai 2 jika cukup sesuai, dan nilai 1 jika kurang sesuai. Hasil penilaian yang diberikan oleh para ahli kemudian dihitung dengan rumus berikut menurut (Ghozali, 2009):

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P= Presentase

F= Jumlah cocok

N= Jumlah Penilai Ahli

Butir observasi akan dinyatakan valid apabila kecocokannya dengan indikator mencapai lebih besar dari 50%.

Tabel 3. 2 Daftar Para Ahli Validitas

No	Nama	Jabatan
1	Dra. Hj. Tuti Hayati, M.Pd.	Dosen
2	Resta Rayanda, S.Pd.	Guru
3	Mulyana Jaya Permana, S.Ag, S.Pd	Kepala Sekolah

E. Teknis Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknis Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data analisis statistik deskriptif agar mampu menggambarkan secara jelas pengaruh intervensi terhadap keterampilan desain grafis yang diharapkan dalam jangka waktu tertentu. Penyajian data disajikan dalam bentuk grafik, selaras dengan pernyataan Sunanto (2006) bahwa dalam proses analisis data penelitian dibidang modifikasi perilaku dengan subjek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam grafik, khususnya grafik garis.

Merujuk pendapat tersebut peneliti berharap dapat mendapatkan gambaran secara jelas mengenai pengaruh adanya intervensi pengaruh metode TEACCH terhadap kemampuan disiplin belajar anak autisme umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya.

2. Teknis Analisis Data

Sebelum melakukan penarikan kesimpulan untuk penelitiannya peneliti akan melakukan analisis data, dalam pelaksanaannya data yang terkumpul diolah dan dianalisis secara ilmiah. Sunanto (2006) menyebutkan ada beberapa komponen yang dianalisis yaitu:

a. Analisis dalam kondisi

Analisis dalam kondisi merupakan analisis perubahan data dalam suatu kondisi yaitu baseline dan intervensi analisis dalam kondisi memiliki komponen yang meliputi

- 1) Panjang kondisi. Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi yang juga menggambarkan banyaknya sesi dalam kondisi tersebut. Apabila nilai yang didapat oleh subjek peneliti pada saat baseline telah stabil maka langkah selanjutnya yaitu intervensi bisa dilaksanakan oleh peneliti.
- 2) Estimasi kecenderungan arah. kecenderungan arah grafik (*trend*) menunjukkan perubahan setiap data path (jejak) dari sesi ke sesi (waktu ke waktu). Ada tiga macam kecenderungan arah grafik (*trend*), yaitu (1) meningkat, (2) mendatar, dan (3) menurun.

Masing-masing maknanya tergantung pada tujuan intervensinya". Pada penelitian ini kecenderungan arah menggunakan metode belah dua (*split middle*).

- 3) Kecenderungan stabilitas. Menentukan kecenderungan stabilitas dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 0,5%. Peneliti menghitung *mean level* lalu menentukan batas atas dan batas bawah sehingga terlihat banyak data poin yang ada dalam rentang.
 - 4) Jejak data. Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data lain dalam suatu kondisi dengan tiga kemungkinan yaitu menaik, menurun, dan mendatar.
 - 5) Level stabilitas dan rentang. Rentang adalah jarak antara data pertama dengan data terakhir dalam suatu kondisi.
 - 6) Level Perubahan. Tingkat perubahan menunjukkan besarnya perubahan data antara dua data.
- b. Analisis Antar Kondisi
- 1) Jumlah variabel yang diubah. Variabel yang diubah merupakan variabel terikat atau sasaran yang difokuskan. Dengan demikian dalam penelitian ditentukan jumlah variabel yang akan diubah. Pada penelitian ini, jumlah variabel yang akan diubah yaitu 1, dimana penelitian akan berfokus pada variabel penerapan metode TEACCH menggunakan media papan visual terhadap variabel terikat/variabel sasaran. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan disiplin belajar bagi anak usia dini dengan hambatan autisme.
 - 2) Perubahan kecenderungan dan efeknya. Perubahan kecenderungan arah dapat ditentukan dengan melihat data pada analisis dalam kondisi. Sedangkan untuk efeknya sangat tergantung pada tujuan intervensi dalam penelitian.
 - 3) Perubahan stabilitas. Perubahan stabilitas dan efeknya menunjukkan tingkat kestabilan perubahan dari sederetan data.

Kecenderungan stabilitas pada rangkuman analisis dalam kondisi merupakan patokannya.

- 4) Perubahan level. Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data diubah. Menentukan level perubahan dengan cara menghitung selisih sesi terakhir baseline dan sesi pertama intervensi.
- 5) Data *overlap* atau tumpang tindih. Semakin kecil persentase overlap maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior.



BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Identitas Sekolah



Nama Sekolah:	SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya
Status Sekolah:	Negeri
Alamat Sekolah:	Jalan Cidahu Sultanegara, Kel Tamanjaya Kec. Tamansari Kota Tasikmalaya, Kode Pos. 46196 Telp. 0265-7527014, e-mail slbn_kotatasik@yahoo.com
Izin Operasional:	Dari Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat No. 421.9/97-Setdisdik tanggal 04-01-2012
NPSN SLB:	20276107
Waktu Penyelenggaraan:	Pagi
Luas Tanah:	6000 m ²
Status Bangunan:	Hak Milik
Status Tanah:	Hak Milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dinas Pendidikan

	Provinsi Jawa Barat, Sertifikat No. 00013.
Jumlah Bangunan:	9 Lokal (Kantor TU/Kepala Sekolah, Ruang Guru, 11 Ruang Kelas, UKS, Perpustakaan, Bina Diri, Keterampilan, Aula, dan Asrama).
Jumlah Rombel:	68 Rombongan Belajar
Rekening Bank:	Bank BJB KCP HZ Mustofa Tasikmalaya No. Rekening. 0022200240100 Atas Nama: SLBN TAMANSARI (SMPLB).
Nama Kepala Sekolah:	Mulyana Jaya Permana, S.Ag., S.Pd.
NIP:	196604181993031004
Nama Ketua Komite Sekolah:	Muhammad Ibadurrohman, S.IP
Peta Lokasi:	a. Lintang: -7.3889 b. Bujur: 108.2371

2. Visi dan Misi

a. Visi SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya

“Terwujudnya peserta didik yang religius, unggul, berkarakter dan memiliki kecakapan hidup yang memadai sesuai dengan kapasitas yang dimiliki”.

b. Misi SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya:

- 1) Membudayakan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.
- 2) Membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai perintah agama.
- 3) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang inovatif melalui pengembangan dimensi profil pelajar pancasila.

- 4) Melatih prestasi peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik.
- 5) Mengasah potensi peserta didik dalam bidang teknologi melalui inovasi dan kolaborasi.
- 6) Menciptakan pembelajaran yang berkualitas melalui kegiatan bermakna.
- 7) Memfasilitasi SLB Negeri Tamansari sebagai pusat pengembangan talenta, Bahasa dan komunikasi peserta didik.
- 8) Memupuk minat dan bakat peserta didik sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.
- 9) Mendorong dan melatih peserta didik melalui kegiatan keterampilan kecakapan hidup dan wawasan kewirausahaan.
- 10) Membiasakan budaya peduli dan rasa empati terhadap lingkungan sekolah yang ramah, sehat dan tertib.

c. Tujuan

- 1) Tujuan Jangka Pendek (1 tahun)
 - a) Terbentuknya akhlak dan perilaku yang mulia bagi peserta didik.
 - b) Peserta didik memiliki keterampilan hidup.
 - c) Berkembangnya bakat dan minat peserta didik dibidang olahraga, seni, keterampilan dan atau life skill.
 - d) Peserta didik memiliki kepribadian dan hidup mandiri dalam menghadapi perkembangan teknologi dalam era globalisasi.
 - e) Peserta didik memiliki kompetensi dalam bidang teknologi melalui inovasi dan kolaborasi.
- 2) Tujuan Jangka Menengah (4 tahun)
 - a) Terwujudnya satuan pendidikan yang ramah terhadap pembelajaran berwawasan lingkungan dan ekonomi kreatif.
 - b) Mengarahkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

- c) Peserta didik memiliki jiwa kewirausahaan melalui pembelajaran keterampilan yang sesuai bakat dan minatnya.
 - d) Terwujudnya peserta didik yang berkarakter dan berprestasi.
- 3) Tujuan Jangka Panjang (8 tahun);
- a) Terwujudnya SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya sebagai pusat pengembangan talenta, sikap dan komunikasi anak.
 - b) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang kemandirian dan kewirausahaan.
 - c) Menghasilkan peserta didik yang kompeten sesuai dengan bakat dan minatnya.
 - d) Terwujudnya peserta didik yang mandiri, kolaboratif dan berdaya saing.

3. Keadaan Guru dan Staff Tata Usaha

NO	PENDIDIK/TENAGA KEPENDIDIKAN	JML	STATUS					PENDIDIKAN TERAKHIR								
			1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	6	7	8	
1.	Kepala Sekolah	1	1							1						
2.	Guru	53	12	24			17		4	49						
3.	Psikolog															
4.	Pekerja Sosial															
5.	Teknisi Sumber Belajar															
6.	Pustawakan															
7.	Terapis															
8.	Tenaga Administrasi/ TU	6	1				5		2	4						
9.	Tenaga Kebersihan	2					2					2				
10.	Instruktur/Tutor															
11.	Tenaga lainnya *)	2					2					2				
JUMLAH		64	14	24			25		6	54		4				

5. Deskripsi Responden

Penelitian ini memiliki 4 subjek penelitian/ responden penelitian yang merupakan peserta didik kelas B2 dengan jenis kekhususan yang sama yaitu autisme ringan dengan inisial SM, HI, MA dan ZH. Adapun untuk penjelasan profil responden tersebut sebagai berikut:

a. Peserta didik ke-1

Responden yang pertama yaitu peserta didik berjenis kelamin perempuan berinisial SM berusia enam tahun, lahir di Bogor, 31 Agustus 2018. Saat ini ia berada di kelas B2 dengan jenis kekhususan autis ringan. SM memiliki tingkat kefokusannya yang cukup baik. Dasar-dasar kedisiplinan di kelas telah dimiliki.

b. Peserta didik ke-2

Responden yang kedua yaitu peserta didik berjenis kelamin laki-laki berinisial HI berusia enam tahun, lahir di Tasikmalaya, 22 Desember 2018. Saat ini ia berada di kelas B2 dengan jenis kekhususan autis ringan. HI memiliki tingkat kefokusannya yang cukup baik namun kemampuan regulasi emosinya masih sangat rendah. HI mau melakukan hal-hal berkaitan peraturan dan kedisiplinan kelas dengan bantuan *reward*.

c. Peserta didik ke-3

Responden yang ke tiga yaitu peserta didik berjenis kelamin laki-laki berinisial MA berusia enam tahun, lahir di Tasikmalaya, 23 Juli 2018. Saat ini ia berada di kelas B2 dengan jenis kekhususan autis ringan. MA memiliki tingkat kefokusannya yang cukup, dan memiliki kemampuan regulasi baik sehingga mudah untuk diarahkan. MA membutuhkan penekanan makna kegiatan termasuk saat melakukan hal-hal berkaitan peraturan dan kedisiplinan kelas.

d. Peserta didik ke -4

Responden yang keempat yaitu peserta didik berjenis kelamin laki-laki berinisial ZH berusia enam tahun, lahir di Tasikmalaya, 03 Juni 2017. Saat ini ia berada di kelas A1 dengan jenis kekhususan autis ringan. ZH

memiliki tingkat kefokusannya yang cukup baik, namun kesiapan belajar masih rendah. *Reward* dan bimbingan khusus dibutuhkan ZH saat melakukan pembelajaran termasuk saat melakukan hal-hal berkaitan peraturan dan kedisiplinan kelas.

B. Aspek Penelitian

Penelitian ini meneliti 2 aspek dalam kemampuan disiplin belajar yaitu disiplin dalam berperilaku di sekolah dan disiplin mengikuti pembelajaran di kelas. Terdapat 10 kajian indikator dan 30 item pengamatan kemampuan disiplin belajar bagi anak autisme, yaitu sebagai berikut; 1) Datang ke sekolah tepat waktu sebanyak 3 item pengamatan. 2) menggunakan baju rapi sesuai aturan sekolah sebanyak 3 item pengamatan. 3) Memperlihatkan aktivitas 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam aktivitas sekolah sehari-hari sebanyak 3 item pengamatan. 4) Mengikuti absensi dengan tenang sebanyak 3 item pengamatan. 5) Berdo'a sebelum belajar sebanyak 3 item pengamatan. 6) Memperhatikan instruksi guru dengan fokus sebanyak 3 item pengamatan. 7) Menunjukkan sikap tenang saat belajar sebanyak 3 item pengamatan. 8) Tidak berperilaku agresif sebanyak 3 item pengamatan. 9) Berdo'a sebelum pulang sebanyak 3 item pengamatan. 10) Bersalaman dengan guru dan teman sebanyak 3 item pengamatan.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan memaparkan kemampuan disiplin belajar anak autisme ringan selama penelitian berlangsung. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik yang terbagi dalam tiga fase yaitu fase baseline-1 (A1), intervensi (B), dan baseline-2 (A2). Skor perolehan dihitung dalam bentuk persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$Presentasi = \frac{\text{Skor yang diperoleh subjek}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

2. Hasil Penelitian Masing- Masing Subjek

a. Hasil Penelitian Subjek SM

1) Hasil *Baseline* 1 (A-1)

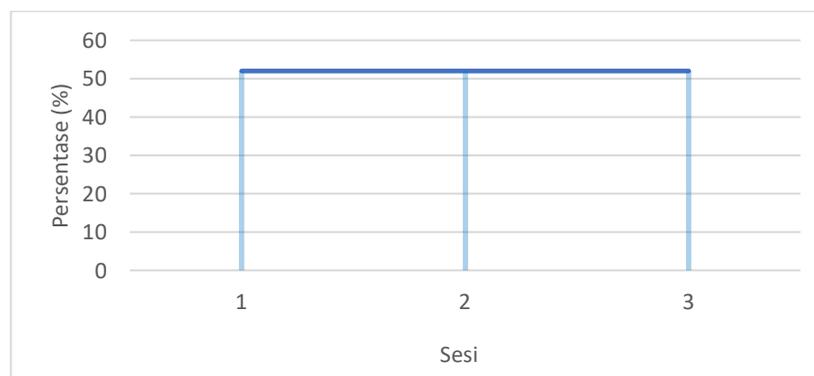
Pada fase *baseline* 1 (A1) ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan awal disiplin belajar anak sehari-hari di sekolah, peserta didik tidak diberikan perlakuan (intervensi). Peneliti melakukan pengamatan sebanyak 3 sesi sampai nilai yang dicapai stabil mewakili kemampuannya. Setelah data dicatat dalam bentuk skor, data diolah kedalam bentuk persentase. Berikut ini adalah hasil presentase dari fase *baseline* 1 (A1).

Tabel 4. 1 Fase *Baseline* 1 (A-1) SM

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	47	52
2	30	90	47	52
3	30	90	47	52
Rata-rata				52%

Secara visual, data pada table diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 4. 1 Hasil *Baseline* 1 (A-1) untuk Subjek SM



Berdasarkan dari tabel dan grafik di atas, kemampuan SM dalam kemampuan disiplin belajar sesi pertama mendapat skor 47 dengan presentase 52%. Pada sesi kedua dan ketiga juga tidak

mengalami peningkatan yaitu memperoleh skor 47 dengan presentase 52%. Skor tertinggi pada fase *baseline* 1 (A1) adalah 47 dengan presentase 52% yang juga menjadi skor terendah, serta mean level kemampuan disiplin belajar pada *baseline* 1 adalah 52%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan disiplin belajar pada subjek SM pada fase ini terlihat cukup baik.

2) Hasil Intervensi (B)

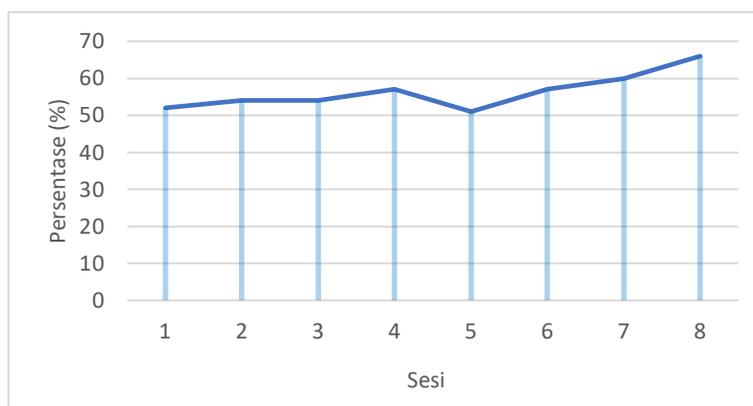
Langkah selanjutnya yaitu memberikan intervensi (B) yang dilakukan sebanyak 8 sesi, dimana pada fase ini terdapat perlakuan untuk mengetahui pengaruh metode TEACCH terhadap disiplin belajar anak. Data hasil intervensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 2 Hasil Intervensi (B) untuk Subjek SM

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	47	52
2	30	90	48	54
3	30	90	48	54
4	30	90	51	57
5	30	90	46	51
6	30	90	51	57
7	30	90	54	60
8	30	90	59	66
Rata-rata				56,4%

Secara visual, data pada table di atas dapat di gambarkan sebagai berikut:

Grafik 4. 2 Hasil Intervensi (B) untuk Subjek SM



Berdasarkan dari tabel dan grafik diatas, kemampuan disiplin belajar pada fase intervensi SM pada setiap sesi mengalami peningkatan dan penurunan. Pada sesi pertama mendapat skor 47 dengan presentase 52%, sesi kedua dan ketiga mengalami peningkatan yaitu skor 48 dengan presentase 54%, sesi keempat meningkat dengan perolehan skor 51 dan presentase 57%, sesi kelima terjadi penurunan, sehingga mendapat skor 46 dengan presentase 51%, sesi keenam terjadi peningkatan lagi dengan skor 51 dengan presentase 57%, sesi ketujuh mendapat skor 54 dengan presentasi 60%, sesi kedelapan memperoleh skor 59 dengan presentase 66%. Skor tertinggi dalam kemampuan disiplin pada fase ini adalah dengan skor 59 dengan presentase 66%, skor terendah 46 dengan presentase 51%, dan mean level dalam kemampuan disiplin fase intervensi (B) adalah 56,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan disiplin belajar pada subjek SM pada fase ini semakin membaik meskipun terdapat penurunan pada beberapa sesi, peningkatan yang terjadi pada sesi-sesi berikutnya menunjukkan bahwa intervensi memberikan dampak positif terhadap kemampuan disiplin belajar dari hasil *baseline* 1 (A-1).

3) Hasil *Baseline 2 (A-2)*

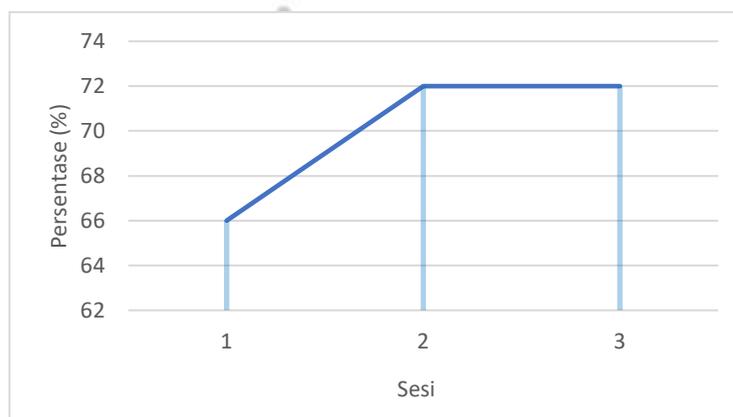
Setelah fase intervensi dan data intervensi stabil maka dilanjutkan ketahap *baseline 2 (A-2)*. Fase ini dilakukan sebanyak tiga sesi. Setelah data dicatat dalam bentuk skor, data diolah kedalam bentuk persentase. Berikut ini adalah hasil presentase dari fase *baseline 2 (A-2)*.

Tabel 4. 3 Fase *Baseline 2 (A-2)* untuk Subjek SM

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	59	66
2	30	90	65	72
3	30	90	65	72
Rata-rata				70%

Secara visual, data pada table diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 4. 3 Hasil *Baseline 2 (A-2)* untuk Subjek SM



Berdasarkan dari tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa sesi pertama kemampuan disiplin belajar pada fase *baseline 2 (A-2)* SM mendapat skor 59 dengan persentase 66%, pada sesi kedua dan ketiga terjadi peningkatan sehingga mendapat skor 65 dengan persentase 72%. Skor tertinggi kemampuan dalam disiplin belajar pada fase ini adalah 65 dengan persentase 72%,

begitupun skor terendahnya 59 dengan persentase 66%, dan mean level fase ini adalah 70%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan disiplin belajar subjek SM pada fase ini meningkat baik.

b. Hasil Penelitian Subjek HI

1) Hasil *Baseline 1* (A-1)

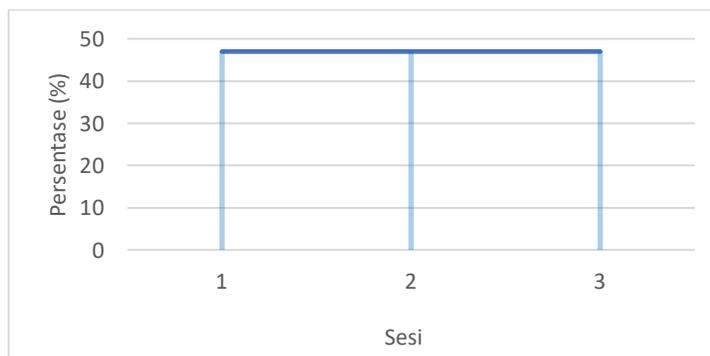
Pada fase *baseline 1* (A-1) ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan awal disiplin belajar anak sehari-hari di sekolah, peserta didik tidak diberikan perlakuan (intervensi). Peneliti melakukan pengamatan sebanyak 3 sesi sampai nilai yang dicapai stabil mewakili kemampuannya. Setelah data dicatat dalam bentuk skor, data diolah kedalam bentuk persentase. Berikut ini adalah hasil presentase dari fase *baseline 1* (A-1).

Tabel 4. 4 Fase Baseline 1 (A-1) HI

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	42	47
2	30	90	42	47
3	30	90	42	47
Rata-rata				47%

Secara visual, data pada table diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 4. 4 Hasil Baseline 1 (A-1) untuk Subjek HI



Berdasarkan dari tabel dan grafik di atas, kemampuan HI dalam kemampuan disiplin belajar sesi pertama mendapat skor 42 dengan presentase 47%. Pada sesi kedua dan ketiga juga tidak mengalami peningkatan yaitu memperoleh skor 42 dengan presentase 47%. Skor tertinggi pada fase *baseline* 1 (A1) adalah 42 dengan presentase 47% yang juga menjadi skor terendah, serta mean level kemampuan disiplin belajar pada *baseline* 1 adalah 47%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan disiplin belajar pada subjek HI pada fase ini terlihat cukup baik.

2) Hasil Intervensi (B)

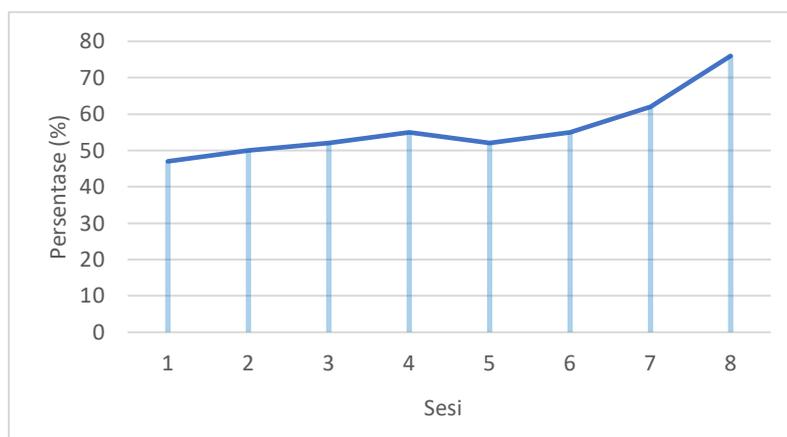
Langkah selanjutnya yaitu memberikan intervensi (B) yang dilakukan sebanyak 8 sesi, dimana pada fase ini terdapat perlakuan untuk mengetahui pengaruh metode TEACCH terhadap disiplin belajar anak. Data hasil intervensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 5 Hasil Intervensi (B) untuk Subjek HI

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	42	47
2	30	90	45	50
3	30	90	47	52
4	30	90	50	55
5	30	90	47	52
6	30	90	50	55
7	30	90	56	62
8	30	90	69	76
Rata-rata				56,1%

Secara visual, data pada table di atas dapat di gambarkan sebagai berikut:

Grafik 4. 5 Hasil Intervensi (B) untuk Subjek HI



Berdasarkan dari tabel dan grafik diatas, kemampuan disiplin belajar pada fase intervensi HI pada setiap sesi mengalami peningkatan dan penurunan. Pada sesi pertama mendapat skor 42 dengan presentase 47%, sesi kedua meningkat yaitu mendapat skor 45 dengan presentase 50%, sesi ketiga meningkat dengan perolehan skor 47 dan presentase 52%, sesi keempat meningkat dengan skor 50 dan presentase 55%, sesi kelima menurun dan mendapatkan skor 47 dengan presentase 52%, sesi keenam meningkat dengan skor 50 dan presentase 55%, sesi ketujuh meningkat memperoleh skor 56 dengan presentasi 62%, sesi kedelapan meningkat kembali dengan skor 69 dan presentase 76%. Skor tertinggi dalam kemampuan disiplin belajar pada fase ini adalah dengan skor 69 dengan presentase 76%, skor terendah 42 dengan presentase 47%, dan mean level dalam kemampuan disiplin fase intervensi (B) adalah 56,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan disiplin belajar pada subjek HI pada fase ini semakin membaik meskipun terdapat penurunan pada beberapa sesi, peningkatan yang terjadi pada sesi-sesi berikutnya menunjukkan bahwa intervensi memberikan dampak positif terhadap kemampuan disiplin belajar dari hasil *baseline* 1 (A-1).

3) Hasil *Baseline 2 (A-2)*

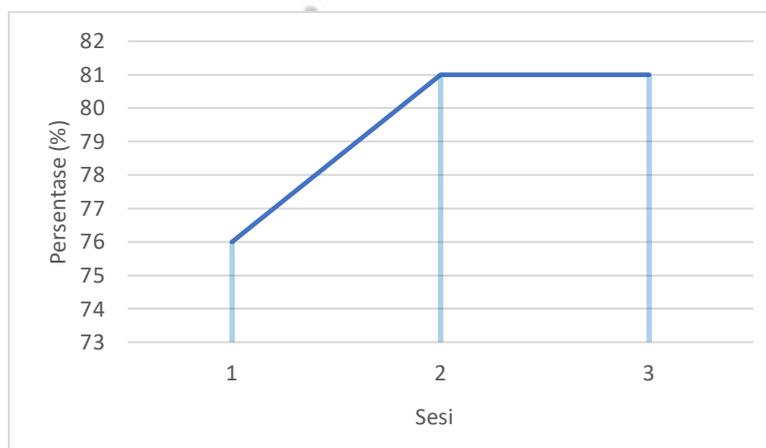
Setelah fase intervensi dan data intervensi stabil maka dilanjutkan ketahap *baseline 2 (A-2)*. Fase ini dilakukan sebanyak tiga sesi. Setelah data dicatat dalam bentuk skor, data diolah kedalam bentuk persentase. Berikut ini adalah hasil presentase dari fase *baseline 2 (A-2)*.

Tabel 4. 6 Fase *Baseline 2 (A-2)* untuk Subjek HI

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	69	76
2	30	90	73	81
3	30	90	73	81
Rata-rata				79%

Secara visual, data pada table diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 4. 6 Hasil *Baseline 2 (A-2)* untuk Subjek HI



Berdasarkan dari tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa pada sesi pertama kemampuan disiplin belajar pada fase *baseline 2 (A-2)* HI mendapat skor 69 dengan persentase 76%, sesi kedua dan ketiga meningkat dengan skor 73 dan persentase 81%. Skor tertinggi kemampuan disiplin belajar pada fase ini

adalah 73 dengan persentase 81%, begitupun skor terendahnya 69 dengan persentase 76%, dan mean level fase ini adalah 79%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan disiplin belajar subjek HI pada fase ini meningkat baik, meskipun persentasenya menurun tetapi tidak kurang dari fase *baseline* 1.

c. Hasil Penelitian Subjek MA

1) Hasil *Baseline* 1 (A-1)

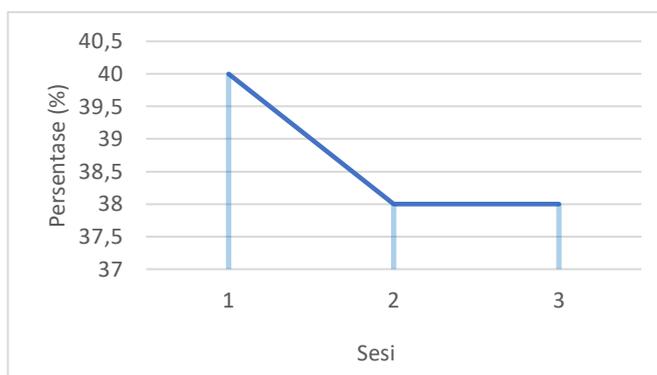
Pada fase *baseline* 1 (A-1) ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan awal disiplin belajar anak sehari-hari di sekolah, peserta didik tidak diberikan perlakuan (intervensi). Peneliti melakukan pengamatan sebanyak 3 sesi sampai nilai yang dicapai stabil mewakili kemampuannya. Setelah data dicatat dalam bentuk skor, data diolah kedalam bentuk persentase. Berikut ini adalah hasil presentase dari fase *baseline* 1 (A-1).

Tabel 4. 7 Fase *Baseline* 1 (A-1) MA

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	36	40
2	30	90	34	38
3	30	90	34	38
Rata-rata				39%

Secara visual, data pada table diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 4. 7 Hasil Baseline 1 (A-1) untuk Subjek MA



Berdasarkan dari tabel dan grafik di atas, kemampuan MA dalam disiplin belajar pada sesi pertama mendapat skor 36 dengan presentase 40%. Pada sesi kedua dan ketiga mengalami penurunan dan memperoleh skor 34 dengan persentase 38%. Skor tertinggi pada fase *baseline* 1 (A-1) adalah 36 dengan presentase 40% sedangkan skor terendah 34 dengan persentase 38%, serta mean level disiplin belajar pada *baseline* 1 (A-1) adalah 39%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan disiplin belajar pada subjek MA pada fase ini terlihat kurang baik.

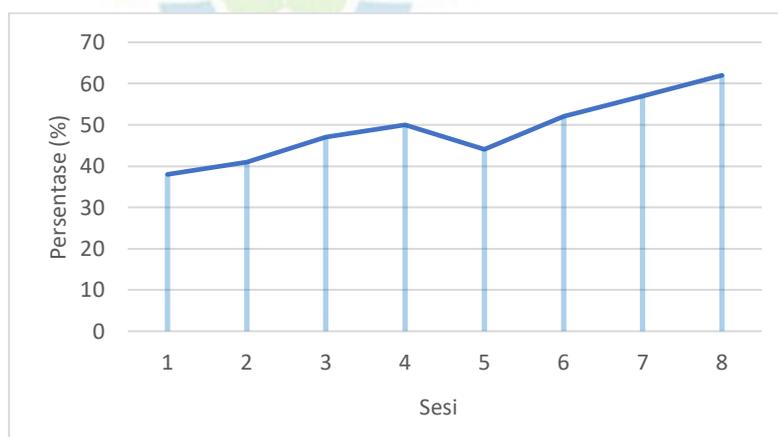
2) Hasil Intervensi (B)

Langkah selanjutnya yaitu memberikan intervensi (B) yang dilakukan sebanyak 8 sesi, dimana pada fase ini terdapat perlakuan untuk mengetahui pengaruh metode TEACCH terhadap disiplin belajar anak. Data hasil intervensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 8 Hasil Intervensi (B) untuk Subjek MA

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	34	38
2	30	90	37	41
3	30	90	42	47
4	30	90	45	50
5	30	90	40	44
6	30	90	47	52
7	30	90	51	57
8	30	90	56	62
Rata-rata				48,9%

Secara visual, data pada table di atas dapat di gambarkan sebagai berikut:

Grafik 4. 8 Hasil Intervensi (B) untuk Subjek MA

Berdasarkan dari tabel dan grafik diatas, kemampuan disiplin belajar pada fase intervensi MA pada setiap sesi mengalami peningkatan dan penurunan. Pada sesi pertama mendapat skor 34 dengan presentase 38%, sesi kedua mengalami peningkatan yaitu skor 37 dengan presentase 41%, sesi ketiga meningkat dengan preolehan skor 42 dan presentase 47%, sesi keempat meningkat dengan skor 45 dan presentase 50, sesi kelima

terjadi penurunan, sehingga mendapat skor 40 dengan presentase 44%, sesi keenam terjadi peningkatan lagi dengan skor 47 dan presentase 52%, sesi ketujuh meningkat dengan skor 51 dan presentasi 57%, sesi kedelapan meningkat dengan perolehan skor 56 dan presentase 62%. Skor tertinggi dalam kemampuan disiplin pada fase ini adalah dengan skor 56 dengan presentase 62%, skor terendah 34 dengan presentase 38%, dan mean level dalam kemampuan disiplin belajar fase intervensi (B) adalah 48,9%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan disiplin belajar pada subjek MA pada fase ini meningkat meskipun terdapat penurunan pada beberapa sesi, peningkatan yang terjadi pada sesi-sesi berikutnya menunjukkan bahwa intervensi memberikan dampak positif terhadap kemampuan disiplin belajar dari hasil *baseline* 1 (A-1).

3) Hasil *Baseline* 2 (A-2)

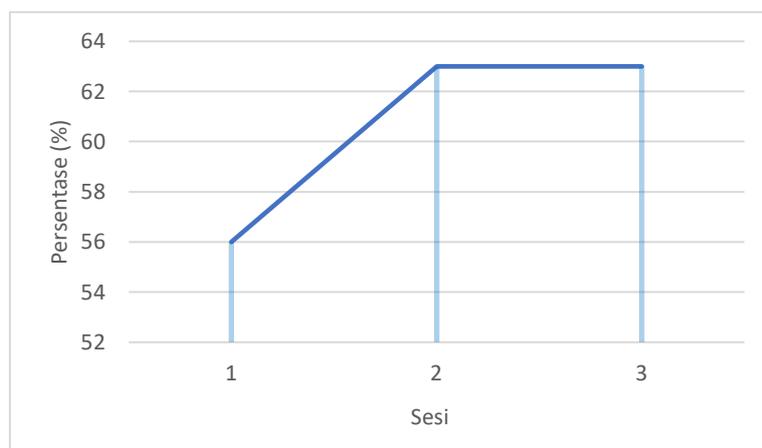
Setelah fase intervensi dan data intervensi stabil maka dilanjutkan ketahap *baseline-2* (A2). Fase ini dilakukan sebanyak tiga sesi. Setelah data dicatat dalam bentuk skor, data diolah kedalam bentuk persentase. Berikut ini adalah hasil presentase dari fase *baseline-2* (A2).

Tabel 4. 9 Fase *Baseline* 2 (A-2) untuk Subjek MA

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	52	58
2	30	90	57	63
3	30	90	57	63
Rata-rata				61%

Secara visual, data pada table diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 4. 9 Hasil Baseline 2 (A-2) untuk Subjek MA



Berdasarkan dari tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa sesi pertama kemampuan disiplin belajar pada fase *baseline-2* (A2) MA mendapat skor 52 dengan persentase 58%, pada sesi kedua dan ketiga terjadi peningkatan sehingga mendapat skor 57 dengan persentase 63%. Skor tertinggi kemampuan disiplin belajar di fase ini adalah 57 dengan persentase 63%, begitupun skor terendahnya 52 dengan persentase 58%, dan mean level fase ini adalah 61%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan disiplin belajar subjek MA pada fase ini cukup baik.

d. Hasil Penelitian Subjek ZH

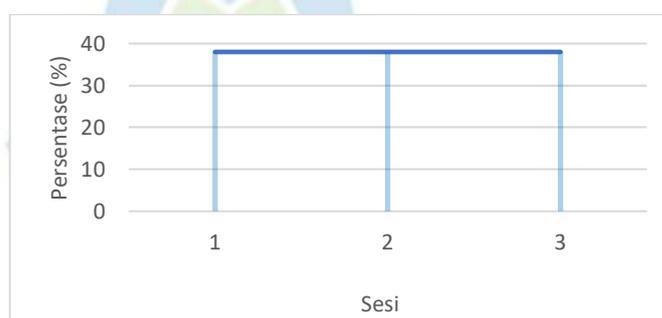
1) Hasil *Baseline 1* (A-1)

Pada fase *baseline 1* (A-1) ini ditujukan untuk mengetahui kemampuan awal disiplin belajar anak sehari-hari di sekolah, peserta didik tidak diberikan perlakuan (intervensi). Peneliti melakukan pengamatan sebanyak 3 sesi sampai nilai yang dicapai stabil mewakili kemampuannya. Setelah data dicatat dalam bentuk skor, data diolah kedalam bentuk persentase. Berikut ini adalah hasil presentase dari fase *baseline 1* (A-1).

Tabel 4. 10 Fase Baseline 1 (A-1) ZH

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	34	38
2	30	90	34	38
3	30	90	34	38
Rata-rata				38%

Secara visual, data pada table diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 4. 10 Hasil Baseline 1 (A-1) untuk Subjek ZH

Berdasarkan dari tabel dan grafik di atas, kemampuan ZH dalam disiplin belajar pada sesi pertama mendapat skor 34 dengan presentase 38%. Pada sesi kedua dan ketiga mengalami penurunan dan memperoleh skor 34 dengan persentase 38%. Skor tertinggi pada fase *baseline* 1 (A-1) adalah 34 dengan presentase 38% sedangkan skor terendah 34 dengan persentase 38%, serta mean level disiplin belajar pada *baseline* 1 (A-1) adalah 38%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan disiplin belajar pada subjek MA pada fase ini terlihat kurang baik.

2) Hasil Intervensi (B)

Langkah selanjutnya yaitu memberikan intervensi (B) yang dilakukan sebanyak 8 sesi, dimana pada fase ini terdapat perlakuan untuk mengetahui pengaruh metode TEACCH

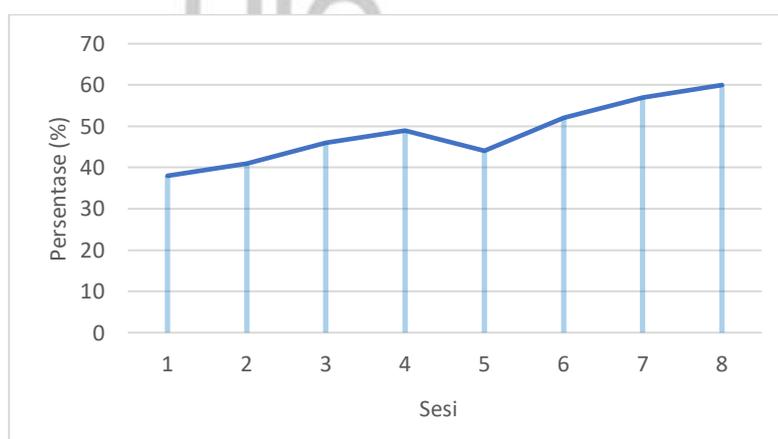
terhadap disiplin belajar anak. Data hasil intervensi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 11 Hasil Intervensi (B) untuk Subjek ZH

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	34	38
2	30	90	37	41
3	30	90	41	46
4	30	90	44	49
5	30	90	40	44
6	30	90	46	52
7	30	90	51	57
8	30	90	54	60
Rata-rata				48,4%

Secara visual, data pada table di atas dapat di gambarkan sebagai berikut:

Grafik 4. 11 Hasil Intervensi (B) untuk Subjek ZH



Berdasarkan dari tabel dan grafik diatas, kemampuan disiplin belajar pada fase intervensi ZH pada setiap sesi mengalami peningkatan dan penurunan. Pada sesi pertama mendapat skor 34 dengan presentase 38%, sesi kedua mengalami peningkatan yaitu skor 37 dengan presentase 41%, sesi ketiga meningkat

dengan perolehan skor 41 dan presentase 46%, sesi keempat meningkat dengan skor 44 dan presentase 49%, sesi kelima terjadi penurunan, sehingga mendapat skor 40 dengan presentase 44%, sesi keenam terjadi peningkatan lagi dengan skor 46 dan presentase 52%, sesi ketujuh meningkat dengan skor 51 dan presentasi 57%, sesi kedelapan meningkat dengan perolehan skor 54 dan presentase 60%. Skor tertinggi dalam kemampuan disiplin pada fase ini adalah dengan skor 54 dengan presentase 60%, skor terendah 34 dengan presentase 38%, dan mean level dalam kemampuan disiplin belajar fase intervensi (B) adalah 48,4%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan disiplin belajar pada subjek ZH pada fase ini meningkat meskipun terdapat penurunan pada beberapa sesi, peningkatan yang terjadi pada sesi-sesi berikutnya menunjukkan bahwa intervensi memberikan dampak positif terhadap kemampuan disiplin belajar dari hasil *baseline* 1 (A-1).

3) Hasil *Baseline* 2 (A-2)

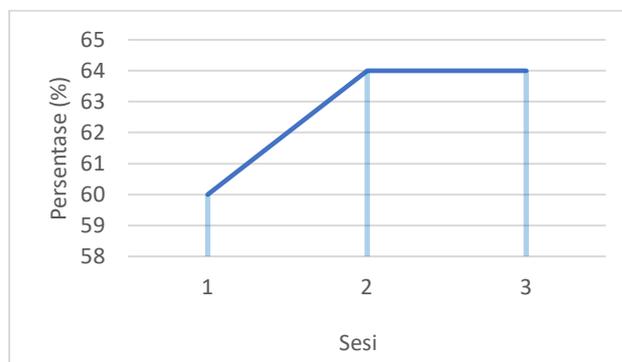
Setelah fase intervensi dan data intervensi stabil maka dilanjutkan ketahap *baseline-2* (A2). Fase ini dilakukan sebanyak tiga sesi. Setelah data dicatat dalam bentuk skor, data diolah kedalam bentuk persentase. Berikut ini adalah hasil presentase dari fase *baseline-2* (A2).

Tabel 4. 12 Fase *Baseline* 2 (A-2) untuk Subjek ZH

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	54	60
2	30	90	58	64
3	30	90	58	64
Rata-rata				63%

Secara visual, data pada table diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 4. 12 Hasil Baseline 2 (A-2) untuk Subjek ZH



Berdasarkan dari tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa sesi pertama kemampuan disiplin belajar pada fase *baseline-2* (A2) ZH mendapat skor 54 dengan persentase 60%, pada sesi kedua dan ketiga terjadi peningkatan sehingga mendapat skor 58 dengan persentase 64%. Skor tertinggi kemampuan disiplin belajar pada fase ini adalah 58 dengan persentase 64%, begitupun skor terendahnya 54 dengan persentase 60%, dan mean level fase ini adalah 63%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan disiplin belajar subjek ZH pada fase ini sudah cukup membaik.

2. Rekapitulasi Data

a. Subjek SM

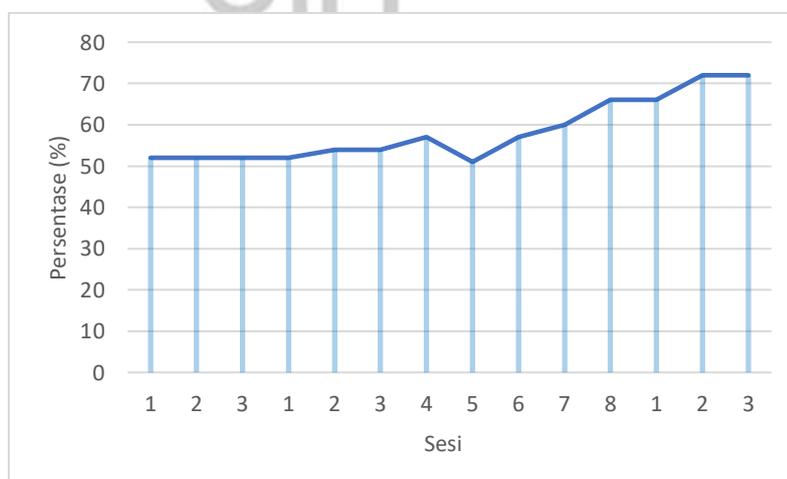
Hasil perolehan data subjek SM dalam kemampuan disiplin belajar pada kondisi *baseline 1* (A-1), intervensi (B), dan *baseline 2* (A-2) ditampilkan dalam tabel dan grafik berikut:

Tabel 4. 13 Rekapitulasi Data Kemampuan Disiplin Belajar Untuk Subjek SM

Sesi	Baseline-1 (A-1)(%)	Sesi	Intervensi (B)(%)	Sesi	Baseline-2 (A-2)(%)
1	52	1	52	1	66
2	52	2	54	2	72
3	52	3	54	3	72
		4	57		
		5	51		
		6	57		
		7	60		
		8	66		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengamatan penelitian pada semua fase, yaitu pada fase *baseline 1* (A-1) dengan hasil perolehan data pada sesi 1, 2, 3 yaitu 52%, 52%, 52%, pada intervensi (B) dengan hasil perolehan data pada sesi 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 yaitu 52%, 54%, 54%, 57%, 51%, 57%, 60%, 66% dan pada fase *baseline 2* (A-2) sesi 1, 2, 3, yaitu 66%, 72%, 72%, yang secara visual digambarkan pada grafik berikut ini.

Grafik 4. 13 Hasil Pengukuran Baseline 1 (A-1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A-2) untuk subjek SM



Grafik diatas menunjukkan hasil pengukuran dari *baseline 1* (A-1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A-2). Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat kemampuan disiplin belajar awal pada

baseline 1 (A-1) terlihat cukup baik. Setelah diberikan intervensi (B) data menunjukkan peningkatan dan pada tahap *baseline* 2 (A-2) pun grafik menunjukkan peningkatan.

b. Subjek HI

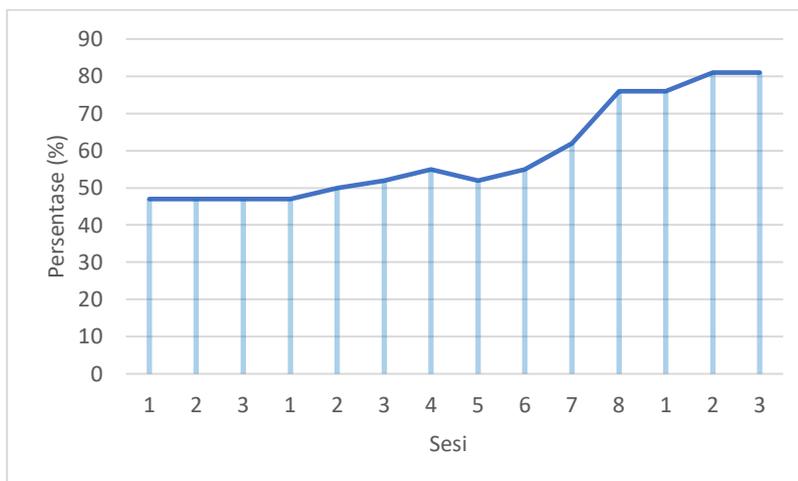
Hasil perolehan data subjek HI dalam kemampuan disiplin belajar pada kondisi *baseline* 1 (A-1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A-2) ditampilkan dalam tabel dan grafik berikut:

Tabel 4. 14 Rekapitulasi Data Kemampuan Disiplin Belajar Untuk Subjek HI

Sesi	Baseline-1 (A-1)(%)	Sesi	Intervensi (B)(%)	Sesi	Baseline-2 (A-2)(%)
1	47	1	47	1	76
2	47	2	50	2	81
3	47	3	52	3	81
		4	55		
		5	52		
		6	55		
		7	62		
		8	76		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengamatan penelitian pada semua fase, yaitu pada fase *baseline* 1 (A-1) dengan hasil perolehan data pada sesi 1, 2, 3 yaitu 47%, 47%, 47%, pada intervensi (B) dengan hasil perolehan data pada sesi 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 yaitu 47%, 50%, 52%, 55%, 52%, 55%, 62%, 76% dan pada fase *baseline* 2 (A-2) sesi 1, 2, 3, yaitu 76%, 81%, 81%, yang secara visual digambarkan pada grafik berikut ini:

Grafik 4. 14 Hasil Pengukuran Baseline 1 (A-1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A-2) untuk subjek HI



Grafik diatas menunjukkan hasil pengukuran dari *baseline* 1 (A-1), intervensi (B) dan *baseline* 2 (A-2). Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat keterampilan awal pada *baseline* 1 (A-1) terlihat masih kurang. Setelah diberikan intervensi (B) data menunjukkan peningkatan dan pada tahap *baseline* 2 (A-2) pun grafik menunjukkan peningkatan.

c. Subjek Ketiga MA

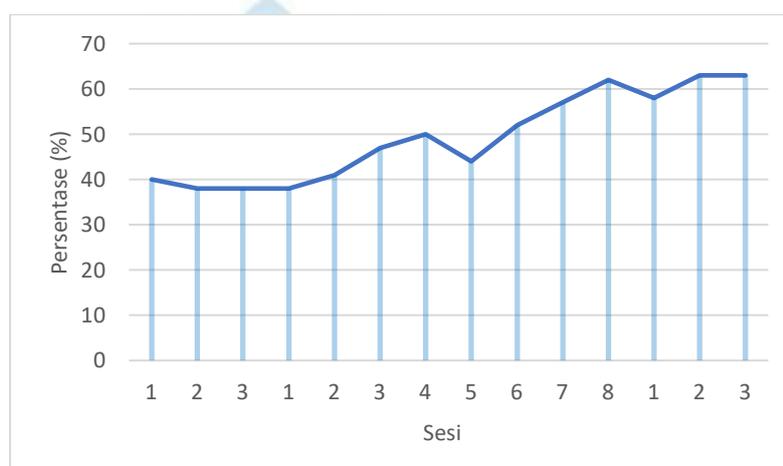
Hasil perolehan data subjek MA dalam kemampuan disiplin belajar pada kondisi *baseline* 1 (A-1), intervensi (B), dan *baseline* 2 (A-2) ditampilkan dalam tabel dan grafik berikut.

Tabel 4. 15 Rekapitulasi Data Kemampuan Disiplin Belajar Untuk Subjek MA

Sesi	Baseline-1 (A-1)(%)	Sesi	Intervensi (B)(%)	Sesi	Baseline-2 (A-2)(%)
1	40	1	38	1	58
2	38	2	41	2	63
3	38	3	47	3	63
		4	50		
		5	44		
		6	52		
		7	57		
		8	62		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengamatan penelitian pada semua fase, yaitu pada fase *baseline 1 (A-1)* dengan hasil perolehan data pada sesi 1, 2, 3 yaitu 40%, 38%, 38%, pada intervensi (B) dengan hasil perolehan data pada sesi 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 yaitu 38%, 41%, 47%, 50%, 44%, 52%, 57%, 62% dan pada fase *baseline 2 (A-2)* sesi 1, 2, 3, yaitu 58%, 63%, 63%, yang secara visual digambarkan pada grafik berikut ini:

Grafik 4. 15 Hasil Pengukuran Baseline 1 (A-1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A-2) untuk subjek MA



Grafik di atas menunjukkan hasil pengukuran dari *baseline 1 (A-1)*, intervensi (B) dan *baseline 2 (A-2)*. Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat keterampilan awal pada *baseline 1 (A-1)* terlihat masih kurang. Setelah diberikan intervensi (B) data menunjukkan peningkatan dan pada tahap *baseline 2 (A-2)* pun grafik menunjukkan peningkatan.

d. Subjek Keempat ZH

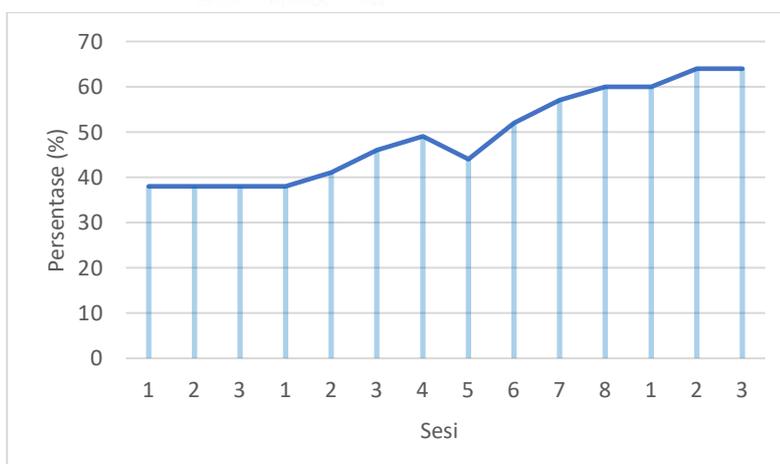
Hasil perolehan data subjek ZH dalam kemampuan disiplin belajar pada kondisi *baseline 1 (A-1)*, intervensi (B), dan *baseline 2 (A-2)* ditampilkan dalam tabel dan grafik berikut:

Tabel 4. 16 Rekapitulasi Data Kemampuan Disiplin Belajar Untuk Subjek ZH

Sesi	Baseline-1 (A-1)(%)	Sesi	Intervensi (B)(%)	Sesi	Baseline-2 (A-2)(%)
1	38	1	38	1	60
2	38	2	41	2	64
3	38	3	46	3	64
		4	49		
		5	44		
		6	52		
		7	57		
		8	60		

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengamatan penelitian pada semua fase, yaitu pada fase *baseline 1* (A-1) dengan hasil perolehan data pada sesi 1, 2, 3 yaitu 38%, 38%, 38%, pada intervensi (B) dengan hasil perolehan data pada sesi 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 yaitu 38%, 41%, 46%, 49%, 44%, 52%, 57%, 60% dan pada fase *baseline 2* (A-2) sesi 1, 2, 3, yaitu 60%, 64%, 64%, yang secara visual digambarkan pada grafik berikut ini:

Grafik 4. 16 Hasil Pengukuran Baseline 1 (A-1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A-2) untuk subjek ZH



Grafik diatas menunjukkan hasil pengukuran dari *baseline 1* (A-1), intervensi (B) dan *baseline 2* (A-2). Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat keterampilan awal pada *baseline*

1 (A-1) terlihat masih kurang. Setelah diberikan intervensi (B) data menunjukkan peningkatan dan pada tahap *baseline* 2 (A-2) pun grafik menunjukkan peningkatan.

D. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis dalam Kondisi

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi merupakan banyaknya sesi pada setiap fase yang digunakan peneliti. Berikut adalah panjang kondisi yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 17 Data Panjang Kondisi

Kondisi	A-1	B	A-2
Panjang Kondisi	3	8	3

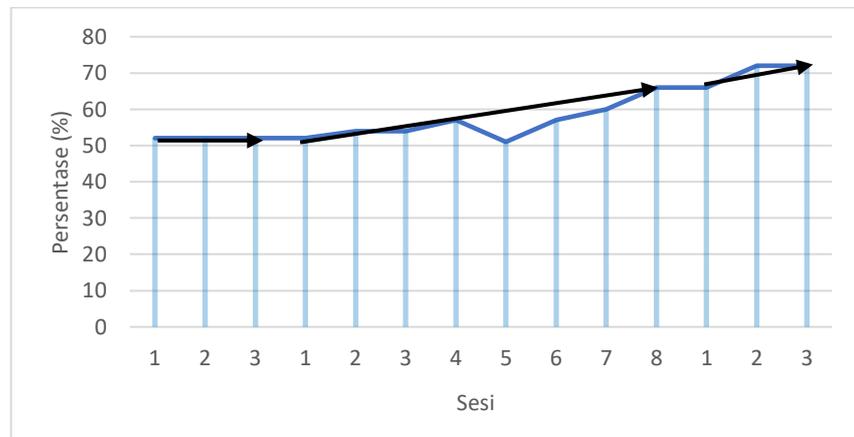
b. Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua (*split-middle*), langkah-langkah mengestimasi kecenderungan arah sebagai berikut:

- 1) Membagi data pada fase baseline dan intervensi menjadi dua bagian
- 2) Membagi data bagian kanan dan kiri menjadi dua bagian
- 3) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan
- 4) Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median masing-masing belahan

Kecenderungan arah kemampuan disiplin anak autisme ringan dapat dijelaskan pada grafik berikut :

1) Subjek SM

Grafik 4. 17 Kecenderungan Arah untuk Subjek SM

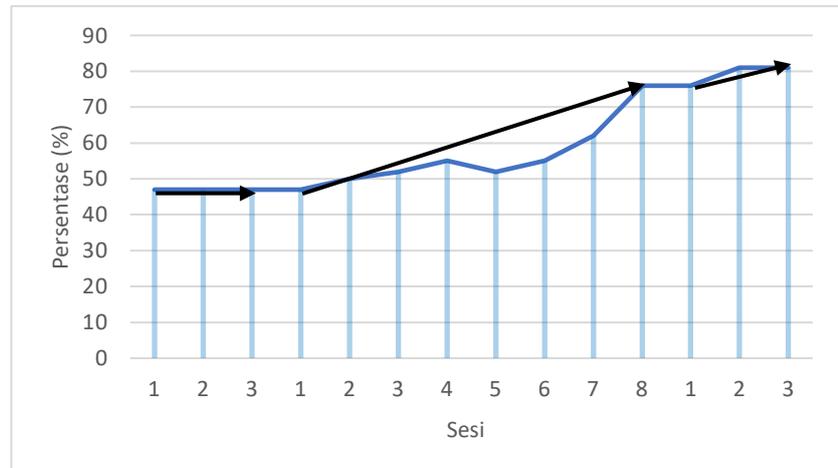
Dari grafik kecenderungan arah di atas dapat dilihat bagaimana kecenderungan kemampuan disiplin belajar anak pada setiap fase. Kecenderungan arah setiap fase yang dapat dilihat dalam grafik di atas dapat juga dicantumkan pada tabel seperti berikut:

Tabel 4. 18 Data Kecenderungan Arah Subjek SM

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan Arah	→ (Mendatar)	↗ (Meningkat)	↗ (Meningkat)

Kecenderungan arah pada fase *baseline 1* (A-1) menunjukkan kemampuan disiplin belajar anak mendatar, pada fase intervensi (B) menunjukkan kemampuan disiplin belajar anak meningkat dan pada fase *baseline 2* (A-2) kecenderungan arah meningkat.

2) Subjek Kedua HI

Grafik 4. 18 Kecenderungan Arah untuk Subjek HI

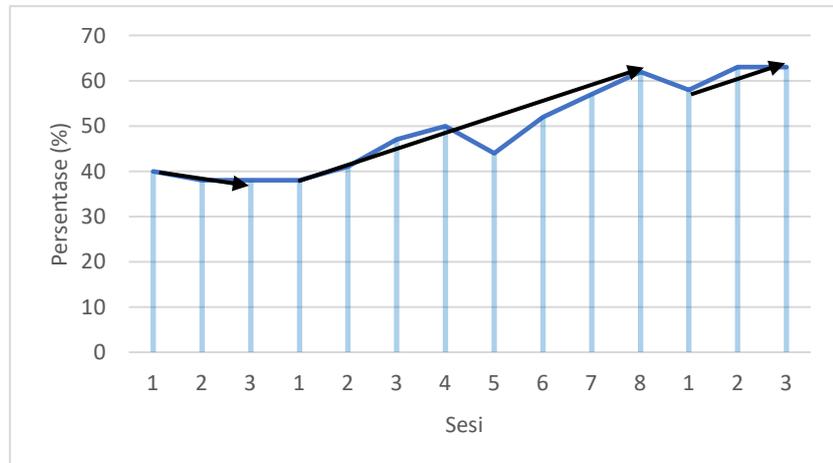
Dari grafik kecenderungan arah di atas dapat dilihat bagaimana kecenderungan kemampuan disiplin belajar anak pada setiap fase. Kecenderungan arah setiap fase yang dapat dilihat dalam grafik di atas dapat juga dicantumkan pada tabel seperti berikut:

Tabel 4. 19 Data Kecenderungan Arah Subjek HI

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan Arah	→ (Mendatar)	↗ (Meningkat)	↗ (Meningkat)

Kecenderungan arah pada fase *baseline* 1 (A-1) menunjukkan kemampuan disiplin belajar anak mendatar, pada fase intervensi (B) menunjukkan kemampuan disiplin belajar anak meningkat dan pada fase *baseline* 2 (A-2) kecenderungan arah meningkat.

3) Subjek Ketiga MA

Grafik 4. 19 Kecenderungan Arah untuk Subjek MA

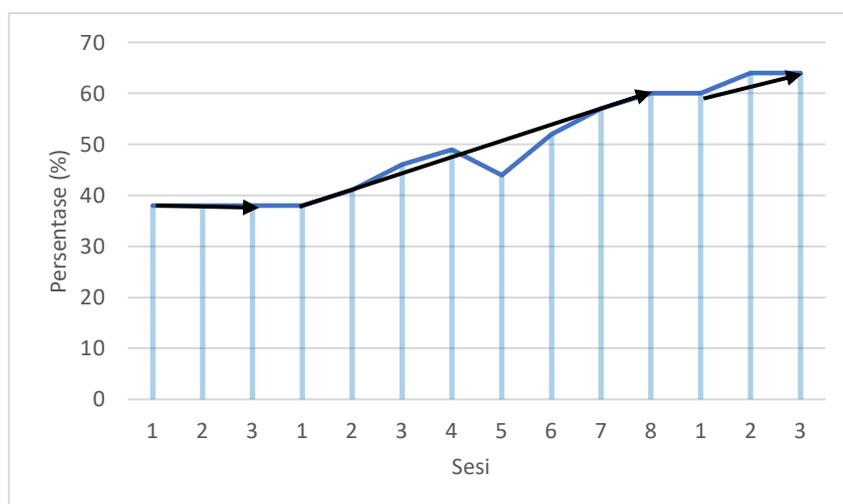
Dari grafik kecenderungan arah di atas dapat dilihat bagaimana kecenderungan kemampuan disiplin belajar anak pada setiap fase. Kecenderungan arah setiap fase yang dapat dilihat dalam grafik di atas dapat juga dicantumkan pada tabel seperti berikut:

Tabel 4. 20 Data Kecenderungan Arah Subjek HI

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan Arah	↘ (Menurun)	↗ (Meningkat)	↗ (Meningkat)

Kecenderungan arah pada fase *baseline* 1 (A-1) menunjukkan kemampuan disiplin belajar anak menurun, pada fase intervensi (B) menunjukkan kemampuan disiplin belajar anak meningkat dan pada fase *baseline* 2 (A-2) kecenderungan arah meningkat.

4) Subjek Keempat ZH

Grafik 4. 20 Kecenderungan Arah untuk Subjek ZH

Dari grafik kecenderungan arah di atas dapat dilihat bagaimana kecenderungan kemampuan disiplin belajar anak pada setiap fase. Kecenderungan arah setiap fase yang dapat dilihat dalam grafik di atas dapat juga dicantumkan pada tabel seperti berikut:

Tabel 4. 21 Data Kecenderungan Arah Subjek ZH

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan Arah	→ (Mendatar)	↗ (Meningkat)	↗ (Meningkat)

Kecenderungan arah pada fase *baseline 1* (A-1) menunjukkan kemampuan disiplin belajar anak mendatar, pada fase intervensi (B) menunjukkan kemampuan disiplin belajar anak meningkat dan pada fase *baseline 2* (A-2) kecenderungan arah meningkat.

c. Nilai Rata-Rata (*Mean Level*)

Mean level adalah analisis dasar untuk mendapatkan nilai rata-rata skor data pada suatu kondisi *baseline A-1*, intervensi dan A-2 dengan tujuan untuk melihat tingkat disiplin belajar subjek pada

setiap kondisi, dengan membandingkan *mean level* antara kondisi *baseline* dan intervensi dapat diketahui apakah terjadi perubahan yang signifikan atau tidak pada kedisiplinan anak. *Mean level* memberikan gambaran umum tentang dampak intervensi pada subjek, membantu membedakan kondisi di *baseline* sebelum intervensi dan setelah intervensi. Setelah data di analisis, grafik juga digunakan dalam memvisualisasikan hasil-hasil dari *mean level* di setiap kondisi untuk menampilkan perbandingannya secara visual. Rumus yang digunakan untuk mencari *mean level* adalah:

$$\frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}}$$

Dalam penelitian ini hasil *mean level* pada setiap fase dari semua subjek sebagai berikut

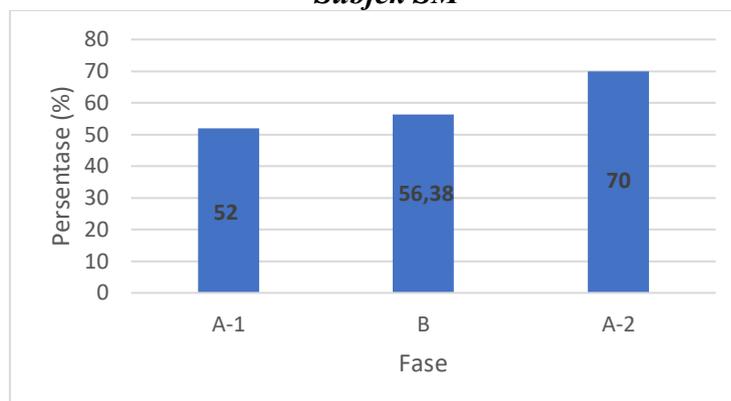
1) Subjek Pertama SM

$$\begin{aligned} \text{Mean level (A-1)} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{52+52+52}{3} \\ &= \frac{126}{3} = 52 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean level (B)} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{52+54+54+57+51+57+60+66}{8} \\ &= \frac{451}{8} = 56,38 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean level (A-2)} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{66+72+72}{3} \\ &= \frac{210}{3} = 70 \end{aligned}$$

Grafik 4. 21 Mean Level Kemampuan Disiplin Belajar Anak Subjek SM



Grafik diatas menunjukkan mean level kemampuan disiplin belajar pada subjek SM yaitu pada fase *baseline* 1 (A-1) adalah 52%, pada fase intervensi (B) adalah 56,38% dan pada fase *baseline* 2 (A-2) adalah 70%.

2) Subjek Kedua HI

$$\begin{aligned} \text{Mean level (A-1)} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{47+47+47}{3} \end{aligned}$$

$$= \frac{141}{3} = 47$$

$$\begin{aligned} \text{Mean level (B)} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{47+50+52+55+52+55+62+76}{8} \end{aligned}$$

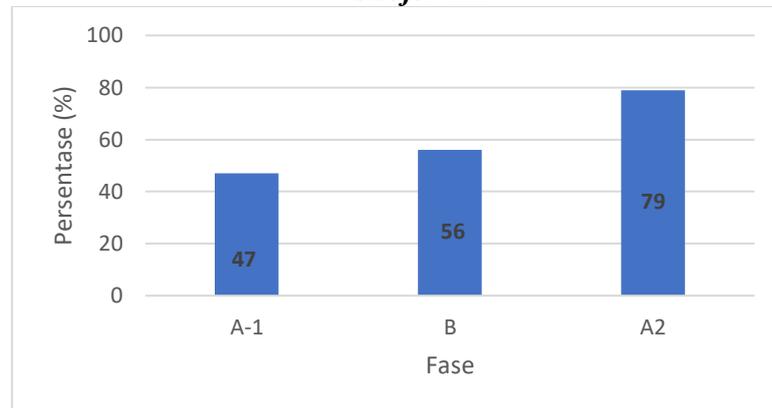
$$= \frac{449}{8} = 56$$

$$\text{Mean level (A-2)} = \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}}$$

$$= \frac{76+81+81}{3}$$

$$= \frac{238}{3} = 79$$

Grafik 4. 22 Mean Level Kemampuan Disiplin Belajar Anak Subjek HI



Grafik diatas menunjukkan mean level kemampuan disiplin belajar pada subjek HI yaitu pada fase *baseline* 1 (A-1) adalah 47%, pada fase intervensi (B) adalah 56% dan pada fase *baseline* 2 (A-2) adalah 79%.

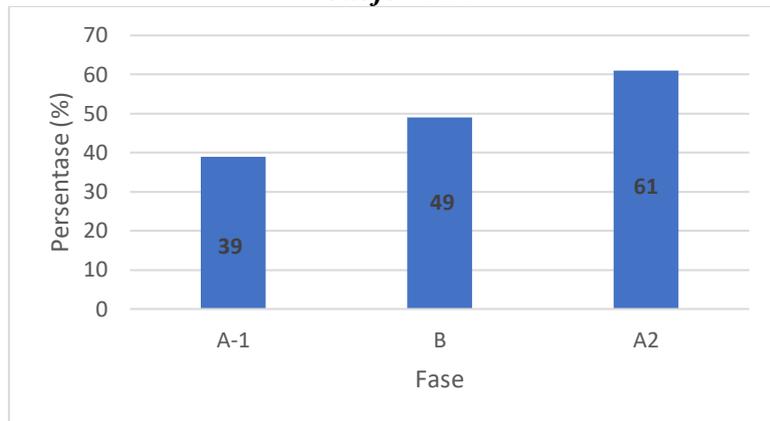
3) Subjek Ketiga MA

$$\begin{aligned}
 \text{Mean level (A-1)} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\
 &= \frac{40+38+38}{3} \\
 &= \frac{116}{3} = 39
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Mean level (B)} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\
 &= \frac{38+41+47+50+44+52+57+62}{8} \\
 &= \frac{391}{8} = 49
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Mean level (A-2)} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\
 &= \frac{58+63+63}{3} \\
 &= \frac{184}{3} = 61
 \end{aligned}$$

Grafik 4. 23 Mean Level Kemampuan Disiplin Belajar Anak Subjek MA



Grafik diatas menunjukkan mean level kemampuan disiplin belajar pada subjek SM yaitu pada fase *baseline 1* (A-1) adalah 39%, pada fase intervensi (B) adalah 49% dan pada fase *baseline 2* (A-2) adalah 61%.

4) Subjek Keempat ZH

$$\begin{aligned} \text{Mean level (A-1)} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{38+38+38}{3} \end{aligned}$$

$$= \frac{114}{3} = 38$$

$$\begin{aligned} \text{Mean level (B)} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{38+41+46+49+44+52+57+60}{8} \end{aligned}$$

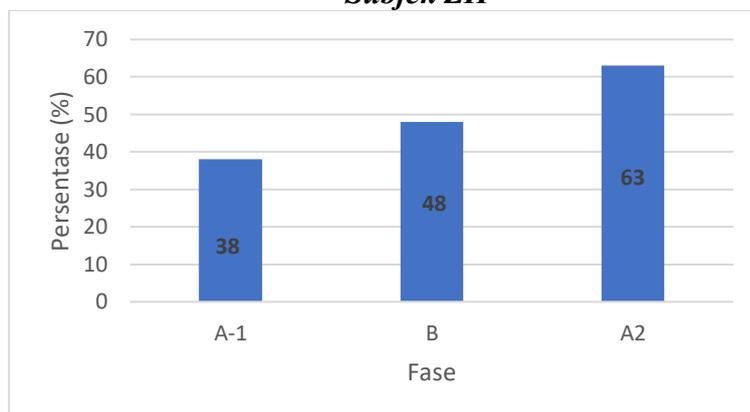
$$= \frac{387}{8} = 48$$

$$\text{Mean level (A-2)} = \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}}$$

$$= \frac{60+64+64}{3}$$

$$= \frac{188}{3} = 63$$

Grafik 4. 24 Mean Level Kemampuan Disiplin Belajar Anak Subjek ZH



Grafik diatas menunjukkan mean level kemampuan disiplin belajar pada subjek SM yaitu pada fase *baseline* 1 (A-1) adalah 38%, pada fase intervensi (B) adalah 48% dan pada fase *baseline* 2 (A-2) adalah 63%.

d. Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas (*tren stability*) menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Menentukan kecenderungan stabilitas, dalam hak ini menggunakan kriteria stabilitas 15% dengan melakukan perhitungan sebagai berikut:

- 1) Mencari skor maksimum
- 2) Mencari rentang stabilitas dengan cara skor maksimum $\times 0,15$
- 3) Menghitung mean level jumlah skor, jumlah banyaknya data
- 4) Menghitung batas atas dengan cara mean level + $(0,5 \times$ rentang stabilitas)
- 5) Menghitung batas bawah dengan cara mean level - $(0,5 \times$ rentang stabilitas)
- 6) Membuat grafik kecenderungan stabilitas
- 7) Menghitung presentase stabilitas = banyaknya poin yang berada pada rentang batas atas dan batas bawah dibagi banyaknya data poin $\times 100\%$

Hasil perhitungan kencerungan stabilitas:

1) Subjek Pertama (SM)

a. *Baseline-1 (A1)*

$$\text{Skor maksimum} = 52$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Nilai tertinggi} \times \text{kriteria} \\ &= 52 \times 0,15 \\ &= 7,8\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{52+52+52}{3} \\ &= \frac{126}{3} = 52 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\ &= 52 + \frac{1}{2} (7,8) \\ &= 52 + 3,9 \\ &= 55,9 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\ &= 52 - \frac{1}{2} (7,8) \\ &= 52 - 3,9 \\ &= 48,1 \end{aligned}$$

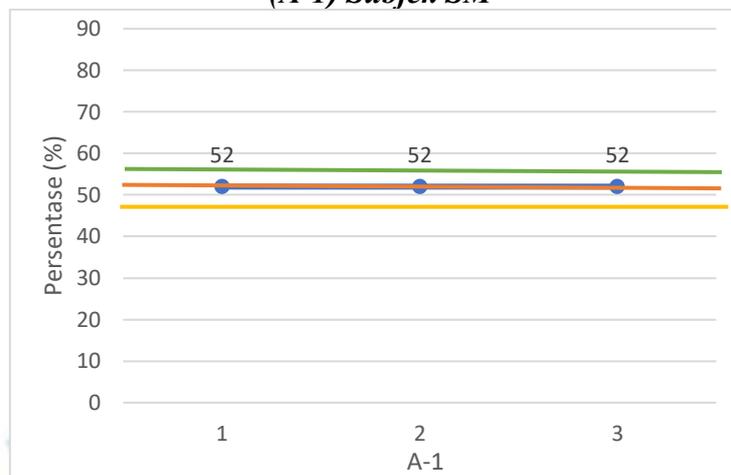
Menentukan stabilitas pada fase *baseline 1 (A-1)* dengan cara menghitung persentase data poin pada kondisi *baseline 1 (A-1)* yang berada pada batas atas dan batas bawah dibagi jumlah sesi *baseline 1* dikali 100%. Hasil perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Kecenderungan stabilitas: } \frac{3}{3} \times 100\% = 100$$

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang dibagi dengan banyaknya poin adalah hasil presentase stabilitas. Karena dalam 3 sesi yang masuk ke dalam rentang stabilitas adalah 3, maka hasilnya adalah 100%. Jika presentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil,

sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil. Dan pada fase baseline 1 (A-1) adalah 100% maka diperoleh hasil yang stabil. Berikut adalah grafik stabilitas fase *baseline* 1 (A-1) subjek SM:

Grafik 4. 25Kecenderungan Stabilitas Fase Baseline 1 (A-1) Subjek SM



Keterangan:

- = Kemampuan disiplin belajar anak
- = Batas atas
- = Batas tengah
- = Batas bawah

b. Intervensi (B)

Skor maksimum = 66

Rentang stabilitas = Nilai tertinggi \times kriteria
 $= 66 \times 0,15$
 $= 9,9$

Mean level = $\frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}}$
 $= \frac{52+54+54+57+51+57+60+66}{8}$
 $= \frac{451}{8} = 56,38$

Batas atas = Mean level + $\frac{1}{2}$ (rentang stabil)
 $= 56,38 + \frac{1}{2} (9,9)$

$$= 56,38 + 4,95$$

$$= 61,33$$

Batas bawah = *Mean level* - $\frac{1}{2}$ (rentang stabil)

$$= 56,38 - \frac{1}{2} (9,9)$$

$$= 56,38 - 4,95$$

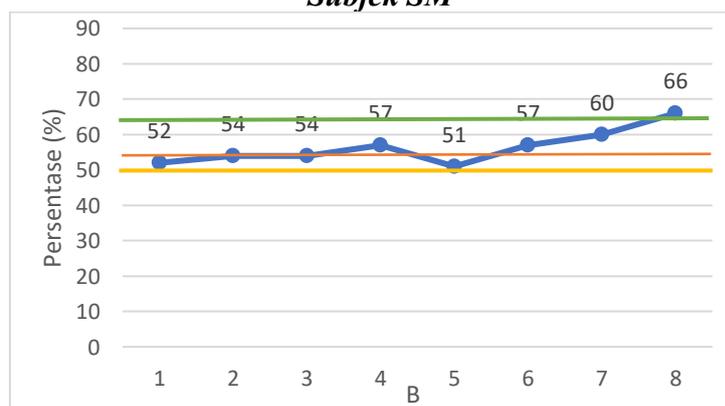
$$= 51,43$$

Menentukan kecenderungan stabilitas pada fase intervensi dengan cara menghitung persentase data poin pada kondisi intervensi (B) yang berada pada batas atas dan batas bawah dibagi jumlah sesi intervensi dikali 100%. Hasil perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Kecenderungan stabilitas: } \frac{7}{8} \times 100\% = 87,5$$

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang dibagi dengan banyaknya poin adalah hasil presentase stabilitas. Karena dalam 8 sesi yang masuk kedalam rentang stabilitas adalah 7, maka hasilnya adalah 87,5%. Jika presentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil. Dan pada fase *baseline* 1 (A-1) adalah 87,5% maka diperoleh hasil yang stabil. Berikut adalah grafik stabilitas fase Intervensi (B) subjek SM:

Grafik 4. 26 Kecenderungan Stabilitas Fase Intervensi (B) Subjek SM



Keterangan:

————— = Kemampuan disiplin belajar anak

————— = Batas atas

————— = Batas tengah

————— = Batas bawah

c. *Baseline-2 (A-2)*

Skor maksimum = 72

Rentang stabilitas = Nilai tertinggi \times kriteria

$$= 72 \times 0,15$$

$$= 10,8$$

Mean level = $\frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}}$

$$= \frac{66+72+72}{3}$$

$$= \frac{210}{3} = 70$$

Batas atas = *Mean level* + $\frac{1}{2}$ (rentang stabil)

$$= 70 + \frac{1}{2} (10,8)$$

$$= 70 + 5,4$$

$$= 75,4$$

Batas bawah = *Mean level* - $\frac{1}{2}$ (rentang stabil)

$$= 70 - \frac{1}{2} (10,8)$$

$$= 70 - 5,4$$

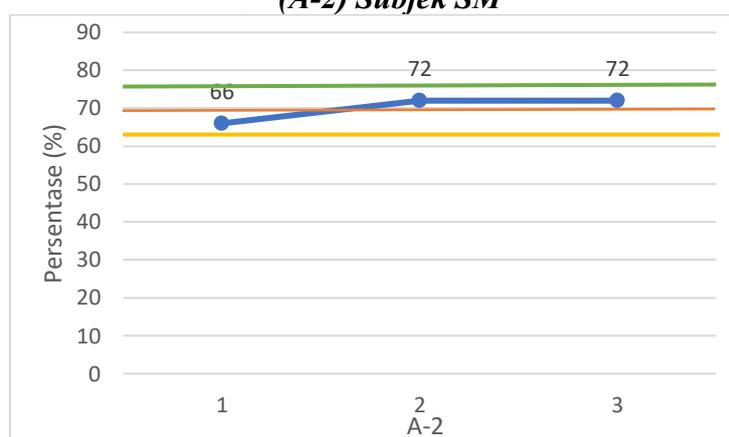
$$= 64,6$$

Menentukan kecenderungan stabilitas pada fase *baseline 2 (A-2)* dengan cara menghitung persentase data poin pada kondisi *baseline 2 (A-2)* yang berada pada batas atas dan batas bawah dibagi jumlah sesi *baseline 2* dikali 100%. Hasil perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Kecenderungan stabilitas: } \frac{3}{3} \times 100\% = 100$$

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang dibagi dengan banyaknya poin adalah hasil presentase stabilitas. Karena dalam 3 sesi yang masuk ke dalam rentang stabilitas adalah 3, maka hasilnya adalah 100%. Jika presentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil. Dan pada fase *baseline 2 (A-2)* adalah 100% maka diperoleh hasil yang stabil. Berikut adalah grafik stabilitas fase *baseline 2 (A-2)* subjek SM:

Grafik 4. 27 Kecenderungan Stabilitas Fase Baseline 2 (A-2) Subjek SM



Keterangan:

- = Kemampuan disiplin belajar anak
- = Batas atas
- = Batas tengah
- = Batas bawah

Selanjutnya data kecenderungan stabilitas pada masingmasing kondisi *baseline 1 (A-1)*, Intervensi (B), dan *baseline 2 (A-2)* dimasukkan kedalam tabel berikut :

Tabel 4. 22 Data Kecenderungan Stabilitas SM

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan	Stabil	Stabil	Stabil
Stabil	100%	87,5%	100%

2) Subjek Kedua (HI)

a. *Baseline*-1 (A1)

$$\text{Skor maksimum} = 47$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Nilai tertinggi} \times \text{kriteria} \\ &= 47 \times 0,15 \\ &= 7,05\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{47+47+47}{3} \\ &= \frac{141}{3} = 47 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\ &= 47 + \frac{1}{2} (7,05) \\ &= 47 + 3,5 \\ &= 50,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\ &= 47 - \frac{1}{2} (7,05) \\ &= 47 - 3,5 \\ &= 43,5 \end{aligned}$$

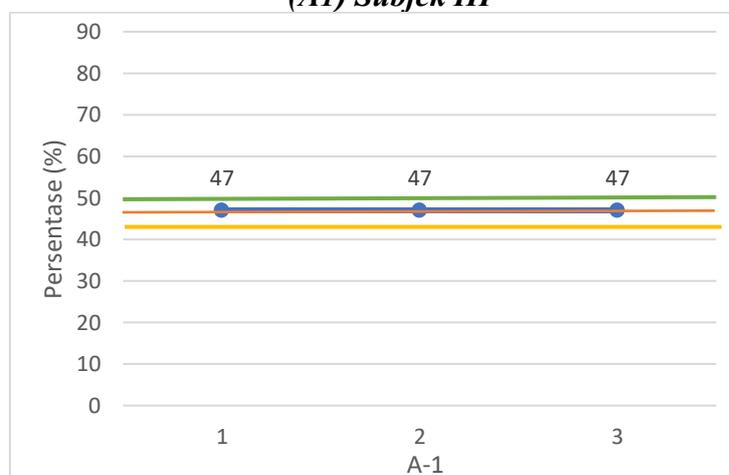
Menentukan stabilitas pada fase *baseline* 1 (A-1) dengan cara menghitung persentase data poin pada kondisi *baseline* 1 (A-1) yang berada pada batas atas dan batas bawah dibagi jumlah sesi *baseline* 1 dikali 100%. Hasil perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Kecenderungan stabilitas: } \frac{3}{3} \times 100\% = 100$$

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang dibagi dengan banyaknya poin adalah hasil presentase stabilitas. Karena dalam 3 sesi yang masuk ke dalam rentang stabilitas adalah 3, maka hasilnya adalah 100%. Jika presentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan dibawah

itu dikatakan tidak stabil. Dan pada fase baseline 1 (A-1) adalah 100% maka diperoleh hasil yang stabil. Berikut adalah grafik stabilitas fase *baseline 1* (A-1) subjek HI:

Grafik 4. 28 Kecenderungan Stabilitas Fase Baseline 1 (A1) Subjek HI



Keterangan:

- = Kemampuan disiplin belajar anak
- = Batas atas
- = Batas tengah
- = Batas bawah

b. Intervensi (B)

Skor maksimum = 76

Rentang stabilitas = Nilai tertinggi \times kriteria
 $= 76 \times 0,15$
 $= 11,4$

Mean level = $\frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}}$
 $= \frac{47+50+52+55+52+55+62+76}{8}$
 $= \frac{449}{8} = 56$

Batas atas = Mean level + $\frac{1}{2}$ (rentang stabil)
 $= 56 + \frac{1}{2} (11,4)$
 $= 56 + 5,7$

$$= 61,7$$

Batas bawah = *Mean level* - $\frac{1}{2}$ (rentang stabil)

$$= 56 - \frac{1}{2} (11,4)$$

$$= 56 - 5,7$$

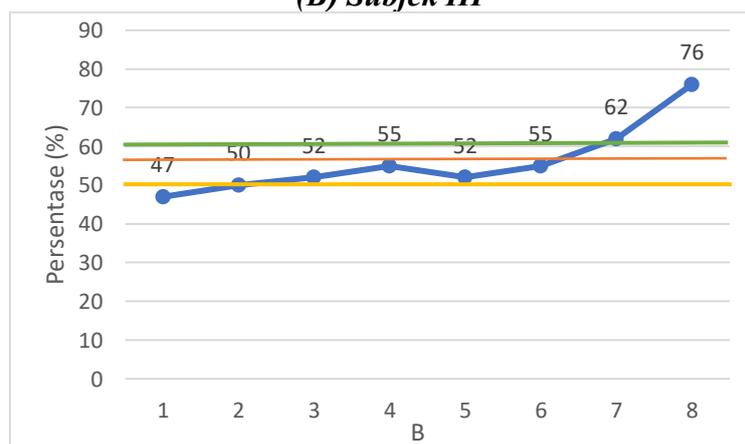
$$= 50,3$$

Menentukan kecenderungan stabilitas pada fase intervensi dengan cara menghitung persentase data poin pada kondisi intervensi (B) yang berada pada batas atas dan batas bawah dibagi jumlah sesi intervensi dikali 100%. Hasil perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Kecenderungan stabilitas: } \frac{6}{8} \times 100\% = 75$$

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang dibagi dengan banyaknya poin adalah hasil presentase tidak stabilitas. Karena dalam 8 sesi yang masuk ke dalam rentang stabilitas adalah 6, maka hasilnya adalah 75%. Jika presentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil. Dan pada fase Intervensi (B) adalah 75% maka diperoleh hasil yang tidak stabil. Berikut adalah grafik stabilitas fase Intervensi (B) subjek HI:

Grafik 4. 29 Kecenderungan Stabilitas Fase Intervensi (B) Subjek HI



Keterangan:

———— = Kemampuan disiplin belajar anak

———— = Batas atas

———— = Batas tengah

———— = Batas bawah

c. *Baseline-2 (A-2)*

Skor maksimum = 81

Rentang stabilitas = Nilai tertinggi \times kriteria

$$= 81 \times 0,15$$

$$= 12,15$$

Mean level = $\frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}}$

$$= \frac{76+81+81}{3}$$

$$= \frac{238}{3} = 79$$

Batas atas = *Mean level* + $\frac{1}{2}$ (rentang stabil)

$$= 79 + \frac{1}{2} (12,15)$$

$$= 79 + 6,08$$

$$= 85,08$$

Batas bawah = *Mean level* - $\frac{1}{2}$ (rentang stabil)

$$= 79 - \frac{1}{2} (12,15)$$

$$= 79 - 6,08$$

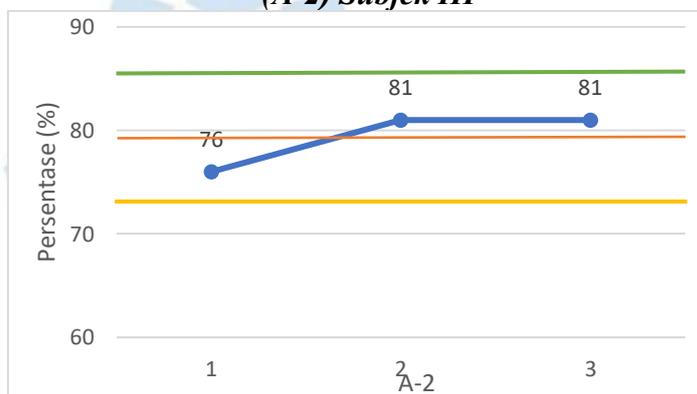
$$= 72,92$$

Menentukan kecenderungan stabilitas pada fase *baseline 2 (A-2)* dengan cara menghitung persentase data poin pada kondisi *baseline 2 (A-2)* yang berada pada batas atas dan batas bawah dibagi jumlah sesi *baseline 2* dikali 100%. Hasil perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Kecenderungan stabilitas: } \frac{3}{3} \times 100\% = 100$$

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang dibagi dengan banyaknya poin adalah hasil presentase stabilitas. Karena banyaknya data poin dalam rentang 3 dan banyaknya poin adalah 3 maka presentase stabilitasnya diketahui 100%. Jika presentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil. Dan pada fase *baseline 2* (A-2) adalah 100% maka diperoleh hasil yang stabil. Berikut adalah grafik stabilitas fase *baseline 2* (A-2) subjek HI:

Grafik 4. 30 Kecenderungan Stabilitas Fase Baseline 2 (A-2) Subjek HI



Keterangan:

- = Kemampuan disiplin belajar anak
- = Batas atas
- = Batas tengah
- = Batas bawah

Selanjutnya data kecenderungan stabilitas pada masing-masing kondisi *baseline 1* (A-1), Intervensi (B), dan *baseline 2* (A-2) dimasukkan kedalam tabel berikut :

Tabel 4. 23 Data Kecenderungan Stabilitas HI

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan	Stabil	Tidak Stabil	Stabil
Stabil	100%	75%	100%

3) Subjek Ketiga MA

a. *Baseline-1 (A1)*

$$\text{Skor maksimum} = 40$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Nilai tertinggi} \times \text{kriteria} \\ &= 40 \times 0,15 \\ &= 6\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{40+38+38}{3} \\ &= \frac{116}{3} = 39 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\ &= 39 + \frac{1}{2} (6) \\ &= 39 + 3 \\ &= 42 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\ &= 39 - \frac{1}{2} (6) \\ &= 39 - 3 \\ &= 36 \end{aligned}$$

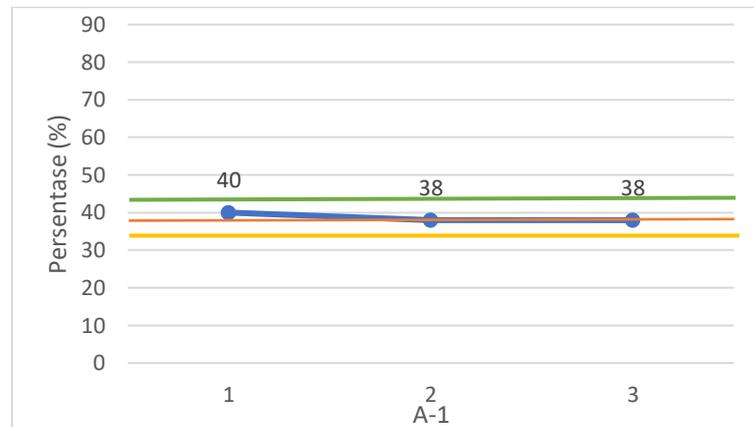
Menentukan stabilitas pada fase *baseline 1 (A-1)* dengan cara menghitung persentase data poin pada kondisi *baseline 1 (A-1)* yang berada pada batas atas dan batas bawah dibagi jumlah sesi *baseline 1* dikali 100%. Hasil perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Kecenderungan stabilitas: } \frac{3}{3} \times 100\% = 100$$

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang dibagi dengan banyaknya poin adalah hasil presentase stabilitas. Karena dalam 3 sesi yang masuk ke dalam rentang stabilitas adalah 3, maka hasilnya adalah 100%. Jika presentase stabilitas sebesar 85% -100% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan

tidak stabil. Dan pada fase baseline 1 (A-1) adalah 100% maka diperoleh hasil yang stabil. Berikut adalah grafik stabilitas fase *baseline 1 (A-1)* subjek MA:

Grafik 4. 31 Kecenderungan Stabilitas Fase Baseline 1 (A-1) Subjek MA



Keterangan:

- = Kemampuan disiplin belajar anak
- = Batas atas
- = Batas tengah
- = Batas bawah

b. Intervensi (B)

Skor maksimum = 62

Rentang stabilitas = Nilai tertinggi \times kriteria

$$= 62 \times 0,15$$

$$= 9,3$$

Mean level = $\frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}}$

$$= \frac{38+41+47+50+44+52+57+62}{8}$$

$$= \frac{391}{8} = 49$$

Batas atas = Mean level + $\frac{1}{2}$ (rentang stabil)

$$= 49 + \frac{1}{2} (9,3)$$

$$= 49 + 4,65$$

$$= 53,7$$

Batas bawah = $Mean\ level - \frac{1}{2}$ (rentang stabil)

$$= 49 - \frac{1}{2} (9,3)$$

$$= 49 - 4,65$$

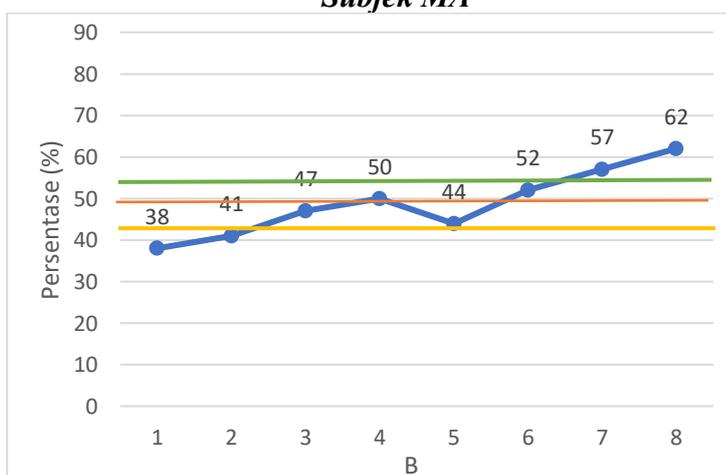
$$= 44,4$$

Menentukan kecenderungan stabilitas pada fase intervensi dengan cara menghitung persentase data poin pada kondisi intervensi (B) yang berada pada batas atas dan batas bawah dibagi jumlah sesi intervensi dikali 100%. Hasil perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Kecenderungan stabilitas: } \frac{4}{8} \times 100\% = 50$$

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang dibagi dengan banyaknya poin adalah hasil presentase stabilitas. Karena dalam 8 sesi yang masuk ke dalam rentang stabilitas adalah 4, maka hasilnya adalah 50%. Jika presentase stabilitas sebesar 85% -100% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil. Dan pada fase Intervensi (B) adalah 50% maka diperoleh hasil yang tidak stabil. Berikut adalah grafik stabilitas fase Intervensi (B) subjek MA:

Grafik 4. 32 Kecenderungan Stabilitas Fase Intervensi (B) Subjek MA



Keterangan:

———— = Kemampuan disiplin belajar anak

———— = Batas atas

———— = Batas tengah

———— = Batas bawah

c. *Baseline-2 (A-2)*

Skor maksimum = 63

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Nilai tertinggi} \times \text{kriteria} \\ &= 63 \times 0,15 \\ &= 9,45 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{58+63+63}{3} \\ &= \frac{184}{3} = 61 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\ &= 61 + \frac{1}{2} (9,45) \\ &= 61 + 4,73 \\ &= 65,73 \end{aligned}$$

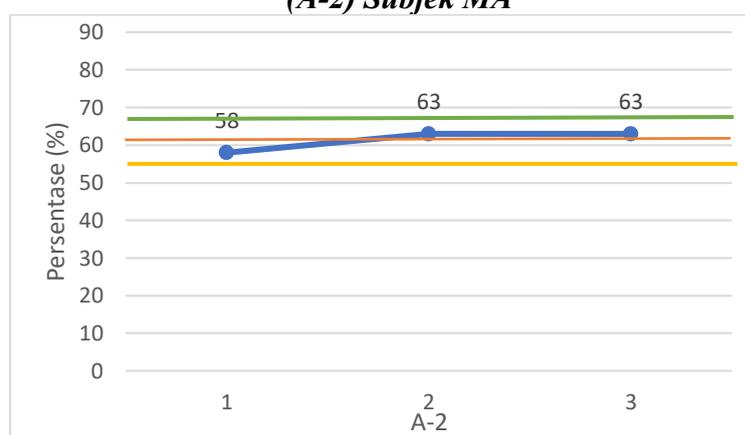
$$\begin{aligned} \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\ &= 61 - \frac{1}{2} (9,45) \\ &= 61 - 4,73 \\ &= 56,3 \end{aligned}$$

Menentukan kecenderungan stabilitas pada fase *baseline 2 (A-2)* dengan cara menghitung persentase data poin pada kondisi *baseline 2 (A-2)* yang berada pada batas atas dan batas bawah dibagi jumlah sesi *baseline 2* dikali 100%. Hasil perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Kecenderungan stabilitas: } \frac{3}{3} \times 100\% = 100$$

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang dibagi dengan banyaknya poin adalah hasil presentase stabilitas. Karena dalam 3 sesi yang masuk ke dalam rentang stabilitas adalah 3, maka hasilnya adalah 100%. Jika presentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil. Dan pada fase *baseline 2* (A-2) adalah 100% maka diperoleh hasil yang stabil. Berikut adalah grafik stabilitas fase *baseline 2* (A-2) subjek MA:

Grafik 4. 33 Kecenderungan Stabilitas Fase Baseline 2 (A-2) Subjek MA



Keterangan:

- = Kemampuan disiplin belajar anak
- = Batas atas
- = Batas tengah
- = Batas bawah

Selanjutnya data kecenderungan stabilitas pada masing-masing kondisi *baseline 1* (A-1), Intervensi (B), dan *baseline 2* (A-2) dimasukkan kedalam tabel berikut :

Tabel 4. 24 Data Kecenderungan Stabilitas MA

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan	Stabil	Tidak Stabil	Stabil
Stabil	100%	50%	100%

4) Subjek Keempat ZH

a. *Baseline-1 (A1)*

$$\text{Skor maksimum} = 38$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Nilai tertinggi} \times \text{kriteria} \\ &= 38 \times 0,15 \\ &= 5,7\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{38+38+38}{3} \\ &= \frac{114}{3} = 38 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\ &= 38 + \frac{1}{2} (5,7) \\ &= 38 + 2,85 \\ &= 40,9 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\ &= 38 - \frac{1}{2} (5,7) \\ &= 38 - 2,85 \\ &= 35,2 \end{aligned}$$

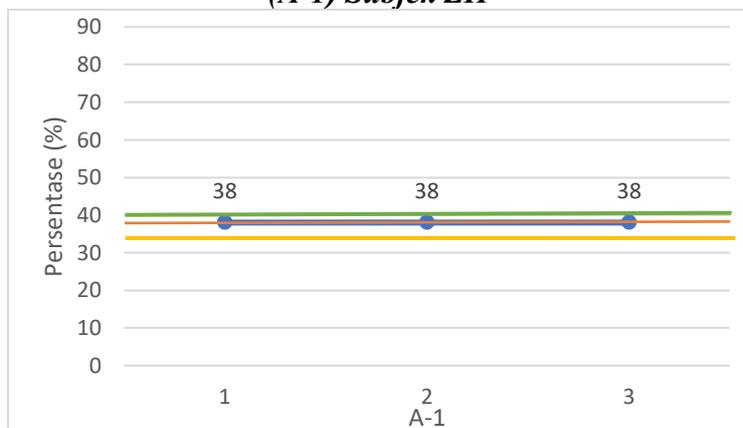
Menentukan stabilitas pada fase *baseline 1 (A-1)* dengan cara menghitung persentase data poin pada kondisi *baseline 1 (A-1)* yang berada pada batas atas dan batas bawah dibagi jumlah sesi *baseline 1* dikali 100%. Hasil perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Kecenderungan stabilitas: } \frac{3}{3} \times 100\% = 100$$

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang dibagi dengan banyaknya poin adalah hasil presentase stabilitas. Karena dalam 3 sesi yang masuk ke dalam rentang stabilitas adalah 3, maka hasilnya adalah 100%. Jika presentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil,

sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil. Dan pada fase baseline 1 (A-1) adalah 100% maka diperoleh hasil yang stabil. Berikut adalah grafik stabilitas fase *baseline* 1 (A-1) subjek ZH:

Grafik 4. 34 Kecenderungan Stabilitas Fase Baseline 1 (A-1) Subjek ZH



Keterangan:

- = Kemampuan disiplin belajar anak
- = Batas atas
- = Batas tengah
- = Batas bawah

b. Intervensi (B)

Skor maksimum = 60

Rentang stabilitas = Nilai tertinggi \times kriteria
 $= 60 \times 0,15$
 $= 9$

Mean level = $\frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}}$
 $= \frac{38+41+46+49+44+52+57+60}{8}$
 $= \frac{387}{8} = 48$

Batas atas = Mean level + $\frac{1}{2}$ (rentang stabil)
 $= 48 + \frac{1}{2} (9)$
 $= 48 + 4,5$

$$= 52,5$$

Batas bawah = *Mean level* - $\frac{1}{2}$ (rentang stabil)

$$= 48 - \frac{1}{2} (9,3)$$

$$= 48 - 4,5$$

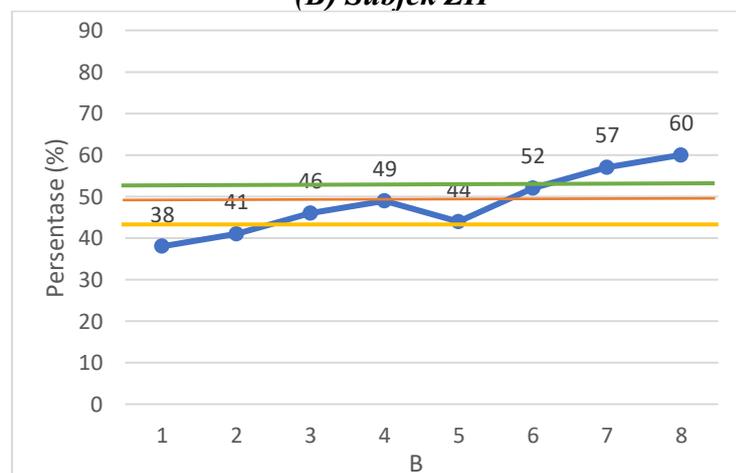
$$= 43,5$$

Menentukan kecenderungan stabilitas pada fase intervensi dengan cara menghitung persentase data poin pada kondisi intervensi (B) yang berada pada batas atas dan batas bawah dibagi jumlah sesi intervensi dikali 100%. Hasil perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Kecenderungan stabilitas: } \frac{4}{8} \times 100\% = 50$$

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang dibagi dengan banyaknya poin adalah hasil presentase stabilitas. Karena dalam 8 sesi yang masuk ke dalam rentang stabilitas adalah 4, maka hasilnya adalah 50%. Jika presentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil. Dan pada fase Intervensi (B) adalah 50% maka diperoleh hasil yang tidak stabil. Berikut adalah grafik stabilitas fase Intervensi (B) subjek ZH:

Grafik 4. 35 Kecenderungan Stabilitas Fase Intervensi (B) Subjek ZH



Keterangan:

———— = Kemampuan disiplin belajar anak

———— = Batas atas

———— = Batas tengah

———— = Batas bawah

c. *Baseline-2 (A-2)*

Skor maksimum = 64

Rentang stabilitas = Nilai tertinggi \times kriteria

$$= 64 \times 0,15$$

$$= 9,6$$

Mean level = $\frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}}$

$$= \frac{60+64+64}{3}$$

$$= \frac{188}{3} = 63$$

Batas atas = *Mean level* + $\frac{1}{2}$ (rentang stabil)

$$= 63 + \frac{1}{2} (9,6)$$

$$= 63 + 4,8$$

$$= 67,8$$

Batas bawah = *Mean level* - $\frac{1}{2}$ (rentang stabil)

$$= 63 - \frac{1}{2} (9,6)$$

$$= 63 - 4,8$$

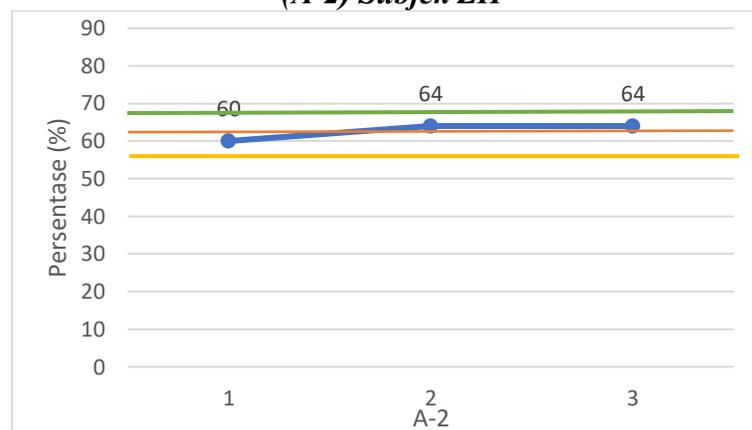
$$= 58,2$$

Menentukan kecenderungan stabilitas pada fase *baseline 2 (A-2)* dengan cara menghitung persentase data poin pada kondisi *baseline 2 (A-2)* yang berada pada batas atas dan batas bawah dibagi jumlah sesi *baseline 2* dikali 100%. Hasil perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Kecenderungan stabilitas: } \frac{3}{3} \times 100\% = 100$$

Banyaknya data poin yang ada dalam rentang dibagi dengan banyaknya poin adalah hasil presentase stabilitas. Karena dalam 3 sesi yang masuk ke dalam rentang stabilitas adalah 3, maka hasilnya adalah 100%. Jika presentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil. Dan pada fase *baseline 2* (A-2) adalah 100% maka diperoleh hasil yang stabil.

Grafik 4. 36 Kecenderungan Stabilitas Fase Baseline 2 (A-2) Subjek ZH



Keterangan:

- = Kemampuan disiplin belajar anak
- = Batas atas
- = Batas tengah
- = Batas bawah

Selanjutnya data kecenderungan stabilitas pada masing-masing kondisi *baseline 1* (A-1), Intervensi (B), dan *baseline 2* (A-2) dimasukkan kedalam tabel berikut :

Tabel 4. 25 Data Kecenderungan Stabilitas ZH

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan	Stabil	Tidak Stabil	Stabil
Stabil	100%	50%	100%

e. Kecenderungan Jejak

Menentukan kecenderungan jejak dalam jejak dalam hal ini sama dengan kecenderungan arah diatas, oleh karena itu dimasukan hasil yang sama seperti kecenderungan arah.

1) Subjek Pertama SM

Tabel 4. 26 Data Jejak Subjek SM

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan	\longrightarrow	\nearrow	\nearrow
Stabilitas	(=)	(+)	(+)

2) Subjek Kedua HI

Tabel 4. 27 Data Jejak Subjek HI

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan	\longrightarrow	\nearrow	\nearrow
Stabilitas	(=)	(+)	(+)

3) Subjek Ketiga MA

Tabel 4. 28 Data Jejak Subjek MA

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan	\searrow	\nearrow	\nearrow
Stabilitas	(-)	(+)	(+)

4) Subjek Keempat ZH

Tabel 4. 29 Data Jejak Subjek ZH

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan	\longrightarrow	\nearrow	\nearrow
Stabilitas	(=)	(+)	(+)

f. Level Stabilitas dan Rentang

Menentukan level stabilitas dan rentang adalah dengan cara memasukan pada masing–masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

1) Subjek Pertama (SM)

Tabel 4. 30 Data Level Stabilitas dan Rentang Subjek SM

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan	→	↗	↗
Stabilitas	(52%-52%)	(52%-66%)	(66%-72%)

2) Subjek Kedua HI

Tabel 4. 31 Data Level Stabilitas dan Rentang Subjek HI

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan	→	↗	↗
Stabilitas	(47%-47%)	(47%-76%)	(76%-81%)

3) Subjek Ketiga MA

Tabel 4. 32 Data Level Stabilitas dan Rentang Subjek MA

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan	↘	↗	↗
Stabilitas	(40%-38%)	(38%-62%)	(58%-63%)

4) Subjek Keempat ZH

Tabel 4. 33 Data Level Stabilitas dan Rentang Subjek ZH

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan	→	↗	↗
Stabilitas	(38%-38%)	(38%-60%)	(60-64%)

g. Level Perubahan

Menentukan level perubahan dengan cara tandai data pertama (hari ke-1) dan data terakhir, hitung selisih kedua data tersebut (data terakhir dikurangi data pertama) dan tentukan arahnya naik (+) turun (-).

1) Subjek Pertama SM

Tabel 4. 34 Data Perubahan Level Subjek SM

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan	→ (52%-52%)	↗ (52%-66%)	↗ (66%-72%)
Stabilitas	(=) 0%	(+) 14%	(+) 6%

2) Subjek Kedua HI

Tabel 4. 35 Data Perubahan Level Subjek HI

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan	→ (47%-47%)	↗ (47%-76%)	↗ (76%-81%)
Stabilitas	(=) 0%	(+) 29%	(+) 5%

3) Subjek Ketiga MA

Tabel 4. 36 Data Perubahan Level Subjek MA

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan	↘ (40%-38%)	↗ (38%-62%)	↗ (58%-63%)
Stabilitas	(-) 2%	(+) 24%	(+) 5%

4) Subjek Keempat ZH

Tabel 4. 37 Data Perubahan Level Subjek ZH

Kondisi	A-1	B	A-2
Kecenderungan	→ (38%-38%)	↗ (38%-60%)	↗ (60%-64%)
Stabilitas	(=) 0%	(+) 22%	(+) 4%

h. Rangkuman Hasil Analisis Visual dalam Kondisi

Untuk melihat secara keseluruhan dari masing-masing tabel di atas dapat terlihat pada tabel dibawah ini.

1) Subjek Pertama SM

Tabel 4. 38 Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Subjek SM

Kondisi	A-1	B	A-2
1. Panjang Kondisi	3	8	3
2. Estimasi Kecenderungan Arah	→	↗	↗
3. Nilai rata-rata (Mean level)	52%	56,38%	70%
4. Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Stabil 87,5%	Sabil 100%
5. Jejak Data	→ (=)	↗ (+)	↗ (+)
6. Level Stabilitas	Stabil (52%-52%)	Stabil (52%-66%)	Stabil (66%72%)

7. Perubahan Level	Stabil (52%-52%) (=) 0%	Stabil (52%-66%) (+) 14%	Stabil (66%-72%) (+) 6%
--------------------	-------------------------------	--------------------------------	-------------------------------

Penjelasan Tabel:

- a) Panjang kondisi pada fase *baseline* 1 (A-1) adalah 3 sesi, pada fase intervensi (B) adalah 8 sesi, dan pada fase *baseline* 2 (A-2) adalah 3 sesi.
- b) Kecenderungan arah pada fase *baseline* 1 (A1) yaitu mendatar, pada fase intervensi (B) yaitu meningkat dan pada fase *baseline* 2 (A2) yaitu meningkat.
- c) *Mean level* pada fase *baseline* 1 (A-1) diperoleh sebesar 52%, pada fase B meningkat menjadi 56,38% adanya peningkatan meskipun belum terlalu signifikan. Selanjutnya, pada fase *baseline* 2 (A-2) kembali meningkat menjadi 70%.
- d) Kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* 1 (A-1) yaitu stabil 100%, pada fase intervensi (B) yaitu stabil 87,5% dan pada fase *baseline* 2 (A-2) yaitu stabil 100%.
- e) Jejak data pada fase *baseline* 1 (A1) yaitu mendatar, pada fase intervensi (B) yaitu meningkat dan pada fase *baseline* 2 (A2) yaitu meningkat.
- f) Level *baseline* dan rentang pada fase *baseline* 1 (A-1) yaitu stabil dengan kondisi data terkecil yaitu 52% dan data terbesar yaitu 52%, pada fase intervensi (B) yaitu stabil dengan kondisi data terkecil yaitu 52% dan data terbesar yaitu 66%, pada fase *baseline* 2 (A-2) yaitu stabil dengan kondisi data terkecil yaitu 66% dan data terbesar yaitu 72%.
- g) Level perubahan pada fase *baseline* 1 (A-1) yaitu stabil dengan hasil tetap 0%, pada fase intervensi (B) yaitu stabil

dengan hasil meningkat 14%, dan pada fase *baseline 2* (A2) yaitu stabil dengan hasil tetap 6%.

2) Subjek Kedua HI

Tabel 4. 39 Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Subjek HI

Kondisi	A-1	B	A-2
1. Panjang Kondisi	3	8	3
2. Estimasi Kecenderungan Arah	→	↗	↗
3. Nilai rata-rata (<i>Mean level</i>)	47%	56%	79%
4. Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Tidak Stabil 75%	Sabil 100%
5. Jejak Data	→ (=)	↗ (+)	↗ (+)
6. Level Stabilitas	Stabil (47%-47%)	Stabil (47%-76%)	Stabil (76%-81%)
7. Perubahan Level	Stabil (47%-47%) (=) 0%	Stabil (47%-76%) (+) 29%	Stabil (76%-81%) (+) 5%

Penjelasan Tabel:

- a. Panjang kondisi pada fase *baseline 1* (A-1) adalah 3 sesi, pada fase intervensi (B) adalah 8 sesi, dan pada fase *baseline 2* (A-2) adalah 3 sesi.

- b. Kecenderungan arah pada fase *baseline* 1 (A1) yaitu mendatar, pada fase intervensi (B) yaitu meningkat dan pada fase *baseline* 2 (A2) yaitu meningkat.
- c. *Mean level* pada fase *baseline* 1 (A-1) diperoleh sebesar 47%, pada fase B meningkat menjadi 56% adanya peningkatan meskipun belum terlalu signifikan. Selanjutnya, pada fase *baseline* 2 (A-2) kembali meningkat menjadi 79%.
- d. Kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* 1 (A-1) yaitu stabil 100%, pada fase intervensi (B) yaitu tidak stabil 75% dan pada fase *baseline* 2 (A-2) yaitu stabil 100%.
- e. Jejak data pada fase *baseline* 1 (A1) yaitu mendatar, pada fase intervensi (B) yaitu meningkat dan pada fase *baseline* 2 (A2) yaitu meningkat.
- f. Level *baseline* dan rentang pada fase *baseline* 1 (A-1) yaitu stabil dengan kondisi data terkecil yaitu 47% dan data terbesar yaitu 47%, pada fase intervensi (B) yaitu stabil dengan kondisi data terkecil yaitu 47% dan data terbesar yaitu 76%, pada fase *baseline* 2 (A-2) yaitu stabil dengan kondisi data terkecil yaitu 76% dan data terbesar yaitu 81%.
- g. Level perubahan pada fase *baseline* 1 (A-1) yaitu stabil dengan hasil tetap 0%, pada fase intervensi (B) yaitu stabil dengan hasil meningkat 29%, dan pada fase *baseline* 2 (A2) yaitu stabil dengan hasil tetap 5%.

3) Subjek Ketiga MA

Tabel 4. 40 Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Subjek MA

Kondisi	A-1	B	A-2
1. Panjang Kondisi	3	8	3
2. Estimasi Kecenderungan Arah			
3. Nilai rata-rata (<i>Mean level</i>)	39%	49%	61%
4. Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Tidak Stabil 50%	Sabil 100%
5. Jejak Data	 (-)	 (+)	 (+)
6. Level Stabilitas	Stabil (40%-38%)	Stabil (38%-62%)	Stabil (58%-63%)
7. Perubahan Level	Stabil (40%-38%) (-) 2%	Stabil (38%-62%) (+) 24%	Stabil (58%-63%) (+) 5%

Penjelasan Tabel:

- a. Panjang kondisi pada fase *baseline* 1 (A-1) adalah 3 sesi, pada fase intervensi (B) adalah 8 sesi, dan pada fase *baseline* 2 (A-2) adalah 3 sesi.
- b. Kecenderungan arah pada fase *baseline* 1 (A1) yaitu menurun, pada fase intervensi (B) yaitu meningkat dan pada fase *baseline* 2 (A2) yaitu meningkat.

- c. *Mean level* pada fase *baseline 1* (A-1) diperoleh sebesar 39%, pada fase B meningkat menjadi 49% adanya peningkatan meskipun belum terlalu signifikan. Selanjutnya, pada fase *baseline 2* (A-2) kembali meningkat menjadi 61%.
- d. Kecenderungan stabilitas pada fase *baseline 1* (A-1) yaitu stabil 100%, pada fase intervensi (B) yaitu tidak stabil 50% dan pada fase *baseline 2* (A-2) yaitu stabil 100%.
- e. Jejak data pada fase *baseline 1* (A1) yaitu menurun, pada fase intervensi (B) yaitu meningkat dan pada fase *baseline 2* (A2) yaitu meningkat.
- f. Level *baseline* dan rentang pada fase *baseline 1* (A-1) yaitu stabil dengan kondisi data terkecil yaitu 38% dan data terbesar yaitu 40%, pada fase intervensi (B) yaitu stabil dengan kondisi data terkecil yaitu 38% dan data terbesar yaitu 62%, pada fase *baseline 2* (A-2) yaitu stabil dengan kondisi data terkecil yaitu 58% dan data terbesar yaitu 63%.
- g. Level perubahan pada fase *baseline 1* (A-1) yaitu stabil dengan hasil menurun 2%, pada fase intervensi (B) yaitu stabil dengan hasil meningkat 24%, dan pada fase *baseline 2* (A2) yaitu stabil dengan hasil tetap 5%.

4) Subjek Keempat ZH

Tabel 4. 41 Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Subjek ZH

Kondisi	A-1	B	A-2
1. Panjang Kondisi	3	8	3
2. Estimasi Kecenderungan Arah	→	↗	↗

3. Nilai rata-rata (<i>Mean level</i>)	38%	48%	63%
4. Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%	Tidak Stabil 50%	Sabil 100%
5. Jejak Data	→ (=)	↗ (+)	↗ (+)
6. Level Stabilitas	Stabil (38%-38%)	Stabil (38%-60%)	Stabil (60%-64%)
7. Perubahan Level	Stabil (38%-38%) (=) 0%	Stabil (38%-60%) (+) 22%	Stabil (60%-64%) (+) 4%

Penjelasan Tabel:

- a. Panjang kondisi pada fase *baseline* 1 (A-1) adalah 3 sesi, pada fase intervensi (B) adalah 8 sesi, dan pada fase *baseline* 2 (A-2) adalah 3 sesi.
- b. Kecenderungan arah pada fase *baseline* 1 (A1) yaitu mendatar, pada fase intervensi (B) yaitu meningkat dan pada fase *baseline* 2 (A2) yaitu meningkat.
- c. *Mean level* pada fase *baseline* 1 (A-1) diperoleh sebesar 38%, pada fase B meningkat menjadi 48% adanya peningkatan meskipun belum terlalu signifikan. Selanjutnya, pada fase *baseline* 2 (A-2) kembali meningkat menjadi 63%.
- d. Kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* 1 (A-1) yaitu stabil 100%, pada fase intervensi (B) yaitu tidak stabil 50% dan pada fase *baseline* 2 (A-2) yaitu stabil 100%.

- e. Jejak data pada fase *baseline* 1 (A1) yaitu mendatar, pada fase intervensi (B) yaitu meningkat dan pada fase *baseline* 2 (A2) yaitu meningkat.
- f. Level *baseline* dan rentang pada fase *baseline* 1 (A-1) yaitu stabil dengan kondisi data terkecil yaitu 38% dan data terbesar yaitu 38%, pada fase intervensi (B) yaitu stabil dengan kondisi data terkecil yaitu 38% dan data terbesar yaitu 60%, pada fase *baseline* 2 (A-2) yaitu stabil dengan kondisi data terkecil yaitu 60% dan data terbesar yaitu 64%.
- g. Level perubahan pada fase *baseline* 1 (A-1) yaitu stabil dengan hasil tetap 0%, pada fase intervensi (B) yaitu stabil dengan hasil meningkat 22%, dan pada fase *baseline* 2 (A2) yaitu stabil dengan hasil tetap 4%.

2. Analisis Antar Kondisi

Menurut Sunanto (2006) antar kondisi dilakukan dengan membandingkan hasil fase *baseline* 1 (A-1), fase intervensi (B), dan *baseline* 2 (A-2). Tujuannya adalah untuk melihat apakah terjadi perubahan level, *trend*, stabilitas, dan overlap antar kondisi yang sedang dibandingkan. Analisis antar kondisi memiliki beberapa komponen utama yang meliputi:

a. Jumlah Variabel yang Diubah

Menentukan jumlah variabel yang diubah. Pada data rekaan variabel yang akan diubah dari kondisi *baseline* 1 (A-1) ke intervensi (B) adalah 1. Dengan demikian pada format akan diisi seperti berikut :

Tabel 4. 42 Data Jumlah Variabel yang Diubah

Kondisi	B/A-1	A-2/B
Jumlah Variabel yang di ubah	1	1

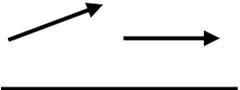
Pada variabel ini jumlah variabel yang diubah adalah satu, yaitu kemampuan disiplin belajar anak autisme ringan.

b. Perubahan Kecenderungan dan Efeknya

Menentukan perubahan kecenderungan arah dengan mengambil data analisis dalam kondisi diatas, maka format dapat diisi seperti berikut:

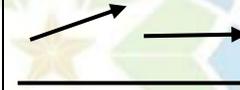
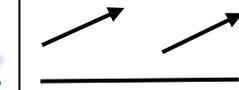
1) Subjek Pertama SM

Tabel 4. 43 Data Kecenderungan arah dan Efeknya Subjek SM

Panjang Kondisi	B/A-1	A-2/B
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (+) (=)	 (+) (+)

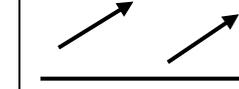
2) Subjek Kedua HI

Tabel 4. 44 Data Kecenderungan arah dan Efeknya Subjek HI

Panjang Kondisi	B/A-1	A-2/B
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=) (+)	 (+) (+)

3) Subjek Ketiga MA

Tabel 4. 45 Data Kecenderungan arah dan Efeknya Subjek MA

Panjang Kondisi	B/A-1	A-2/B
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (+) (-)	 (+) (+)

4) Subjek Keempat ZH

Tabel 4. 46 Data Kecenderungan arah dan Efeknya Subjek ZH

Panjang Kondisi	B/A-1	A-2/B
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (+) (=)	 (+) (+)

c. Perubahan Stabilitas

Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas, lihat pada kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* 1 (A-1) dan intervensi

(B), *baseline 2* (A-2) pada rangkuman analisis dalam kondisi dan masukan pada format.

1) Subjek Pertama SM

Tabel 4. 47 Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas Subjek SM

Panjang Kondisi	B/A-1	A-2/B
Perubahan perbandingan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil

Data pada tabel diatas menunjukkan perbandingan antara perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline 1*(A-1) hasilnya adalah stabil ke stabil. Dan pada kondisi *baseline 2* (A-2) dengan Intervensi (B) perubahan kecenderungannya adalah stabil ke stabil.

2) Subjek Kedua HI

Tabel 4. 48 Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas Subjek HI

Panjang Kondisi	B/A-1	A-2/B
Perubahan perbandingan stabilitas	Tidak stabil ke stabil	Stabil ke ke tidak stabil

Data pada tabel diatas menunjukkan perbandingan antara perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline 1*(A-1) hasilnya adalah tidak stabil ke stabil. Dan pada kondisi *baseline 2* (A-2) dengan Intervensi (B) perubahan kecenderungannya adalah stabil ke tidak stabil.

3) Subjek Ketiga MA

Tabel 4. 49 Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas Subjek MA

Panjang Kondisi	B/A-1	A-2/B
Perubahan perbandingan stabilitas	Tidak stabil ke stabil	Stabil ke tidak stabil

Data pada tabel diatas menunjukkan perbandingan antara perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 1(A-1) hasilnya adalah tidak stabil ke stabil. Dan pada kondisi *baseline* 2 (A-2) dengan Intervensi (B) perubahan kecenderungannya adalah stabil ke tidak stabil.

4) Subjek Keempat ZH

Tabel 4. 50 Data Perubahan Kecenderungan Stabilitas Subjek ZH

Panjang Kondisi	B/A-1	A-2/B
Perubahan perbandingan stabilitas	Tidak stabil ke stabil	Stabil ke tidak stabil

Data pada tabel diatas menunjukkan perbandingan antara perubahan kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) dengan *baseline* 1(A-1) hasilnya adalah tidak stabil ke stabil. Dan pada kondisi *baseline* 2 (A-2) dengan Intervensi (B) perubahan kecenderungannya adalah stabil ke tidak stabil.

d. Perubahan Level

Untuk melihat perubahan antara akhir sesi pada *baseline* 1 (A-1) dan awal sesi pada Intervensi (B), *baseline* A-2 pada intervensi (B) yaitu dengan cara tentukan data poin pada kondisi *baseline* 1 (A-1) pada sesi terakhir dan sesi pertama pada kondisi Intervensi (B), pada kondisi *baseline* (A-2) pada sesi terakhir dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B), kemudian berapa selisihnya dan tandai

(+) bila naik, (=) bila tidak ada perubahan dan (-) bila turun. Baik buruknya kondisi sesuai dengan tujuan penelitian data tersebut masukkan ke dalam tabel di bawah ini:

1) Subjek Pertama SM

Tabel 4. 51 Data Perubahan Level Subjek SM

Panjang Kondisi	B/A-1	A-2/B
Perubahan Level	52%-52% (0%)	66%-66% (0%)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa level dari intervensi (B) ke *baseline* 1 (A-1) tidak mengalami peningkatan, dan pada *baseline* 2 (A-2) dari intervensi (B) juga tidak mengalami peningkatan.

2) Subjek Kedua HI

Tabel 4. 52 Data Perubahan Level Subjek HI

Panjang Kondisi	B/A-1	A-2/B
Perubahan Level	47%-47% (0%)	76%-76% (0%)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa level dari intervensi (B) ke *baseline* 1 (A-1) tidak mengalami peningkatan, dan pada *baseline* 2 (A-2) dari intervensi (B) juga tidak mengalami peningkatan.

3) Subjek Ketiga MA

Tabel 4. 53 Data Perubahan Level Subjek MA

Panjang Kondisi	B/A-1	A-2/B
Perubahan Level	38%-38% (0%)	58%-62% (+4%)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa level dari intervensi (B) ke *baseline* 1 (A-1) tidak mengalami peningkatan, dan pada *baseline* 2 (A-2) dari intervensi (B) mengalami peningkatan 4%.

4) Subjek Keempat ZH

Tabel 4. 54 Data Perubahan Level Subjek ZH

Panjang Kondisi	B/A-1	A-2/B
Perubahan Level	38%-38% (0%)	60%-60% (0%)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa level dari intervensi (B) ke *baseline* 1 (A-1) tidak mengalami peningkatan, dan pada *baseline* 2 (A-2) dari intervensi (B) juga tidak mengalami peningkatan.

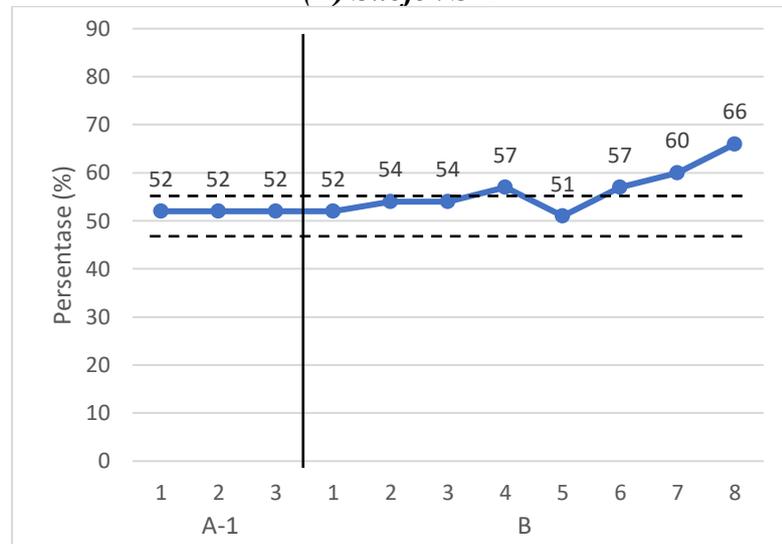
e. Data *Overlap*

Overlap adalah kesamaan kondisi antara *baseline* 1 (A-1) dengan intervensi (B), dan intervensi (B) dengan *baseline* 2 (A-2) dengan kata lain semakin kecil presentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior.

Overlap tahap *baseline* 1 (A-1) dan intervensi (B) adalah untuk mengetahui apakah dalam tahap intervensi ada skor yang masuk ke dalam batas atas dan batas bawah *baseline* 1 (A-1).

Overlap tahap Intervensi (B) dan *baseline* 2 (A-2) adalah untuk mengetahui apakah dalam tahap *baseline* 2 (A-2) ada skor yang masuk ke dalam batas atas dan batas bawah, seperti terlihat dalam grafik tersebut:

1) Subjek Pertama (SM)

a. *Overlap Baseline 1 (A-1) dan Intervensi (B) Subjek SM***Grafik 4. 37 Data Overlap Baseline 1 (A-1) dan intervensi (B) Subjek SM**

Grafik di atas menunjukkan data pada fase intervensi (B) ada yang masuk atau data tumpang tindih yaitu sesi 1 (52%), sesi 2 (54%) dan sesi 5 (51%), pada batas atas dan batas bawah fase *baseline 1 (A-1)* yaitu batas atas 55,9 dan batas bawah 48,1. Perhitungan data *overlap* dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

Presentase *Overlap*

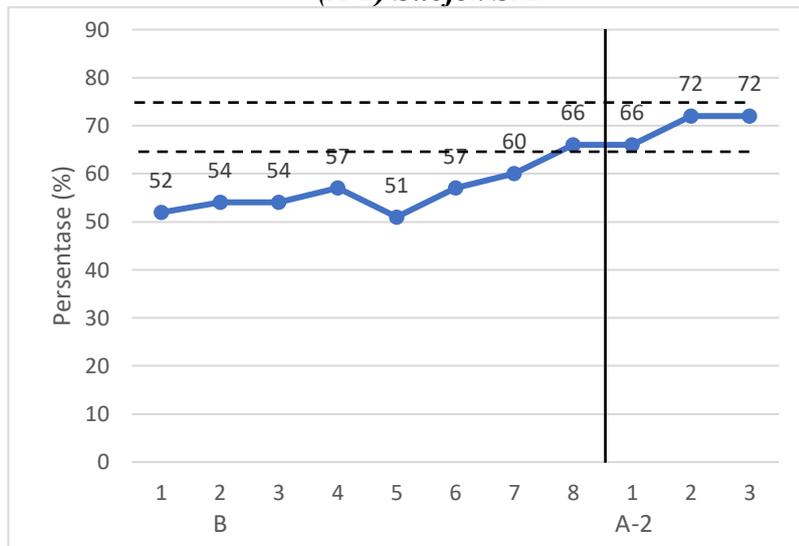
$$\frac{\text{Jumlah data point kondisi B yang berada pada rentang kondisi A1}}{\text{Jumlah seluruh sesi poin B}} \times 100$$

$$\text{Overlap} = 4 : 8 \times 100\%$$

$$= 50\%$$

b. *Overlap* intervensi (B) dan *Baseline 2* (A-2)

Grafik 4. 38 Data *Overlap* Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A-2) Subjek SM



Grafik di atas menunjukkan data pada fase intervensi (B) ada yang masuk atau data yang tumpang tindih yaitu sesi 8 (66%) pada batas atas dan batas bawah fase *baseline 1* (A-1) yaitu batas atas 75,4 dan batas bawah 64,6. Perhitungan data *overlap* dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

Presentase *Overlap*

$$\frac{\text{Jumlah data point kondisi B yang berada pada rentang kondisi A2}}{\text{Jumlah seluruh sesi poin B}} \times 100$$

$$\text{Overlap} = 1 : 8 \times 100\%$$

$$= 12,5\%$$

Tabel 4. 55 Data *Persentase Overlap* Subjek SM

Panjang Kondisi	B/A-1	A-2/B
Presentase <i>Overlap</i>	50%	12,5%

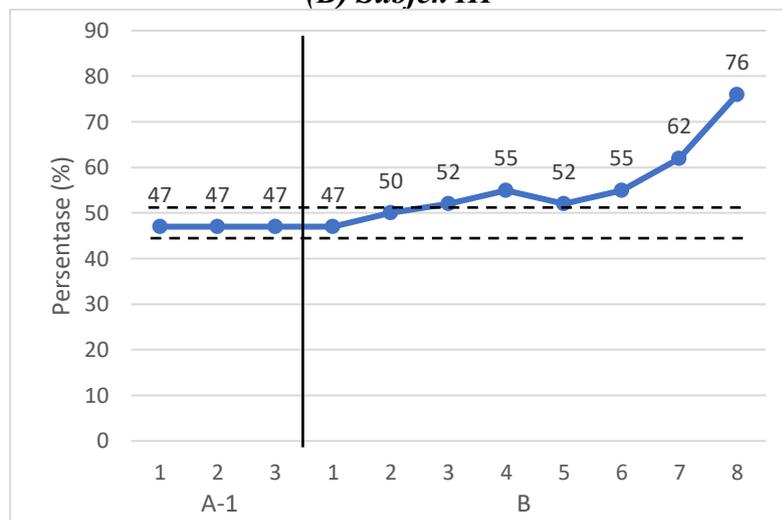
Presentase *overlap* yang terjadi pada kemampuan disiplin belajar anak di fase *baseline 1* (A-1) dan intervensi (B) adalah 50% dengan tingkat keberhasilan 50% dan di fase intervensi

(B) dan *baseline 2* (A-2) adalah 12,5% dengan tingkat keberhasilan 87,5% .

2) Subjek Kedua (HI)

a. *Overlap Baseline 1* (A-1) dan Intervensi (B) Subjek HI

Grafik 4. 39 Data *Overlap Baseline 1* (A-1) dan intervensi (B) Subjek HI



Grafik di atas menunjukkan data pada fase intervensi (B) ada yang masuk atau data tumpang tindih yaitu sesi 1 (47%) dan sesi 2 (50%) pada batas atas dan batas bawah fase *baseline 1* (A-1) yaitu batas atas 50,5 dan batas bawah 43,5. Perhitungan data *overlap* dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

Presentase Overlap

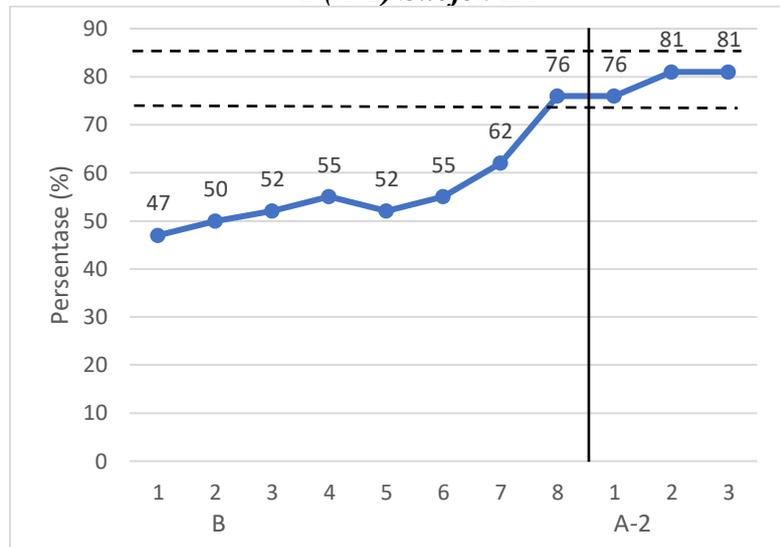
$$\frac{\text{Jumlah data point kondisi B yang berada pada rentang kondisi A1}}{\text{Jumlah seluruh sesi poin B}} \times 100$$

$$\text{Overlap} = 2 : 8 \times 100\%$$

$$= 25\%$$

b. *Overlap* intervensi (B) dan *Baseline 2* (A-2)

Grafik 4. 40 Data *Overlap* Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A-2) Subjek HI



Grafik di atas menunjukkan data pada fase intervensi (B) ada yang masuk atau data yang tumpang tindih yaitu sesi 8 (76%) pada batas atas dan batas bawah fase *baseline 1* (A-1) yaitu batas atas 85,08 dan batas bawah 72,92. Perhitungan data *overlap* dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

Presentase Overlap

$$\frac{\text{Jumlah data point kondisi B yang berada pada rentang kondisi A2}}{\text{Jumlah seluruh sesi poin B}} \times 100$$

$$\text{Overlap} = 1 : 8 \times 100\%$$

$$= 12,5\%$$

Tabel 4. 56 Data *Persentase Overlap* Subjek HI

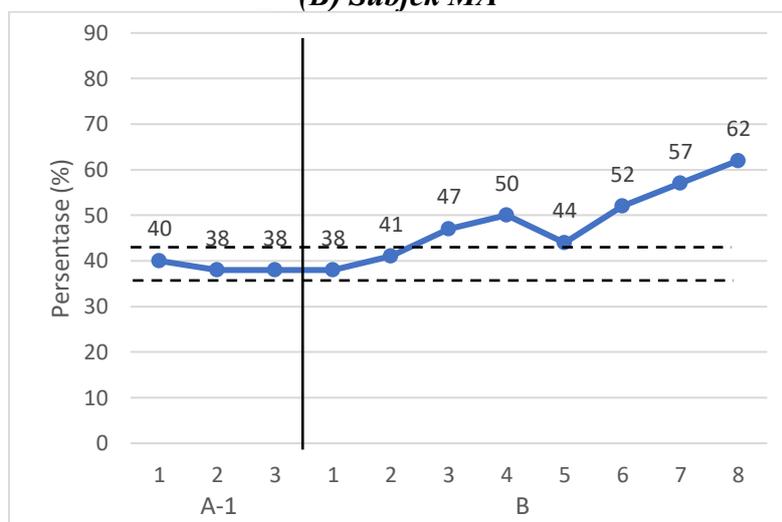
Panjang Kondisi	B/A-1	A-2/B
Presentase Overlap	25%	12,5%

Presentase *overlap* yang terjadi pada kemampuan disiplin belajar anak di fase *baseline* 1 (A-1) dan intervensi (B) adalah 25% dengan tingkat keberhasilan 75% dan di fase intervensi (B) dan *baseline* 2 (A-2) adalah 12,5% dengan tingkat keberhasilan 87,5%.

3) Subjek Ketiga MA

a. *Overlap* Baseline 1 (A-1) dan Intervensi (B)

Grafik 4. 41 Data *Overlap* Baseline 1 (A-1) dan intervensi (B) Subjek MA



Grafik di atas menunjukkan data pada fase intervensi (B) ada yang masuk atau data tumpang tindih yaitu sesi 1 (38%) dan sesi 2 (41%) pada batas atas dan batas bawah fase *baseline* 1 (A-1) yaitu batas atas 42 dan batas bawah 36. Perhitungan data *overlap* dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

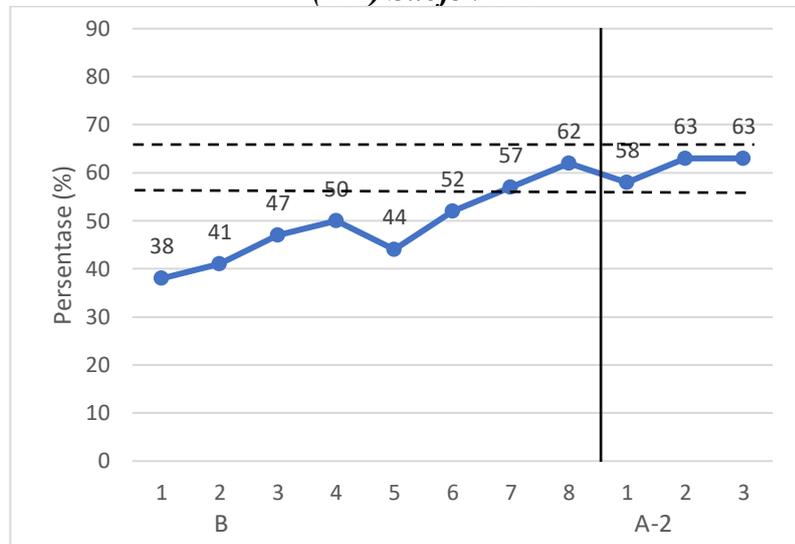
Presentase *Overlap*

$$\frac{\text{Jumlah data point kondisi B yang berada pada rentang kondisi A1}}{\text{Jumlah seluruh sesi poin B}} \times 100$$

$$\begin{aligned} \text{Overlap} &= 2 : 8 \times 100\% \\ &= 25\% \end{aligned}$$

b. *Overlap* intervensi (B) dan *Baseline 2* (A-2)

Grafik 4. 42 Data *Overlap* Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A-2) Subjek MA



Grafik di atas menunjukkan data pada fase intervensi (B) ada yang masuk atau data yang tumpang tindih yaitu sesi 7 (57%) dan sesi 8 (62%) pada batas atas dan batas bawah fase *baseline 1* (A-1) yaitu batas atas 66 dan batas bawah 56. Perhitungan data *overlap* dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

Presentase *Overlap*

$$\frac{\text{Jumlah data point kondisi B yang berada pada rentang kondisi A2}}{\text{Jumlah seluruh sesi poin B}} \times 100$$

$$\begin{aligned} \text{Overlap} &= 2 : 8 \times 100\% \\ &= 25\% \end{aligned}$$

Tabel 4. 57 Data *Persentase Overlap* Subjek MA

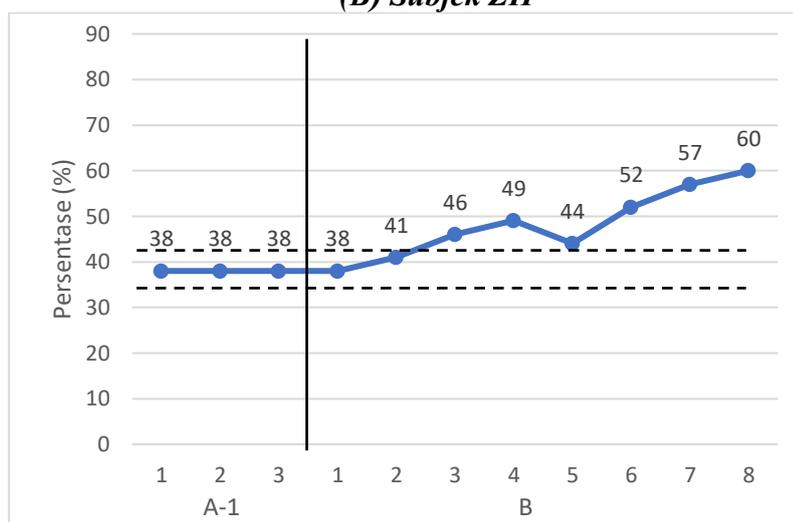
Panjang Kondisi	B/A-1	A-2/B
Presentase <i>Overlap</i>	25%	25%

Presentase *overlap* yang terjadi pada kemampuan disiplin belajar anak di fase *baseline* 1 (A-1) dan intervensi (B) adalah 25% maka tingkat keberhasilan 75% dan di fase intervensi (B) dan *baseline* 2 (A-2) adalah 25% maka tingkat keberhasilan 75%.

4) Subjek Keempat ZH

a. *Overlap* *Baseline* 1 (A-1) dan Intervensi (B)

Grafik 4. 43 Data *Overlap* *Baseline* 1 (A-1) dan intervensi (B) Subjek ZH



Grafik di atas menunjukkan data pada fase intervensi (B) ada yang masuk atau data tumpang tindih yaitu sesi 1 (38%) dan sesi 2 (41%) pada batas atas dan batas bawah fase *baseline* 1 (A-1) yaitu batas atas 41 dan batas bawah 35. Perhitungan data *overlap* dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

Presentase Overlap

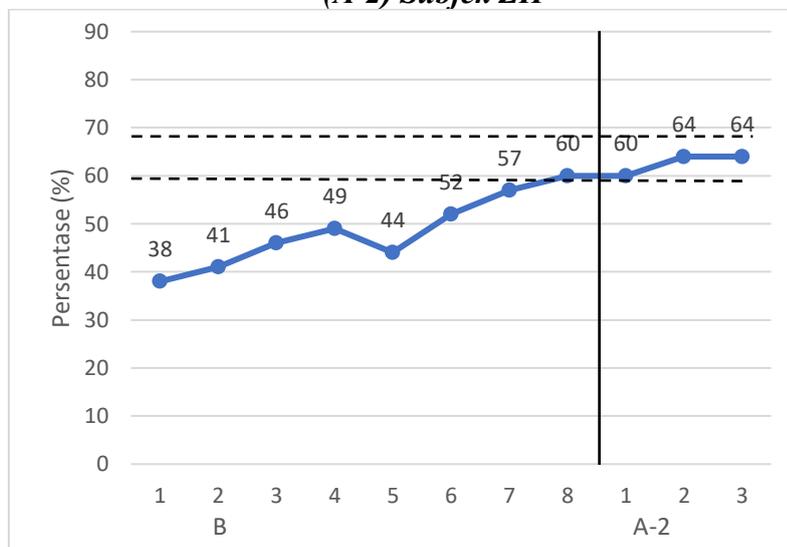
$$\frac{\text{Jumlah data point kondisi B yang berada pada rentang kondisi A1}}{\text{Jumlah seluruh sesi poin B}} \times 100$$

$$\text{Overlap} = 2 : 8 \times 100\%$$

$$= 25\%$$

b. *Overlap* intervensi (B) dan *Baseline 2* (A-2)

Grafik 4. 44 Data *Overlap* Intervensi (B) dan *Baseline 2* (A-2) Subjek ZH



Grafik di atas menunjukkan data pada fase intervensi (B) ada yang masuk atau data yang tumpang tindih yaitu sesi 7 (57%) dan sesi 8 (60%) pada batas atas dan batas bawah fase *baseline 2* (A-2) yaitu batas atas 67,8 dan batas bawah 58,2. Perhitungan data *overlap* dapat dilakukan dengan cara berikut ini:

Presentase *Overlap*

$$\frac{\text{Jumlah data point kondisi B yang berada pada rentang kondisi A2}}{\text{Jumlah seluruh sesi poin B}} \times 100$$

$$\text{Overlap} = 1 : 8 \times 100\%$$

$$= 12,5\%$$

Tabel 4. 58 Data *Persentase Overlap* Subjek ZH

Panjang Kondisi	B/A-1	A-2/B
Presentase <i>Overlap</i>	25%	12,5%

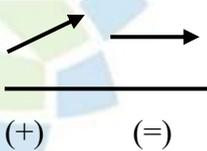
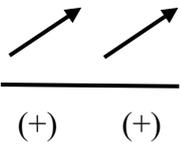
Presentase *overlap* yang terjadi pada kemampuan disiplin belajar anak di fase *baseline* 1 (A-1) dan intervensi (B) adalah 25% maka tingkat keberhasilan 75% dan di fase intervensi (B) dan *baseline* 2 (A-2) adalah 12,5% maka tingkat keberhasilan 87,5%.

f. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

Komponen analisis anak kondisi di atas jika dirangkum dalam tabel akan menjadi seperti tabel di bawah ini:

1) Subjek Pertama SM

Tabel 4. 59 Hasil Analisis Antar Kondisi Subjek SM

Perbandingan Kondisi	B/A-1	A-2/B
1. Jumlah variable yang diubah	1	1
2. Perubahan Kecenderungana rah dan efek		
3. Perubahan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
4. Perubahan Level	52%-52% (0%)	66%-66% (0%)
5. Persentase <i>overlap</i>	50%	12,5%

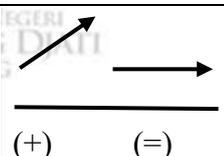
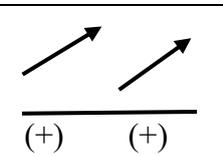
Penjelasan tabel:

- Jumlah variabel yang diubah berjumlah 1 yaitu kondisi *baseline* 1 (A-1) ke intervensi (B) adalah kemampuan disiplin belajar anak autisme ringan.
- Perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada intervensi (B) ke kondisi *baseline* 1 (A1) arahnya adalah meningkat. Kondisi intervensi (B) ke *baseline* 2 (A-2) juga memiliki arah yang meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kemampuan disiplin belajar anak terus meningkat setelah intervensi.

- c. Perubahan stabilitas antar intervensi ke *baseline* 1 yaitu stabil ke stabil, dan pada kondisi *baseline* 2 (A-2) ke intervensi yaitu stabil ke stabil.
- d. Level antar kondisi intervensi ke *baseline* 1 (A-1) adalah 0 % tidak ada peningkatan dan pada kondisi *baseline* (A-2) dengan intervensi adalah 0% tidak ada peningkatan.
- e. Presentase *overlap* pada intervensi dengan *baseline* 1 (A-1) adalah sebesar 50% yang berarti bahwa terdapat data pada intervensi yang berada direntang stabilitas kondisi *baseline* 1 (A-1) pada sesi 1, sesi 2 dan sesi 5. Presentase *overlap* pada *baseline* 2 (A-2) dengan intervensi adalah sebesar 12,5% yang berarti bahwa terdapat data tumpang tindih pada *baseline* 2 (A-2) yang berada direntang stabilitas kondisi intervensi (B) pada sesi 8.

2) Subjek Kedua HI

Tabel 4. 60 Hasil Analisis Antar Kondisi Subjek HI

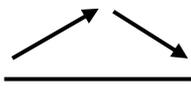
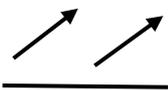
Perbandingan Kondisi	B/A-1	A-2/B
1. Jumlah variable yang diubah	1	1
2. Perubahan Kecenderungana rah dan efek		
3. Perubahan stabilitas	Tidak stabil ke stabil	Stabil ke tidak stabil
4. Perubahan Level	47%-47% (0%)	76%-76% (0%)
5. Persentase <i>overlap</i>	25%	12,5%

Penjelasan tabel:

- a. Jumlah variabel yang diubah berjumlah 1 yaitu kondisi *baseline 1* (A-1) ke intervensi (B) adalah kemampuan disiplin belajar anak autisme ringan.
- b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada intervensi (B) ke kondisi *baseline 1* (A1) arahnya adalah meningkat. Kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A-2) juga memiliki arah yang meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kemampuan disiplin belajar anak terus meningkat setelah intervensi.
- c. Perubahan stabilitas antar intervensi ke *baseline 1* yaitu tidak stabil ke stabil, dan pada kondisi *baseline 2* (A-2) ke intervensi yaitu stabil ke tidak stabil.
- d. Level antar kondisi intervensi ke *baseline 1* (A-1) adalah 0 % tidak ada peningkatan dan pada kondisi *baseline* (A-2) dengan intervensi adalah 0% tidak ada peningkatan.
- e. Presentase *overlap* pada intervensi dengan *baseline 1* (A-1) adalah sebesar 25% yang berarti bahwa terdapat data pada intervensi yang berada direntang stabilitas kondisi *baseline 1* (A-1) pada sesi 1 dan sesi 2. Presentase *overlap* pada *baseline 2* (A-2) dengan intervensi adalah sebesar 12,5% yang berarti bahwa terdapat data pada *baseline 2* (A-2) yang berada direntang stabilitas kondisi intervensi (B) pada sesi 1 .

3) Subjek Ketiga MA

Tabel 4. 61 Hasil Analisis Antar Kondisi Subjek MA

Perbandingan Kondisi	B/A-1	A-2/B
1. Jumlah variable yang diubah	1	1
2. Perubahan Kecenderungana rah dan efek	 (+) (-)	 (+) (+)
3. Perubahan stabilitas	Tidak Stabil ke stabil	Stabil ke tidak stabil
4. Perubahan Level	38%-38% (0%)	58%-62% (+4%)
5. Persentase <i>overlap</i>	25%	25%

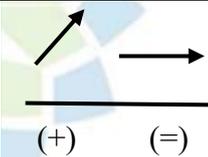
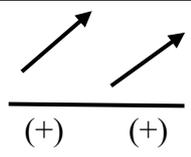
Penjelasan tabel:

- a. Jumlah variabel yang diubah berjumlah 1 yaitu kondisi *baseline 1* (A-1) ke intervensi (B) adalah kemampuan disiplin belajar anak autisme ringan.
- b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada intervensi (B) ke kondisi *baseline 1* (A1) arahnya adalah menurun. Pada kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A-2) memiliki arah yang meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kemampuan disiplin belajar anak terus meningkat setelah intervensi.
- c. Perubahan stabilitas antar intervensi ke *baseline 1* yaitu tidak stabil ke stabil, dan pada kondisi *baseline 2* (A-2) ke intervensi yaitu stabil tidak stabil.
- d. Level antar kondisi intervensi ke *baseline 1* (A-1) adalah 0 % tidak ada peningkatan dan pada kondisi *baseline* (A-2) dengan intervensi adalah 4% ada peningkatan.

- e. Presentase *overlap* pada intervensi dengan *baseline 1* (A-1) adalah sebesar 25% yang berarti bahwa terdapat data pada intervensi yang berada direntang stabilitas kondisi *baseline 1* (A-1) pada sesi 1 dan sesi 2. Presentase *overlap* pada *baseline 2* (A-2) dengan intervensi adalah sebesar 25% yang berarti bahwa terdapat data pada *baseline 2* (A-2) yang berada direntang stabilitas kondisi intervensi (B) pada sesi 7 dan sesi 8.

4) Subjek Keempat ZH

Tabel 4. 62 Hasil Analisis Antar Kondisi Subjek ZH

Perbandingan Kondisi	B/A-1	A-2/B
1. Jumlah variable yang diubah	1	1
2. Perubahan Kecenderungana rah dan efek		
3. Perubahan stabilitas	Tidak Stabil ke stabil	Stabil ke tidak stabil
4. Perubahan Level	38%-38% (0%)	60%-60% (0%)
5. Persentase <i>overlap</i>	25%	12,5%

Penjelasan tabel:

- Jumlah variabel yang diubah berjumlah 1 yaitu kondisi *baseline 1* (A-1) ke intervensi (B) adalah kemampuan disiplin belajar anak autisme ringan.
- Perubahan kecenderungan arah dan efeknya pada intervensi (B) ke kondisi *baseline 1* (A1) arahnya adalah mendatar. Kondisi intervensi (B) ke *baseline 2* (A-2) juga memiliki arah yang meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi

kemampuan disiplin belajar anak terus meningkat setelah intervensi.

- c. Perubahan stabilitas antar intervensi ke *baseline* 1 yaitu tidak stabil ke stabil, dan pada kondisi *baseline* 2 (A-2) ke intervensi yaitu stabil ke tidak stabil.
- d. Level antar kondisi intervensi ke *baseline* 1 (A-1) adalah 0 % tidak ada peningkatan dan pada kondisi *baseline* (A-2) dengan intervensi adalah 0% tidak ada peningkatan.
- e. Presentase *overlap* pada intervensi dengan *baseline* 1 (A-1) adalah sebesar 25% yang berarti bahwa terdapat data pada intervensi yang berada direntang stabilitas kondisi *baseline* 1 (A-1) pada sesi 1 dan sesi 2. Presentase *overlap* pada *baseline* 2 (A-2) dengan intervensi adalah sebesar 12,5% yang berarti bahwa terdapat data pada *baseline* 2 (A-2) yang berada direntang stabilitas kondisi intervensi (B) pada sesi 8.

E. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan kepada keempat subjek yang merupakan anak autisme umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya terdapat kolerasi antara teori yang sudah ada dengan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan yang menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) pendekatan A-B-A yang dilakukan sebanyak 14 sesi di keempat subjek yang terdiri dari tiga sesi pada *baseline*-1 (A-1), 8 sesi pada intervensi (B), dan tiga sesi pada fase *baseline*-2 (A-2).

Analisis dalam kondisi merupakan analisis perubahan data dalam suatu kondisi yaitu *baseline* dan intervensi. Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi, pada fase A-1 SM, HI, MA, dan ZH memiliki sesi pengamatan yang cukup untuk menggambarkan kondisi awal disiplin belajar sebelum adanya tindakan atau *treatment*. Kecenderungan arah perilaku pada fase ini menunjukkan pola yang beragam, di mana SM dan HI cenderung datar sedangkan MA dan ZH sedikit menurun. Tingkat kestabilan pada fase awal tergolong cukup tinggi untuk seluruh

subjek karena belum ada perlakuan baru, dan jejak data SM tampak konsisten, sementara HI, MA, dan ZH menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh faktor seperti *mood* harian, konsentrasi, serta dukungan dari rumah. Sebelum intervensi dilakukan, disiplin belajar seluruh subjek tergolong rendah dan setelah intervensi dilakukan, disiplin belajar meningkat pada semua subjek. Peningkatan pada SM dan HI berlangsung lebih stabil dengan stabil, sedangkan pada MA dan ZH peningkatan tetap terjadi namun dengan tidak stabil. Setelah intervensi dihentikan, pada fase akhir seluruh subjek tetap mempertahankan tingkat disiplin belajar yang lebih tinggi dibandingkan fase awal. Arah perubahan tetap positif pada SM, HI, dan MA, sedangkan ZH juga masih menunjukkan peningkatan, meskipun tidak sekuat ketiga subjek lainnya.

Analisis antar kondisi merupakan analisis untuk membandingkan perubahan data antara dua fase yang berbeda, seperti dari *baseline* ke intervensi atau dari intervensi ke *baseline* berikutnya, untuk melihat efek dari perlakuan yang diberikan. Pada analisis antar kondisi ini, terjadi perubahan signifikan dari fase A-1 ke fase B terutama terjadi akibat penerapan metode TEACCH berbantuan papan visual. Semua subjek mengalami pergeseran arah dari datar atau menurun menjadi meningkat, yang menandakan adanya efek positif dari intervensi. Dari fase intervensi ke fase akhir, SM, HI, dan MA mampu mempertahankan arah perkembangan yang positif, sementara ZH juga meningkat namun kecepatannya sedikit menurun. Stabilitas perilaku SM tetap konsisten di semua fase, sedangkan HI, MA, dan ZH sempat mengalami penurunan stabilitas saat intervensi tetapi kembali meningkat setelah perlakuan dihentikan. Perubahan level disiplin belajar juga terlihat jelas pada seluruh subjek, dengan SM menampilkan peningkatan paling konsisten dan HI, MA, serta ZH mengalami kemajuan meskipun datanya naik-turun.

Hasil analisis pengolahan data yang dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik dan tabel menunjukkan adanya peningkatan persentase kemampuan disiplin belajar dengan menerapkan metode TEACCH menggunakan media papan visual pada fase baseline 1 (A-1), Intervensi (B), dan fase *baseline 2* (A-2). *Mean level* atau nilai rata-rata dari setiap fase, keempat subjek mengalami peningkatan dengan

variasi berbeda yang dipengaruhi oleh kondisi kognitif anak autisme. *Overlap* atau nilai tumpang tindih hasil data intervensi (B) masih berada pada retang batas atas dan batas bawah data *baseline 2* (A-2). Persentase *overlap* dari keempat subjek pada kemampuan disiplin belajar memiliki data tumpang tindih yang kecil, sehingga dinyatakan bahwa intervensi memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan disiplin belajar yaitu sebesar 87,5% pada subjek SM, 87,5% pada subjek HI dan 87,5% pada subjek ZH 75%, dari nilai perolehan presentase tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode TEACCH menggunakan papan visual terhadap kemampuan disiplin belajar anak memiliki pengaruh yang besar kepada keempat subjek.

Dari hasil penelitian di atas, perbedaan respon tiap subjek dapat dijelaskan melalui prinsip *individualized education* yang menekankan bahwa setiap anak, terutama dengan hambatan autisme, memiliki kebutuhan, kemampuan, dan kecepatan belajar yang berbeda (Hallahan et al., 2020). SM menunjukkan hasil paling stabil dan konsisten karena kesiapan belajar yang baik sejak awal serta dukungan lingkungan rumah yang teratur. HI mengalami peningkatan signifikan meskipun sempat mengalami naik-turun di awal akibat penyesuaian dengan rutinitas baru, namun dukungan yang konsisten di sekolah membantu mempertahankan hasil tersebut. MA mengalami kemajuan walaupun perhatian yang mudah teralihkan membuat datanya bervariasi, sementara ZH menunjukkan perkembangan yang lebih lambat karena konsentrasi yang belum stabil serta dukungan luar sekolah yang kurang terstruktur. Peningkatan dan variasi hasil tiap anak ini dipengaruhi oleh kondisi kognitif, sejalan dengan pendapat Ellis Weismer et al. (2018) bahwa anak autisme mengalami hambatan dalam kecepatan pemahaman, pengolahan informasi, dan penerapan keterampilan baru, sehingga mereka cenderung memerlukan waktu lebih lama untuk menunjukkan perubahan yang konsisten.

Dalam konteks ini, metode TEACCH terbukti memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran di sekolah. Seperti dijelaskan Mesibov & Shea (2010), TEACCH dirancang untuk memberikan struktur, visualisasi, dan rutinitas yang jelas bagi anak dengan autisme, namun keberhasilannya sangat bergantung

pada kesesuaian penerapan dengan karakteristik individu serta konsistensi lingkungan belajar. Temuan penelitian Panerai et al. (2002) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis visual efektif meningkatkan keterampilan adaptif dan perilaku belajar anak dengan autisme, meskipun pencapaiannya tetap bervariasi antar individu. Sejalan dengan itu, Sa'adah et al. (2022) menambahkan bahwa metode TEACCH tidak hanya menekankan pada penggunaan media visual, tetapi juga pada penyusunan struktur, rutinitas, dan penyesuaian lingkungan belajar sesuai karakteristik anak. Dengan demikian, penerapan metode TEACCH menggunakan media papan visual di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya dapat membantu anak autisme mengembangkan disiplin belajar melalui jadwal yang terprediksi, instruksi yang jelas, dan sistem kerja mandiri. Agar hasil positif ini berkelanjutan, diperlukan strategi yang fleksibel, penguatan secara konsisten, serta kolaborasi erat antara guru dan orang tua.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai penerapan metode TEACCH menggunakan media papan visual terhadap kemampuan disiplin belajar anak usia dini dengan hambatan autisme umur 5-6 tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya, maka dapat disimpulkan:

1. Kemampuan disiplin belajar anak usia dini dengan hambatan autisme umur 5-6 tahun yang diperoleh dari penerapan metode TEACCH menggunakan media papan visual pada anak SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya hasil sebelum perlakuan di fase *baseline* 1 (A-1) atau sebelum perlakuan *treatment* nilai rata-rata persentase subjek SM 52% dengan *trend* mendatar, subjek HI 47% dengan *trend* mendatar, subjek MA 39% dengan *trend* menurun, dan subjek ZH 38% dengan *trend* mendatar.
2. Kemampuan disiplin belajar anak usia dini dengan hambatan autisme umur 5-6 tahun yang diperoleh dari penerapan metode TEACCH menggunakan media papan visual setelah *treatment* atau perlakuan menunjukkan hasil di fase *baseline* 2 nilai rata-rata persentase subjek SM 70% dengan *trend* meningkat, subjek HI 79% dengan *trend* meningkat, subjek MA 61% dengan *trend* meningkat, dan subjek ZH 63% dengan *trend* meningkat.
3. Hasil *mean level* atau nilai rata-rata tiap fase dan *overlap* menandakan adanya perbedaan yang signifikan kemampuan disiplin belajar anak usia dini dengan hambatan autisme umur 5-6 tahun sebelum menerapkan metode TEACCH menggunakan media papan visual. Hal ini diperkuat dari perolehan data *mean level* fase *baseline* 2 (A-2) semua subjek meningkat dan pada persentase *overlap* pada subjek SM, HI, dan ZH sebesar 12,5% dan pada subjek MA sebesar 25%, menurut Sunanto (2006) menyatakan bahwa semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target

behavior. Dengan demikian besarnya pengaruh metode TEACCH menggunakan media papan visual terhadap kemampuan disiplin anak usia dini dengan hambatan autisme 5-6 tahun pada subjek SM,HI, ZH 87,5%, dan pada subjek MA sebesar 75%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa rekomendasi diantaranya:

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan fasilitas dan pelatihan kepada guru dalam menerapkan metode yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk metode TEACCH yang di sarankan untuk sarana pembelajaran anak autisme. Serta penyediaan media visual yang mendukung dan ruangan yang kondusif.
2. Bagi guru, diharapkan dapat menerapkan metode TEACCH menggunakan media papan visual secara konsisten yang terbukti berpengaruh pada kemampuan disiplin belajar anak dengan hambatan autisme agar proses pembelajaran di kelas lebih efektif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian dengan metode yang lebih sesuai bagi kebutuhan anak usia dini dengan hambatan autisme untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak saat kegiatan pembelajaran terutama dalam kemampuan disiplin belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., & Hidayat, H. (2015). *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA dan PAUD. Bandung: Arfino Raya.*
- Amarodin, A. (2021). Telaah Tafsir QS. An-Nahl Ayat 78 dan Analisisnya. *PERSPEKTIF: Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam, 14(02), 22–61.*
- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, 65, 1–43.*
- Ardrey, T., & Hall, A. (2021). Advancing Equity in Early Childhood Education. *NAEYC National.*
- Arikunto, S. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi.*
- Armanila, A. (2019). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Dan Intrapersonal Melalui Pembelajaran Tematik Di Tk Zulhijjah Medan. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak, 1(2), 63–85.*
- Bolagh, R. N. G., Zahednenezhab, H., & Vosoughillkhchib, S. (2013). The Effectiveness of Treatment-Education Methods in Children with Autism Disorders. *Procedia-Social and Behavioral Sciences, 84, 1679–1683.*
- Cahyani, L. A. (2017). Efektivitas Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis Di Sekolah Autis Dian Amanah. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus), 13(1).*
- Daryanto. (2012). *Media Pembelajaran. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nuraini Sejahtera.*
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Refika Aditama.*
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas: Jakarta.*

- Depdiknas. (2016). *Undang-Undang RI No. 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Depdiknas: Jakarta.
- Dettmer, S., Simpson, R. L., Myles, B. S., & Ganz, J. B. (2000). The use of visual supports to facilitate transitions of students with autism. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 15(3), 163–169.
- Etivali, A. U. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Fadilla, R. N. (2022). Penggunaan Media Papan Visual Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Verbal Anak Autis Dasar III Di SLBN Somba Opu Kab. Gowa. *Universitas Negeri Makasar*.
- Fauzi, F. (2018). Karakteristik Kesulitan belajar membaca pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 95–105.
- Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2020). Implementasi Treatment and Education of Autistic and Realted Communicationhandicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome. *Jurnal Ortopedagogia*, 5(2), 57–61.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamada, A. (2020). The effectiveness of the (TEACCH) program in developing the visual perception skills of autistic child. *Inter J Innov Creat Change*, 14(10).
- Handojo. (2006). *Autisma*. Edisi ketiga. Jakarta: Buana Ilmu Populer. *Universitas*.
- Hendikawati, P., Zahid, M. Z., & Arifudin, R. (2019). Keefektifitan Media Pembelajaran Berbasis Android Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kemandirian Belajar. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 917–927.
- Hidayati, B. M. R., & Anggraeni, N. A. (2024). Humanisasi Pembelajaran Berbasis Metode TEACCH pada Anak Autis. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 8(1), 58–71.

- Ichikawa, K., Takahashi, Y., Ando, M., Anme, T., Ishizaki, T., Yamaguchi, H., & Nakayama, T. (2013). TEACCH-based group social skills training for children with high-functioning autism: a pilot randomized controlled trial. *BioPsychoSocial Medicine*, 7, 1–8.
- Indonesia, P. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional. *Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*.
- Kosasih, E. (2012). Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. *Bandung: Yrama Widya*, 181.
- Kurnia, I. R., Setiawan, A. A., Wandira, P. A., & Darmawan, A. S. (2024). Strategi Guru Dalam Mendukung Anak Autisme Dengan Pendekatan Efektif Di SLB Ananda Mandiri. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 298–311.
- Kurniati, R. (2018). Meningkatkan Disiplin Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Parenting di Kober Al-Aqwam Kecamatan Pameungpeuk. *Jurnal Com Edu*, 1(3).
- Kusmierski, S., & Henckel, K. (2002). Effects of the TEACCH program on maladaptive and functional behaviors of children with autism. *Journal of Undergraduate Research/University of Wisconsin-La Crosse*, 5, 475–491.
- Macdonald, L., Trembath, D., Ashburner, J., Costley, D., & Keen, D. (2018). The Use of Visual Schedules and Work Systems to Increase The On-Task Behaviour of Students On The Autism Spectrum in Mainstream Classrooms. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 18(4), 254–266.
- Mesibov, G. B., & Shea, V. (2009). The TEACCH Program In The Era Of Evidence-Based Practice. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 40, 570–579.
- Mesibov, G. B., & Shea, V. (2010). The TEACCH program in the era of evidence-based practice. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 40, 570–579.

- Mesibov, G. B., Shea, V., & Schopler, E. (2005). *The TEACCH approach to autism spectrum disorders*. Springer Science & Business Media.
- Mesibov, G. B., Shea, V., Schopler, E., Adams, L., Merkler, E., Burgess, S., Mosconi, M., Chapman, S. M., Tanner, C., & Van Bourgondien, M. E. (2004). The Origins And History of The TEACCH Program. *The Teacch Approach to Autism Spectrum Disorders*, 1–12.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, U. (2012). Efektivitas Pemberian Reward Melalui Metode Token Ekonomi Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 1(2).
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Mujiyanti, D. M. (2011). Tingkat pengetahuan ibu dan pola konsumsi pada anak autis di Kota Bogor. *Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*.
- Odom, S. L., Boyd, B. A., Hall, L. J., & Hume, K. (2010). Evaluation of Comprehensive Treatment Models for Individuals with Autism Spectrum Disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 40, 425–436.
- Panerai, S., Ferrante, L., & Zingale, M. (2002). Benefits of the Treatment and Education of Autistic and Communication Handicapped Children (TEACCH) programme as compared with a non-specific approach. *Journal of Intellectual Disability Research*, 46(4), 318–327.
- Pasapan, S. M. (2021). Implementasi Metode TEACCH Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Bacaan Anak Autis di SLB Bhakti Luhur Malang. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 2(2), 140–151.
- Pratamaswari, B. W., Rachmayani, I., & Buahana, B. N. (2024). Pengaruh Metode Token Ekonomi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun Di

- PAUD Mutiara Hati. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3678–3689.
- Priyatna, A. (2013). *Amazing Autism*. Elex Media Komputindo.
- Putri Noza, A., Anke Wandira, R., & Gusmaneli. (2024). Pentingnya Metode Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 8(4), 158–164.
- Saadah, A., Huda, A., & Irvan, M. (2022). Implementasi TEACCH Dalam Pembelajaran Untuk Siswa Autisme di Sekolah Khusus. *Jurnal Ortopedagogia*, 8(1), 12–18.
- Sa'adah, A., Huda, A., & Irvan, M. (2022). Implementasi TEACCH dalam pembelajaran untuk siswa autisme di sekolah khusus. *Jurnal Ortopedagogia*, 8(1), 12–18.
- Safaria, T. (2005). *Autisme: Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Graha Ilmu.
- Salsabila, E., & Syarqawi, A. (2024). Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Kedisiplinan ABK Di SLBN Autis Sumatera Utara. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 752–767. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.6986>
- Sanjana, M. A. (2020). Tugas dan Peran Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, Vol.6, No.1*.
- Sanjaya, W. (2009). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Kencana.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. McGraw-Hill.
- Sanz-Cervera, P., Fernández-Andrés, M. I., Pastor-Cerezuela, G., & Tárraga-Mínguez, R. (2018). Efectividad de las intervenciones basadas en metodología TEACCH en el trastorno del espectro autista: un estudio de revisión. *Papeles Del Psicólogo*, 39(1), 40–50.

- Sari, A. M. & L. L. (2021). *Sikap dan Respon Anak PAUD dalam Mengenal Metamorfosis Serangga melalui Media Animasi. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(2), 1083–1100.
- Shah, A., Banner, N., Heginbotham, C., & Fulford, B. (2013). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. *Substance Use and Older People*, 21(5), 9.
- Sisdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar*. Jakarta:PT Rineka Cipta. *Rineka Cipta*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Metode Penelitian Pendidikan*.
- Sugiyono. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung:Alfabeta.
- Sunanto, J. (2006). *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Pres.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 83.
- Svenaesus, F. (2013). Diagnosing Mental Disorders and Saving The Normal: American Psychiatric Association, 2013. Diagnostic and Statistical Manual of Mental disorders, American Psychiatric Public. *Medicine, Health Care and Philosophy*, 17, 241–244.
- Switri, E. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Penerbit Qiara Media. https://books.google.co.id/books?id=FJVyEAAAQBAJ&lpg=PA88&ots=Df_y7f7p3q&lr&hl=id&pg=PA9#v=onepage&q&f=false
- Titi, L. (2018). Strategi Pembelajaran Anak Autis di SLB Autisma Yogasmara, Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 3(1).
- Tu'u, T. (2008). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Anak Autisme*, Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.

- Vahia, V. N. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders 5: A quick glance. *Indian Journal of Psychiatry*, 55(3), 220–223.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard university press.
[https://books.google.co.id/books?id=RxjjUefze_oC&lpg=PA1&ots=okzZT_s08u&dq=Vygotsky%2C%20L.%20S.%20\(1978\).%20Mind%20in%20society%3A%20The%20development%20of%20higher%20psychological%20processes%20\(M.%20Cole%2C%20V.%20John-Steiner%2C%20S.%20Scribner%2C%20%26%20E.%20Souberman%2C%200Eds.%20%26%20Trans.\)&lr&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=RxjjUefze_oC&lpg=PA1&ots=okzZT_s08u&dq=Vygotsky%2C%20L.%20S.%20(1978).%20Mind%20in%20society%3A%20The%20development%20of%20higher%20psychological%20processes%20(M.%20Cole%2C%20V.%20John-Steiner%2C%20S.%20Scribner%2C%20%26%20E.%20Souberman%2C%200Eds.%20%26%20Trans.)&lr&hl=id&pg=PA1#v=onepage&q&f=false)
- Watson, L. R., Roberts, J. E., Baranek, G. T., Mandulak, K. C., & Dalton, J. C. (2012). Behavioral and Physiological Responses to Child-Directed Speech of Children with Autism Spectrum Disorders or Typical Development. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 42, 1616–1629.
- Welterlin, A., Turner-Brown, L. M., Harris, S., Mesibov, G., & Delmolino, L. (2011). The home TEACCHing program for toddlers with autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 42, 1827–1835.
- Wolff, N., Stroth, S., Kamp-Becker, I., Roepke, S., & Roessner, V. (2022). Autism Spectrum Disorder and IQ—A Complex Interplay. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 856084.
- Yeni, A. (2019). Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Proses Belajar Anak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipuh. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- YPAC. (2014). *Buku Pedoman Penanganan dan Pendidikan Autisme YPAC*. Jakarta: YPAC.
- Yuwono, J. (2019). Memahami Anak Autistik. *Penerbit Alfabeta*.



LAMPIRAN I SURAT KETERANGAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**
Nomor : B.032/Un.05/III.2/KP.00.3/01/2025

Tentang
**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA STRATA SATU (S.1)
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka memperlancar dan tertibnya pelaksanaan pembuatan skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, perlu adanya pengangkatan dosen pembimbing skripsi;
- b. Bahwa Saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat menjadi pembimbing skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Nomor 4301);
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Perguruan Tinggi BLU;
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007; tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan;
6. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pengelolaan Pendidikan;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 77 Tahun 2013 tentang Perubahan Peraturan Menteri
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 14 Tahun 2015 tentang Statuta UIN SGD Bandung;
9. Peraturan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 2013 jo. Nomor 77 Tahun 2013, jo. Nomor 44 Tahun 2017, jo. Nomor 27 Tahun 2020 dan jo. Nomor 45 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
10. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 082525/B.II/3/2023 tanggal 9 Agustus 2023 tentang Pengangkatan Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung Nomor 325/Un.05/IL2/KP.07.6/08/2023 tanggal 22 Agustus 2023 Tentang Pengangkatan Wakil Rektor, Dekan, Direktur dan Ketua Lembaga di Lingkungan UIN SGD Bandung;

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama

: Mengangkat Saudara yang namanya tersebut di bawah ini :

1. **Dr.H. Aam Kurnia, M.Pd** Pembimbing I
2. **Fadilla Ayuningtyas, M.Pd.** Pembimbing II

dalam pembuatan Skripsi mahasiswa :

Nama : **WITRI QADARI PERMANA**

NIM : 1212100095

Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Judul Skripsi : **PENGARUH METODE TEACCH MENGGUNAKAN MEDIA PAPAN VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN DISIPLIN BELAJAR ANAK USIA DINI DENGAN HAMBATAN AUTIS (Penelitian Single Subject Research (SSR) Pada Anak Autis Umur 5-6 Tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya)**

Kedua
Ketiga

: Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku

: Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan skripsi mahasiswa tersebut Lulus diuji pada sidang (Munaqosyah) dengan ketentuan, apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

SALINAN Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan diindahkan.

Ditetapkan di : Bandung
Pada Tanggal : 14 Januari 2025
Dekan,



H. Pakry Hamdani, M.Hum., M.Res., Ph.D.
NIP. 198008242009121004

LAMPIRAN II SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Soekarno Hatta Kel. Cimincrang Kec. Gedebage Kota. Bandung 40294
Fax (022) 7803936 email. ftk@uinsgd.ac.id Website: www.ftk.uinsgd.ac.id

Nomor : **B.1130 /Un.05/III.2/TL.009/05/ 2025** Bandung, 24 Mei 2025
Lampiran : -
Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala **SLB Negeri Tamansari**
Kab/Kota. Kota Tasikmalaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **WITRI QADARI PERMANA**
NIM : 1212100095
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : VIII
Alamat Tinggal : Jl. Cibatu-Limbangan, Kp. Ciseupan RT. 02/RW. 04,
Desa Sindangsuka, Kematian Cibatu, Kabupaten Garut

adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung bermaksud mengadakan penelitian pada Instansi yang Bapak/Ibu/Saudara Pimpin, dalam rangka tugas akhir pembuatan skripsi Program S-1.

Adapun judul penelitian mahasiswa tersebut :

**“PENGARUH METODE TEACCH MENGGUNAKAN MEDIA PAPAN VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN DISIPLIN BELAJAR ANAK USIA DINI DENGAN HAMBATAN AUTISME
(Penelitian Single Subject Research (SSR) pada Anak Autis Umur 5-6 Tahun di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya)”**

Dengan pembimbing :

1. **Dr. H. Aam Kurnia, M.Pd.**
2. **Fadilla Ayuningtyas, M.Pd.**

Untuk itu kami mohon agar Bapak/Ibu/Sdr. dapat membantu dalam pelaksanaannya dari tanggal **28 Mei 2025** s.d selesai.

Demikian, atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan,
Wakil Dekan I Bidang Akademik



Irawan, S.Pd., M.Hum., CESE.
NIP. 197208221999031006

Tembusan:
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung



**LAMPIRAN III SURAT IZIN PENELITIAN DARI SLB NEGERI
TAMANSARI KOTA TASIKMALAYA**



**PEMERINTAH DAERAH PROVINSI JAWA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH XII
SLB NEGERI TAMANSARI KOTA TASIKMALAYA**
Jl Cidahu-Sultanegara Kel. Tamanjaya Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya
Telp. (0265) 7527014, E-mail. sibn_kotatasik@yahoo.com, Kode Pos. 46196

Nomor : 080/KS.12.01 SLBN TAMANSARI
Lam- : -
Perihal : Selesai Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati
Bandung
di
Tempat

Menanggapi Surat Permohonan Izin penelitian UIN Sunan Gunung Djati
Bandung no. B.1130/Un.05/III/TL.009/05/2025 tanggal 24 Mei 2025, dengan
ini Kami Kepala SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya menerangkan
bahwa :

Nama : Witri Qadari Permana
NIM : 1212100095

Telah menyelesaikan penelitian tersebut, dengan kriteria baik.

Demikian surat ini Kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Tasikmalaya, 20 Juni 2025

Kepala Sekolah
SLBN Tamansari Kota Tasikmalaya



Mulyana Jaya Permana, S.Ag., S.Pd.
NIP. 196604181993031004

**LAMPIRAN IV EXPERT JUDGMENT INSTRUMEN DAN MEDIA
PENELITIAN**



A. Ahli Pertama

LEMBAR PENILAIAN *EXPERT JUDGEMENT*
VALIDASI INSTRUMEN KEMAMPUAN DISIPLIN BELAJAR
PADA ANAK AUTISME UMUR 5-6 TAHUN

No	Item Pengamatan yang di Uji	Skor				Keterangan
		4	3	2	1	
1	Kesesuaian item-item pengamatan dengan indikator disiplin belajar anak	✓				
2	Kesesuaian redaksi kalimat dari item pengamatan	✓				
3	Kesesuaian item penelitian dengan karakteristik perkembangan anak autisme usia 5–6 tahun.	✓				
4	Kesesuaian rubrik skala penilaian (1-3)	✓				

Kriteria penilaian:

1 = Kurang kompatible

3 = Kompatible

2 = Cukup kompatible

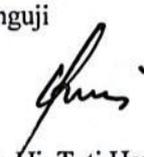
4 = Sangat kompatible

Catatan:

Semua instrumen sudah direvisi dan catatan perbaikan beberapa item sudah ditindaklanjuti perbaikannya

Bandung, 17 Juni 2025

Penguji


 Dra. Hj. Tuti Hayati, M.Pd.

NIP. 196709131993032002

**LEMBAR PENILAIAN EXPERT JUDGEMENT
VALIDASI MEDIA BANTUAN PAPAN VISUAL**

Aspek	Indikator	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
Kesesuaian media dengan tujuan pengamatan	1. Media papan visual memuat gambar dan teks aktivitas yang mendukung proses pembelajaran untuk anak				
	2. Media papan visual dapat memudahkan anak untuk mengenali dan mengingat aktivitas melalui bantuan gambar dan teks penjelas yang mudah dipahami				✓
Tampilan Teks, Gambar dan Elemen	3. Warna, gambar maupun element pada papan visual dapat menarik perhatian anak				✓
	4. Ukuran dan jenis font pada papan visual jelas mudah di baca oleh anak				✓
	5. Kesesuaian tata letak teks, gambar dalam elemen pada papan visual				✓
	6. Elemen atau ilustrasi dalam media papan visual dapat menggambarkan wujud aslinya di dunia nyata				✓
Kemudahan dalam Penggunaan	7. Media papan visual mudah di bongkar pasang dengan mudah oleh anak				✓

Kriteria penilaian:

1 = Kurang kompatible

3 = Kompatible

2 = Cukup kompatible

4 = Sangat kompatible

Catatan:

see file
.....
.....
.....
.....

Bandung, 17 Juni 2025

Penguji

Tuti Hayati
Dra. Hj. Tuti Hayati, M.Pd.

NIP. 196709131993032002

PERNYATAAN EXPERT JUDGEMENT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Hj. Tuti Hayati, M.Pd.

NIP : 196709131993032002

Jabatan: Lektor Kepala

Bersedia memberikan "*Expert Judgement*" atas instrumen penelitian yang diajukan oleh:

Nama: Witri Qadari Permana

NIM: 1212100095

Berdasarkan dari hasil analisis, saya menyatakan bahwa instrumen penelitian tersebut layak/tidak layak digunakan.

Demikian surat ini saya buat untuk keperluan proses penelitian skripsi.

Bandung, 17 Juni 2025

Validator



Dra. Hj. Tuti Hayati, M.Pd.

NIP. 196709131993032002

PERNYATAAN EXPERT JUDGEMENT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Hj. Tuti Hayati, M.Pd.

NIP : 196709131993032002

Jabatan: Lektor Kepala

Bersedia memberikan "*Expert Judgement*" atas media penelitian yang diajukan oleh:

Nama: Witri Qadari Permana

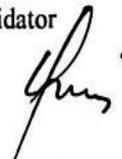
NIM: 1212100095

Berdasarkan dari hasil analisis, saya menyatakan bahwa media penelitian tersebut layak/tidak layak digunakan.

Demikian surat ini saya buat untuk keperluan proses penelitian skripsi.

Bandung, 17 Juni 2025

Validator



Dra. Hj. Tuti Hayati, M.Pd.

NIP. 196709131993032002

B. Ahli Kedua

**LEMBAR PENILAIAN EXPERT JUDGEMENT
VALIDASI INSTRUMEN KEMAMPUAN DISIPLIN BELAJAR
PADA ANAK AUTISME UMUR 5-6 TAHUN**

No	Item Pengamatan yang di Uji	Skor				Keterangan
		4	3	2	1	
1	Kesesuaian item-item pengamatan dengan indikator disiplin belajar anak	✓				
2	Kesesuaian redaksi kalimat dari item pengamatan	✓				
3	Kesesuaian item penelitian dengan karakteristik perkembangan anak autisme usia 5-6 tahun.	✓				
4	Kesesuaian rubrik skala penilaian (1-3)	✓				

Kriteria penilaian:

1 = Kurang compatible

3 = Compatible

2 = Cukup compatible

4 = Sangat compatible

Catatan:

Instrumen ini layak digunakan
penelitian

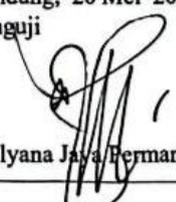
.....

.....

.....

Bandung, 20 Mei 2025

Penguji


 Mulyana Jaya Permana, S.Ag; S.Pd.

NIP.196604181993031004

**LEMBAR PENILAIAN EXPERT JUDGEMENT
VALIDASI MEDIA BANTUAN PAPAN VISUAL**

Aspek	Indikator	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
Kesesuaian media dengan tujuan pengamatan	8. Media papan visual memuat gambar dan teks aktivitas yang mendukung proses pembelajaran untuk anak 9. Media papan visual dapat memudahkan anak untuk mengenali dan mengingat aktivitas melalui bantuan gambar dan teks penjas yang mudah dipahami	✓			✓
Tampilan Teks, Gambar dan Elemen	10. Warna, gambar maupun element pada papan visual dapat menarik perhatian anak 11. Ukuran dan jenis font pada papan visual jelas mudah di baca oleh anak 12. Kesesuaian tata letak teks, gambar dalam elemen pada papan visual 13. Elemen atau ilustrasi dalam media papan visual dapat menggambarkan wujud aslinya di dunia nyata	✓			✓
Kemudahan dalam Penggunaan	14. Media papan visual mudah di bongkar pasang dengan mudah oleh anak	✓			✓

Kriteria penilaian:

1 = Kurang kompatibel

3 = Kompatible

2 = Cukup kompatibel

4 = Sangat kompatibel

Catatan:

Media valid dalam penelitian

.....

.....

.....

Bandung, 20 Mei 2025
Penguji

Mulyana Jaya Permana, S.Ag; S.Pd.

NIP.196604181993031004

PERNYATAAN EXPERT JUDGEMENT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mulyana Jaya Permana, S.Ag; S.Pd.

NIP : 196709131993032002

Jabatan: Kepala Sekolah

Bersedia memberikan "*Expert Judgement*" atas instrumen penelitian yang diajukan oleh:

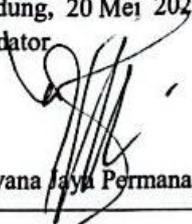
Nama: Witri Qadari Permana

NIM: 1212100095

Berdasarkan dari hasil analisis, saya menyatakan bahwa instrumen penelitian tersebut layak/~~tidak layak~~ digunakan.

Demikian surat ini saya buat untuk keperluan proses penelitian skripsi.

Bandung, 20 Mei 2025
Validator


Mulyana Jaya Permana, S.Ag; S.Pd.

NIP.196604181993031004

PERNYATAAN EXPERT JUDGEMENT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mulyana Jaya Permana, S.Ag; S.Pd.

NIP : 196604181993031004

Jabatan: Kepala Sekolah

Bersedia memberikan "*Expert Judgement*" atas media penelitian yang diajukan oleh:

Nama: Witri Qadari Permana

NIM: 1212100095

Berdasarkan dari hasil analisis, saya menyatakan bahwa media penelitian tersebut layak/~~tidak layak~~ digunakan.

.

Demikian surat ini saya buat untuk keperluan proses penelitian skripsi.

Bandung, 20 Mei 2025
Validator


Mulyana Jaya Permana, S.Ag; S.Pd.

NIP.196604181993031004

C. Ahli Ketiga

LEMBAR PENILAIAN EXPERT JUDGEMENT
VALIDASI INSTRUMEN KEMAMPUAN DISIPLIN BELAJAR
PADA ANAK AUTISME UMUR 5-6 TAHUN

No	Item Pengamatan yang di Uji	Skor				Keterangan
		4	3	2	1	
1	Kesesuaian item-item pengamatan dengan indikator disiplin belajar anak	✓				sesuai dengan indikator disiplin
2	Kesesuaian redaksi kalimat dari item pengamatan	✓				
3	Kesesuaian item penelitian dengan karakteristik perkembangan anak autisme usia 5-6 tahun.	✓				
4	Kesesuaian rubrik skala penilaian (1-3)	✓				

Kriteria penilaian:

1 = Kurang kompatible

3 = Kompatible

2 = Cukup kompatible

4 = Sangat kompatible

Catatan:

..... Dapat digunakan di lapangan cara bagaimana.....

Bandung, 20 Mei 2025
 Penguji


 Resti Rayanda, S. Pd.

**LEMBAR PENILAIAN EXPERT JUDGEMENT
VALIDASI MEDIA BANTUAN PAPAN VISUAL**

Aspek	Indikator	Skor Penilaian			
		1	2	3	4
Kesesuaian media dengan tujuan pengamatan	1. Media papan visual memuat gambar dan teks aktivitas yang mendukung proses pembelajaran untuk anak 2. Media papan visual dapat memudahkan anak untuk mengenali dan mengingat aktivitas melalui bantuan gambar dan teks penjelas yang mudah dipahami				✓
Tampilan Teks, Gambar dan Elemen	3. Warna, gambar maupun element pada papan visual dapat menarik perhatian anak 4. Ukuran dan jenis font pada papan visual jelas mudah di baca oleh anak 5. Kesesuaian tata letak teks, gambar dalam elemen pada papan visual 6. Elemen atau ilustrasi dalam media papan visual dapat menggambarkan wujud aslinya di dunia nyata.				✓
Kemudahan dalam Penggunaan	7. Media papan visual mudah di bongkar pasang dengan mudah oleh anak				✓

Kriteria penilaian:

1 = Kurang compatible

3 = Compatible

2 = Cukup compatible

4 = Sangat compatible

Catatan:

Media dapat dengan mudah digunakan dan menarik
 Gambar-gambar ilustrasi mewakili & mudah dipahami.

Bandung, 20 Mei 2025

Penguji



Resta Rayanda, S.Pd.

PERNYATAAN EXPERT JUDGEMENT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resta Rayanda

NIP : -

Jabatan: Guru Kelas

Bersedia memberikan "*Expert Judgement*" atas instrumen penelitian yang diajukan oleh:

Nama: Witri Qadari Permana

NIM: 1212100095

Berdasarkan dari hasil analisis, saya menyatakan bahwa instrumen penelitian tersebut layak/~~tidak~~ layak digunakan.

Demikian surat ini saya buat untuk keperluan proses penelitian skripsi.

Bandung, 20 Mei 2025

Validator



Resta Rayanda, S. Pd.

PERNYATAAN EXPERT JUDGEMENT

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resta Rayanda

NIP : -

Jabatan: Guru Kelas

Bersedia memberikan "*Expert Judgement*" atas media penelitian yang diajukan oleh:

Nama: Witri Qadari Permana

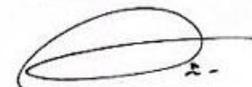
NIM: 1212100095

Berdasarkan dari hasil analisis, saya menyatakan bahwa media penelitian tersebut layak/tidak layak digunakan.

Demikian surat ini saya buat untuk keperluan proses penelitian skripsi.

Bandung, 17 Juni 2025

Validator



Resta Rayanda, S. Pd.

D. Kisi-Kisi Instrumen

KISI-KISI INSTRUMEN PENGAMATAN KEMAMPUAN DISIPLIN BELAJAR BAGI ANAK AUTISME UMUR 5-6 TAHUN

No	Aspek	Indikator	Item Pengamatan	No. Item Pengamatan
1	Disiplin dalam berperilaku di sekolah	1. Datang ke sekolah tepat waktu	1. Anak tiba di sekolah 5 menit sebelum bel masuk berbunyi	1
			2. Anak mengikuti kegiatan senam pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran	2
			3. Anak tidak menangis saat tiba di sekolah sebagai tanda siap mengikuti kegiatan awal sekolah	3
		2. Menggunakan baju rapi sesuai aturan Sekolah	1. Anak menggunakan seragam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan	4
			2. Anak bercermin di kelas untuk merapikan pakaiannya sendiri	5
			3. Anak mau diarahkan guru untuk merapikan pakaiannya	6
		3. Memperlihatkan aktivitas 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam aktivitas sekolah sehari-hari	1. Anak tersenyum saat bertemu guru saat masuk kelas di pagi hari	7
			2. Anak mengucapkan salam kepada guru sebelum masuk kelas di pagi hari	8
			3. Anak mengucapkan maaf ketika berbuat kesalahan	9

2	Disiplin mengikuti pembelajaran di kelas	1. Mengikuti absensi dengan tenang	1. Anak mau melaksanakan absensi setelah mendapat instruksi dari guru	10
			2. Anak menempelkan foto dirinya di papan absensi sebagai tanda kehadiran	11
			3. Anak menunggu giliran dengan cara mengantri saat melakukan absensi	12
		2. Berdo'a sebelum belajar	1. Anak berdo'a sebelum belajar setelah menerima instruksi dari guru	13
			2. Anak berada di tempat duduk saat mengikuti do'a sebelum belajar	14
			3. Anak khusus berdo'a sebelum belajar	15
		3. Memperhatikan instruksi guru dengan fokus	1. Anak mengarahkan perhatian saat guru berbicara	16
			2. Anak duduk di kursi sesuai instruksi sederhana dari guru	17
			3. Anak menyimpan mainan setelah bermain sebagai respon arahan dari guru	18
		4. Menunjukkan sikap tenang saat belajar.	1. Anak memegang pensil dengan benar saat menulis di buku tugas	19
2. Anak tidak menangis saat pembelajaran berlangsung	20			

		3. Anak tidak menjerit saat pembelajaran berlangsung	21
	5. Tidak berperilaku agresif	1. Anak tidak menyakiti diri sendiri dengan cara memukul kepalanya saat marah	22
		2. Anak mencubit teman saat sedang menunggu giliran bermain	23
		3. Anak melempar mainan ke arah temannya saat bermain karena merasa kesal	24
		1. Anak berdo'a sebelum pulang setelah menerima instruksi dari guru	25
	6. Berdo'a sebelum pulang	2. Anak berada di tempat duduk saat mengikuti do'a sebelum pulang	26
		3. Anak khusus berdo'a sebelum pulang	27
		1. Anak mengucapkan salam kepada guru sebelum pulang	28
	7. Bersalaman dengan guru dan teman	2. Anak mau bersalaman dengan guru sebelum pulang	29
		3. Anak mau bersalaman dengan temannya sebelum pulang	30

E. TABEL RUBRIK PENILAIAN

TABEL RUBRIK PEGAMATAN KEMAMPUAN DISIPLIN ANAK

No	Item Pengamatan Kemampuan Disiplin Belajar	Skala Penilaian		
		3	2	1
1	Anak tiba di sekolah 5 menit sebelum bel masuk berbunyi	Anak selalu lebih awal yaitu minimal 5 menit sebelum bel masuk berbunyi	Anak datang terlambat sedikit (1–5 menit) setelah bel berbunyi	Anak terlambat datang ke sekolah lebih dari 5 menit setelah bel masuk berbunyi
2	Anak mengikuti kegiatan senam pagi sebelum memulai kegiatan pembelajaran	Anak mengikuti seluruh gerakan senam dengan antusias tanpa perlu diarahkan secara khusus	Anak mengikuti sebagian gerakan senam dengan bimbingan ringan dari guru untuk tetap terlibat	Anak tidak mengikuti senam tampak pasif meskipun sudah diarahkan guru
3	Anak tidak menangis saat tiba di sekolah sebagai tanda siap mengikuti kegiatan awal sekolah	Anak menunjukkan kesiapan mengikuti kegiatan awal sekolah, seperti tidak menangis saat tiba di sekolah	Anak menangis namun dapat ditenangkan dengan cepat dan mengikuti kegiatan awal	Anak menangis keras sehingga menghambat kegiatan awal sekolah meskipun sudah ditenangkan
4	Anak menggunakan seragam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan	Anak selalu menggunakan seragam sesuai dengan jadwal	Anak menggunakan seragam yang kurang sesuai	Anak tidak menggunakan seragam sesuai dengan jadwal

		yang telah ditentukan	namun masih mendekati	yang telah ditentukan
5	Anak bercermin di kelas untuk merapikan pakaiannya sendiri	Anak dengan mandiri bercermin untuk merapikan pakaian sendiri tanpa dibimbing	Anak bercermin berusaha merapikan pakaian sendiri dengan bantuan ringan	Anak tidak menunjukkan minat bercermin setelah dibantu sepenuhnya
6	Anak diarahkan guru untuk merapikan pakaiannya	Anak merespon arahan guru untuk merapikan pakaian secara mandiri tanpa bantuan fisik	Anak merespon arahan guru untuk merapikan pakaian meskipun belum sempurna dengan bimbingan ringan seperti verbal berulang	Anak tidak merespon arahan guru untuk merapikan pakaiannya setelah mendapat arahan dari guru
7	Anak tersenyum saat bertemu guru saat masuk kelas di pagi hari	Anak secara spontan tersenyum saat bertemu guru tanpa diarahkan	Anak tersenyum setelah diberi sapaan oleh guru seperti dipanggil namanya	Anak tidak menunjukkan senyum meskipun sudah diberi sapaan oleh guru.
8	Anak mengucapkan salam kepada guru sebelum masuk kelas di pagi hari	Anak secara spontan mengucapkan salam kepada guru tanpa diarahkan	Anak mengucapkan salam setelah diarahkan terlebih dahulu oleh guru	Anak tidak mengucapkan salam meskipun sudah diarahkan oleh guru

9	Anak mengucapkan maaf ketika berbuat kesalahan	Anak mengucapkan maaf ketika berbuat kesalahan secara spontan tanpa diminta	Anak mengucapkan maaf ketika berbuat kesalahan setelah diarahkan oleh guru	Anak tidak mengucapkan kata maaf ketika berbuat kesalahan meskipun sudah diberi arahan oleh guru
10	Anak melaksanakan absensi setelah mendapat instruksi dari guru	Anak melaksanakan absensi setelah mendapat instruksi dari guru dengan mandiri tanpa arahan	Anak melaksanakan absensi dengan bimbingan ringan seperti pengulangan instruksi	Anak tidak melaksanakan absensi meskipun sudah diberi arahan oleh guru
11	Anak menempelkan foto dirinya di papan absensi sebagai tanda kehadiran	Anak dengan mandiri menempelkan foto dirinya di papan absensi tanpa arahan	Anak menempelkan foto dirinya di papan absensi setelah diarahkan	Anak tidak menempelkan foto dirinya meskipun sudah diarahkan
12	Anak menunggu giliran dengan cara mengantri saat melakukan absensi	Anak sabar menunggu giliran tanpa perlu diingatkan oleh guru	Anak mengantri saat melakukan absensi setelah di beri arahan oleh guru	Anak tidak mengantri saat melakukan absensi meskipun sudah diarahkan oleh guru
13	Anak berdo'a sebelum belajar setelah menerima instruksi dari guru	Anak berdo'a dengan mandiri	Anak berdo'a setelah	Anak tidak melakukan do'a

		setelah menerima instruksi dari guru tanpa arahan	dibimbing ringan oleh guru seperti pengulangan instruksi	setelah menerima instruksi oleh guru
14	Anak berada di tempat duduk saat mengikuti do'a sebelum belajar.	Anak duduk dengan tenang selama do'a berlangsung tanpa perlu diingatkan	Anak berada di tempat duduk selama do'a berlangsung tetapi masih perlu diingatkan	Anak tidak berada di tempat duduk saat do'a berlangsung meskipun sudah diarahkan oleh guru
15	Anak khusus berdo'a sebelum belajar	Anak menunjukkan sikap tenang saat berdo'a berlangsung tanpa terdistraksi	Anak berdo'a tetapi sesekali terdistraksi seperti menoleh namun tetap mengikuti sebagian do'a	Anak tidak mengikuti do'a melakukan aktivitas lain selama do'a berlangsung
16	Anak mengarahkan perhatian saat guru berbicara	Anak mengarahkan perhatian penuh saat guru berbicara tidak melakukan aktivitas lain	Anak mengarahkan perhatian sebagian seperti kontak mata tetapi masih mudah teralihkan	Anak tampak sibuk sendiri tidak merespon saat guru berbicara
17	Anak menyimpan mainan setelah bermain sebagai respon arahan dari guru	Anak langsung mengikuti instruksi	Anak mengikuti instruksi sederhana	Anak tidak mengikuti instruksi

		<p>sedehana dari guru seperti duduk di kursi tanpa pengulangan verbal</p>	<p>seperti duduk di kursi setelah pengulangan verbal</p>	<p>sedehana bahkan setelah pengulangan verbal dari guru</p>
18	<p>Anak mampu merespon arahan dari guru, seperti menyimpan mainan setelah bermain</p>	<p>Anak langsung merespon arahan guru untuk menyimpan mainan ke tempatnya tanpa bantuan</p>	<p>Anak merespon arahan setelah diingatkan ulang lalu menyimpan mainan ke tempatnya dengan sedikit bantuan</p>	<p>Anak tidak merespon arahan untuk menyimpan mainan ke tempatnya meskipun sudah diarahkan oleh guru</p>
19	<p>Anak memegang pensil dengan benar saat menulis di buku tugas</p>	<p>Anak memegang pensil dengan posisi jari yang benar selama menulis tanpa bantuan</p>	<p>Anak memegang pensil dengan posisi yang kurang tepat tetapi masih memerlukan sedikit bantuan</p>	<p>Anak memegang pensil dengan cara yang tidak tepat meskipun sudah dibantu oleh guru</p>
20	<p>Anak tidak menangis saat pembelajaran berlangsung</p>	<p>Anak tidak menangis selama pembelajaran berlangsung</p>	<p>Anak menangis sebentar tetapi dapat ditenangkan dan kembali mengikuti pembelajaran</p>	<p>Anak sering menangis sehingga tidak mengikuti pembelajaran meskipun sudah ditenangkan</p>

21	Anak tidak menjerit saat pembelajaran berlangsung	Anak tenang tidak menjerit selama pembelajaran berlangsung	Anak menjerit sesekali namun dapat ditenangkan dan tetap mengikuti pembelajaran	Anak sering menjerit selama pembelajaran berlangsung meskipun sudah dibimbing
22	Anak tidak menyakiti diri sendiri dengan cara memukul kepalanya saat marah	Anak tidak menunjukkan perilaku menyakiti diri seperti memukul kepalanya saat marah	Anak sesekali mencoba menyakiti diri seperti memukul kepala namun dapat segera dihentikan setelah diberikan arahan	Anak sering menyakiti diri sendiri seperti memukul kepalanya saat marah meskipun sudah diarahkan
23	Anak mencubit teman saat sedang menunggu giliran bermain	Anak tidak mencubit teman saat menunggu giliran bermain	Anak sesekali terlihat mencoba mencubit namun dapat dihentikan setelah diingatkan	Anak sering mencubit teman meskipun sudah diingatkan oleh guru
24	Anak melempar mainan ke arah temannya saat bermain karena merasa kesal	Anak tidak melempar mainan meskipun merasa kesal saat bermain	Anak sesekali terlihat ingin melempar mainan tetapi dapat segera dihentikan setelah diingatkan	Anak sering melempar mainan ke arah teman saat kesal meskipun sudah diingatkan oleh guru

25	Anak berdo'a sebelum pulang setelah menerima instruksi dari guru	Anak berdo'a dengan tenang setelah menerima instruksi dari guru tanpa arahan	Anak berdo'a setelah dibimbing ringan oleh guru seperti pengulangan instruksi	Anak tidak melakukan do'a setelah menerima instruksi oleh guru
26	Anak berada di tempat duduk saat mengikuti do'a sebelum pulang	Anak duduk dengan tenang selama do'a berlangsung tanpa perlu diingatkan	Anak berada di tempat duduk selama do'a berlangsung tetapi masih perlu diingatkan	Anak tidak berada di tempat duduk saat do'a berlangsung meskipun sudah diarahkan oleh guru
27	Anak khusus berdo'a sebelum pulang	Anak menunjukkan sikap tenang saat berdo'a berlangsung tanpa terdistraksi	Anak berdo'a tetapi sesekali terdistraksi seperti menoleh namun tetap mengikuti sebagian do'a	Anak tidak mengikuti do'a melakukan aktivitas lain selama do'a berlangsung
28	Anak mengucapkan salam kepada guru sebelum pulang	Anak secara spontan mengucapkan salam kepada guru tanpa diarahkan	Anak mengucapkan salam setelah diarahkan oleh guru	Anak tidak mengucapkan salam meskipun sudah diarahkan oleh guru
29	Anak bersalaman dengan guru sebelum pulang	Anak bersalaman dengan guru	Anak bersalaman dengan guru	Anak tidak bersalaman dengan guru

		secara mandiri tanpa perlu arahan	setelah diarahkan	meskipun sudah diingatkan
30	Anak bersalaman dengan temannya sebelum pulang	Anak bersalaman dengan temannya tanpa arahan dari guru	Anak bersalaman dengan temannya setelah mendapat arahan dari guru	Anak tidak bersalaman meskipun sudah mendapat arahan dari guru



LAMPIRAN V HASIL PENGAMATAN



A. Langkah-Langkah Menghitung Nilai Persentase Setiap Fase

$$\text{Penilaian: } \textit{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh subjek}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Skor Maksimal: 90

1. Menghitung Nilai Persentase Fase *Baseline* 1 (A-1)

Nilai Persentase Fase A-1 Subjek SM

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	47	52
2	30	90	47	52
3	30	90	47	52
Rata-rata				52%

Nilai Persentase Fase A-1 Subjek HI

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	42	47
2	30	90	42	47
3	30	90	42	47
Rata-rata				47%

Nilai Persentase Fase A-1 Subjek MA

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	36	40
2	30	90	34	38
3	30	90	34	38
Rata-rata				39%

Nilai Persentase Fase A-1 Subjek ZH

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	34	38
2	30	90	34	38
3	30	90	34	38
Rata-rata				38%

2. Menghitung Nilai Persentase Fase Intervensi (B)

Nilai Persentase Fase B Subjek SM

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	47	52
2	30	90	48	54
3	30	90	48	54
4	30	90	51	57
5	30	90	46	51
6	30	90	51	57
7	30	90	54	60
8	30	90	59	66
Rata-rata				56,4%

Nilai Persentase Fase B Subjek HI

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	42	47
2	30	90	45	50
3	30	90	47	52
4	30	90	50	55
5	30	90	47	52
6	30	90	50	55
7	30	90	56	62

8	30	90	69	76
Rata-rata				56,1%

Nilai Persentase Fase B Subjek MA

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	34	38
2	30	90	37	41
3	30	90	42	47
4	30	90	45	50
5	30	90	40	44
6	30	90	47	52
7	30	90	51	57
8	30	90	56	62
Rata-rata				48,9%

Nilai Persentase Fase B Subjek ZH

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	34	38
2	30	90	37	41
3	30	90	41	46
4	30	90	44	49
5	30	90	40	44
6	30	90	46	52
7	30	90	51	57
8	30	90	54	60
Rata-rata				48,4%

3. Menghitung Nilai Persentase Fase *Baseline 2 (A-2)*

Nilai Persentase Fase A-2 Subjek SM

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	59	66
2	30	90	65	72
3	30	90	65	72
Rata-rata				70%

Nilai Persentase Fase A-2 Subjek HI

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	69	76
2	30	90	73	81
3	30	90	73	81
Rata-rata				79%

Nilai Persentase Fase A-2 Subjek MA

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	52	58
2	30	90	57	63
3	30	90	57	63
Rata-rata				61%

Nilai Persentase Fase A-2 Subjek ZH

Sesi	Jumlah Item	Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
1	30	90	54	60
2	30	90	58	64
3	30	90	58	64
Rata-rata				63%

B. Langkah-Langkah Menghitung Stabilitas

1. Hasil Perhitungan Stabilitas Subjek SM

a. *Baseline 1 (A-1)*

$$\text{Skor maksimum} = 52\%$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Nilai tertinggi} \times \text{kriteria} \\ &= 52 \times 0,15 \\ &= 7,8\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{52+52+52}{3} \\ &= \frac{126}{3} = 52\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\ &= 52 + \frac{1}{2} (7,8) \\ &= 52 + 3,9 \\ &= 55,9\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\ &= 52 - \frac{1}{2} (7,8) \\ &= 52 - 3,9 \\ &= 48,1\% \end{aligned}$$

b. Intervensi (B)

$$\text{Skor maksimum} = 66\%$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Nilai tertinggi} \times \text{kriteria} \\ &= 66 \times 0,15 \\ &= 9,9\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{52+54+54+57+51+57+60+66}{8} \\ &= \frac{451}{8} = 56,38\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\
 &= 56,38 + \frac{1}{2} (9,9) \\
 &= 56,38 + 4,95 \\
 &= 61,33\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\
 &= 56,38 - \frac{1}{2} (9,9) \\
 &= 56,38 - 4,95 \\
 &= 51,43\%
 \end{aligned}$$

c. *Baseline 2 (A-2)*

$$\text{Skor maksimum} = 72\%$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang stabilitas} &= \text{Nilai tertinggi} \times \text{kriteria} \\
 &= 72 \times 0,15 \\
 &= 10,8\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Mean level} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\
 &= \frac{66+72+72}{3} \\
 &= \frac{210}{3} = 70\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\
 &= 70 + \frac{1}{2} (10,8) \\
 &= 70 + 5,4 \\
 &= 75,4\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\
 &= 70 - \frac{1}{2} (10,8) \\
 &= 70 - 5,4 \\
 &= 64,6\%
 \end{aligned}$$

2. Hasil Perhitungan Stabilitas Subjek HI

a. *Baseline-1 (A1)*

$$\text{Skor maksimum} = 47\%$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Nilai tertinggi} \times \text{kriteria} \\ &= 47 \times 0,15 \\ &= 7,05\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{47+47+47}{3} \end{aligned}$$

$$= \frac{141}{3} = 47\%$$

$$\begin{aligned} \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\ &= 47 + \frac{1}{2} (7,05) \\ &= 47 + 3,5 \\ &= 50,5\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\ &= 47 - \frac{1}{2} (7,05) \\ &= 47 - 3,5 \\ &= 43,5\% \end{aligned}$$

b. Intervensi (B)

$$\text{Skor maksimum} = 76\%$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Nilai tertinggi} \times \text{kriteria} \\ &= 76 \times 0,15 \\ &= 11,4\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{47+50+52+55+52+55+62+76}{8} \\ &= \frac{449}{8} = 56 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\
 &= 56 + \frac{1}{2} (11,4) \\
 &= 56 + 5,7 \\
 &= 61,7\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\
 &= 56 - \frac{1}{2} (11,4) \\
 &= 56 - 5,7 \\
 &= 50,3
 \end{aligned}$$

c. *Baseline-2 (A-2)*

$$\text{Skor maksimum} = 81\%$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang stabilitas} &= \text{Nilai tertinggi} \times \text{kriteria} \\
 &= 81 \times 0,15 \\
 &= 12,15\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Mean level} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\
 &= \frac{76+81+81}{3} \\
 &= \frac{238}{3} = 79\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\
 &= 79 + \frac{1}{2} (12,15) \\
 &= 79 + 6,08 \\
 &= 85,08\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\
 &= 79 - \frac{1}{2} (12,15) \\
 &= 79 - 6,08 \\
 &= 72,92
 \end{aligned}$$

3. Hasil Perhitungan Stabilitas Subjek MA

a. *Baseline-1 (A1)*

$$\text{Skor maksimum} = 40\%$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Nilai tertinggi} \times \text{kriteria} \\ &= 40 \times 0,15 \\ &= 6\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{40+38+38}{3} \\ &= \frac{116}{3} = 39\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\ &= 39 + \frac{1}{2} (6) \\ &= 39 + 3 \\ &= 42\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\ &= 39 - \frac{1}{2} (6) \\ &= 39 - 3 \\ &= 36\% \end{aligned}$$

b. Intervensi (B)

$$\text{Skor maksimum} = 62$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Nilai tertinggi} \times \text{kriteria} \\ &= 62 \times 0,15 \\ &= 9,3\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{38+41+47+50+44+52+57+62}{8} \\ &= \frac{391}{8} = 49\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\
 &= 49 + \frac{1}{2} (9,3) \\
 &= 49 + 4,65 \\
 &= 53,7\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\
 &= 49 - \frac{1}{2} (9,3) \\
 &= 49 - 4,65 \\
 &= 44,4\%
 \end{aligned}$$

c. *Baseline-2 (A-2)*

$$\text{Skor maksimum} = 63\%$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang stabilitas} &= \text{Nilai tertinggi} \times \text{kriteria} \\
 &= 63 \times 0,15 \\
 &= 9,45\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Mean level} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\
 &= \frac{58+63+63}{3} \\
 &= \frac{184}{3} = 61
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\
 &= 61 + \frac{1}{2} (9,45) \\
 &= 61 + 4,73 \\
 &= 65,73
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\
 &= 61 - \frac{1}{2} (9,45) \\
 &= 61 - 4,73 \\
 &= 56,3
 \end{aligned}$$

4. Hasil Perhitungan Stabilitas Subjek ZH

a. *Baseline-1 (A1)*

$$\text{Skor maksimum} = 38\%$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Nilai tertinggi} \times \text{kriteria} \\ &= 47 \times 0,15 \\ &= 5,7\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{38+38+38}{3} \\ &= \frac{114}{3} = 38\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\ &= 38 + \frac{1}{2} (5,7) \\ &= 38 + 2,85 \\ &= 40,9\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\ &= 38 - \frac{1}{2} (5,7) \\ &= 38 - 2,85 \\ &= 35,2\% \end{aligned}$$

b. Intervensi (B)

$$\text{Skor maksimum} = 60$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang stabilitas} &= \text{Nilai tertinggi} \times \text{kriteria} \\ &= 60 \times 0,15 \\ &= 9\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Mean level} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\ &= \frac{38+41+46+49+44+52+57+60}{8} \\ &= \frac{387}{8} = 48\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\
 &= 48 + \frac{1}{2} (9) \\
 &= 48 + 4,5 \\
 &= 52,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\
 &= 48 - \frac{1}{2} (9) \\
 &= 48 - 4,5 \\
 &= 43,5
 \end{aligned}$$

c. *Baseline-2 (A-2)*

$$\text{Skor maksimum} = 64\%$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang stabilitas} &= \text{Nilai tertinggi} \times \text{kriteria} \\
 &= 64 \times 0,15 \\
 &= 9,6\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Mean level} &= \frac{\text{Jumlah skor tiap sesi}}{\text{Jumlah sesi}} \\
 &= \frac{60+64+64}{3} \\
 &= \frac{188}{3} = 63
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas atas} &= \text{Mean level} + \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\
 &= 63 + \frac{1}{2} (12,15) \\
 &= 63 + 6,08 \\
 &= 67,8
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Batas bawah} &= \text{Mean level} - \frac{1}{2} (\text{rentang stabil}) \\
 &= 63 - \frac{1}{2} (9,6) \\
 &= 63 - 6,08 \\
 &= 58,2
 \end{aligned}$$

C. Langkah-Langkah Menghitung *Overlap*

Rumus: Presentase *Overlap*

$$\frac{\text{Jumlah data point kondisi B yang berada pada rentang kondisi A1}}{\text{Jumlah seluruh sesi poin B}} \times 100$$

$$\frac{\text{Jumlah data point kondisi B yang berada pada rentang kondisi A2}}{\text{Jumlah seluruh sesi poin B}} \times 100$$

1. Menghitung *Overlap* Subjek SM

d. *Overlap Baseline 1 (A-1)*

$$\begin{aligned} \text{Overlap} &= 4 : 8 \times 100\% \\ &= 50\% \end{aligned}$$

e. *Overlap Baseline 2 (A-2)*

$$\begin{aligned} \text{Overlap} &= 1 : 8 \times 100\% \\ &= 12,5\% \end{aligned}$$

2. Menghitung *Overlap* Subjek HI

a. *Overlap Baseline 1 (A-1)*

$$\begin{aligned} \text{Overlap} &= 2 : 8 \times 100\% \\ &= 25\% \end{aligned}$$

b. *Overlap Baseline 2 (A-2)*

$$\begin{aligned} \text{Overlap} &= 1 : 8 \times 100\% \\ &= 12,5\% \end{aligned}$$

3. Menghitung *Overlap* Subjek MA

a. *Overlap Baseline 1 (A-1)*

$$\begin{aligned} \text{Overlap} &= 2 : 8 \times 100\% \\ &= 25\% \end{aligned}$$

b. *Overlap Baseline 2 (A-2)*

$$\begin{aligned} \text{Overlap} &= 2 : 8 \times 100\% \\ &= 25\% \end{aligned}$$

4. Menghitung *Overlap* Subjek ZH

a. *Overlap Baseline 1 (A-1)*

$$\begin{aligned} \text{Overlap} &= 2 : 8 \times 100\% \\ &= 25\% \end{aligned}$$

b. *Overlap Baseline 2 (A-2)*

$$\text{Overlap} = 1 : 8 \times 100\%$$

$$= 12,5\%$$



LAMPIRAN VI DOKUMENTASI KEGIATAN



Foto Bersama Bapak Kepala Sekolah Saat Meminta Izin Penelitian



Foto Pelaksanaan pada Setiap Fase







RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Witri Qadari Permana, biasa dipanggil “neng atau witri”, anak dari bapak Mulyana Jaya Permana, S.Pd. dan Ibu Nining Warningsih, S.Pd. Jenis kelamin perempuan yang lahir di Garut, 02 Desember 2002. Witri Qadari Permana mulai mengenyam pendidikan pada tahun 2006 di TK Al-Hikmah Muraqad Sasakbeusi-Garut, kemudian pada tahun 2009 melanjutkan ke SDN Sindangsuka 3, selanjutnya pada tahun 2015 melanjutkan jenjang pendidikan ke SMPN 1 Limbangan-Garut, kemudian pada tahun 2018 melanjutkan jenjang pendidikan ke SMAN 3 Garut dan melanjutkan ke perguruan tinggi jenjang S1 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada tahun 2021.

Selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, penulis merasakan begitu banyak pengalaman berharga yang tak ternilai. Salah satunya adalah saat melaksanakan KKN di desa Margaasih selama satu bulan, di mana penulis merasakan hangatnya kebersamaan dan dukungan, seolah memiliki keluarga baru yang selalu menyemangati. Pengalaman tak kalah berkesan adalah saat PPL di RA Al-Wafi, ketika penulis menikmati setiap prosesnya, mulai dari menyusun RPPH, menyiapkan APE, hingga mengajar dan berinteraksi dengan anak-anak yang penuh keceriaan. Selama kurang lebih tiga bulan di sana, penulis memperoleh begitu banyak pelajaran berharga yang memperdalam kecintaan terhadap dunia anak usia dini. Lebih dari itu, kesempatan menempuh pendidikan S1 di prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini adalah anugerah yang luar biasa. Bertemu dengan teman-teman baru terlebih khusus kelas B tercinta, serta belajar dari para dosen yang penuh dedikasi dan inspirasi, menjadi bagian perjalanan yang tak akan terlupakan. Puncak dari perjalanan ini adalah ketika penulis berhasil menyelesaikan penelitian di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya, yang menjadi bukti nyata perjuangan hingga akhir. Segala pengalaman ini akan selalu menjadi bekal berharga dan kenangan indah yang penuh rasa syukur.